



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI
INFORMASI TEKS EKSPOSISI YANG DIBACA DENGAN
MENGUNAKAN METODE PQRST DAN GPID PADA
PESERTA DIDIK KELAS VIII**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Yhuli Priyatin

2101416028

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi pada Teks Eksposis yang Dibaca dengan Menggunakan Metode PQRST dan GPID pada Peserta Didik Kelas VIII" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juli 2020

Pembimbing,



Dr. Haryadi, S.Pd., M.Pd.

NIP 1967100511993031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan:
Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang.

pada hari : Kamis

tanggal : 16 Juli 2020



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Penguji I

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji II

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji III

Dr. Haryadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 1967100511993031003

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Yhuli Priyatin

NIM : 2101416028

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi yang Dibaca dengan Menggunakan Metode PQRS dan GPID Pada Peserta Didik Kelas VIII" ini benar-benar hasil karya sendiri. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2020



Yhuli Priyatin

2101416028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S Al Insiyroh : 6).
2. Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan. Tanpa pendidikan, Indonesia tak mungkin bertahan (Najwa Shihab).
3. Menuntut ilmu adalah ibadah yang sangat mulia jika diniatkan ikhlas karena Allah (Panji Ramdana).
4. Dream believe and make it happen (Agnes Monica).
5. Tidak ada usaha yang sia-sia. Semua pasti akan ada hikmah dan hasilnya (penulis).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang tanpa henti selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan di setiap usaha yang dilakukan.
3. Sahabat-sahabatku yang telah menguatkan di setiap langkah dan perjuangan yang dilakukan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selama menyusun skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak, terutama dosen pembimbing. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada Dr. Haryadi, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, pengetahuan dan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal dalam penyusunan skripsi.
5. Dra. Nurwakhidah Pramudiyati Kepala SMP Negeri 18 Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
6. Andriani, S.Pd. Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 18 Semarang atas bantuan yang telah diberikan selama proses penelitian.
7. Peserta didik kelas VIII D dan kelas VIII E SMP Negeri 18 Semarang yang telah membantu dalam proses penelitian.
8. Staf SMP Negeri 18 Semarang yang telah memberikan kesempatan penelitian.
9. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan cinta serta kasih sayang yang tulus.
10. Para sahabat dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

ABSTRAK

Priyatin, Yhuli. 2020. “Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi yang Dibaca dengan Menggunakan Metode PQRST dan GPID pada Peserta Didik Kelas VIII”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata kunci : mengidentifikasi informasi, teks eksposisi, metode PQRST, metode GPID

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat salah satu kompetensi membaca yang harus dicapai peserta didik kelas VIII yaitu mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Peserta didik masih merasa kesulitan bagaimana mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam sebuah teks eksposisi. Kesulitan tersebut terlihat dalam kurang optimalnya nilai mengidentifikasi informasi. Dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca peserta didik seharusnya menggunakan cara untuk mempermudah menemukan informasi dalam teks eksposisi sehingga nilai yang didapat bisa optimal atau memenuhi nilai ketuntasan minimal. Selain itu, keadaan di lapangan menunjukkan masih banyak pendidik yang belum berinovasi. Pendidik lebih banyak menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah padahal sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013. Oleh karena itu, pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca memerlukan metode pembelajaran yang efektif sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Adapun metode pembelajaran yang dipilih yaitu metode PQRST (*preview, question, read, summarize, test*) dan metode GPID (*goal, plans, implementation, development*).

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode pembelajaran PQRST pada peserta didik kelas VIII, 2) mendeskripsikan keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode pembelajaran GPID pada peserta didik kelas VIII, 3) mendeskripsikan metode yang lebih tepat untuk digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen kuasi atau *quasi experimental*. Desain eksperimen kuasi yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*. Kelompok yang digunakan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* atau teknik penarikan sampel bertujuan. Sampel penelitiannya yaitu peserta didik kelas VIII E dan VIII D SMP Negeri 18 Semarang. Pada kelas VIII E jumlah responden 30 peserta didik. Sedangkan pada kelas VIII D jumlah responden 32 peserta didik. Sebelum diberi perlakuan, dilakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya diberi perlakuan dan diberikan tes akhir untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberikan perlakuan.

Hasil penelitian ini yaitu (1) metode PQRST efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Hal tersebut dibuktikan dengan uji-t yang mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan hasil pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode PQRST, (2) metode GPID efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Hal tersebut dibuktikan dengan uji-t yang mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan hasil pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode GPID, dan (3) pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode PQRST lebih efektif dibandingkan menggunakan metode GPID. Hal tersebut dibuktikan dengan dengan perbandingan presentase kenaikan nilai tes awal dan nilai tes akhir kedua kelompok sampel. Kelompok eksperimen 1 memperoleh presentase kenaikan nilai tes awal dan nilai tes akhir sebesar 17,57%. Sementara itu kelompok eksperimen 2 memperoleh persentase kenaikan nilai tes awal dan tes akhir sebesar 15,15%. Hasil perhitungan menggunakan uji-t nilai Sig (2-tailed) $0,000 > 0,05$ maka H_a diterima yang berarti penggunaan metode PQRST lebih efektif dibandingkan penggunaan metode GPID dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, saran yang dapat diberikan yaitu (1) pendidik hendaknya berpikir kritis dan kreatif dalam memilih dan menggunakan berbagai metode, model maupun media dalam pembelajaran yang tepat penggunaannya untuk materi pembelajaran yang hendak diajarkan. Salah satunya penggunaan metode PQRST dan metode GPID dapat menjadi alternatif metode dalam pembelajaran, (2) pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menerapkan metode PQRST kepada peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan baik agar dapat membantu peserta didik dalam belajar dan memahami materi pembelajaran, dan (3) peneliti hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat menambah bahan kajian ilmuan yang dapat dirujuk.

ABSTRACT

Priyatin, Yhuli. 2020. "Learning Effectiveness of Identifying Exposition Text Information Read by Using the PQRST and GPID Methods for Class VIII Students". *Minithesis*. Indonesian Language and Literature Department. Faculty of Language and Art. Semarang State University. Supervisor: Dr. Haryadi, M.Pd.

Keywords: identifying information, text information, PQRST method, GPID method

In Indonesian language learning, there is one reading competency that must be achieved by students in class VIII, namely identifying exposition text information that is read. Learners still find it difficult to identify information contained in an exposition text. This difficulty is seen in the suboptimal value of identifying information. In identifying exposition text information that students read should use a way to make it easier to find information in the exposition text so that the value obtained can be optimal or meet the minimum completeness. In addition, the situation on the ground shows that there are still many educators who have not innovated. Educators mostly use the conventional method of lecturing method even though the school has implemented the 2013 curriculum. Therefore, learning to identify exposition text information read requires an effective learning method so that it can optimize the ability of students. The learning method chosen is the PQRST method (preview, question, read, summarize, test) and the GPID method (goal, plans, implementation, development).

The purpose of research this is 1) describing the effectiveness of identifying learning exposition text information that is read using the learning method PQRST on class VIII students, 2) describes effectiveness learning identifies exposition text information that is read with using the GPID learning method for students in class VIII, describe more appropriate methods to be used in learning identifying exposition text information that is read.

The method used in this study is the experimental method. The research design used in this study is quasi experimental or quasi experimental. The quasi experimental design used is nonequivalent control group design. The group used was determined through purposive sampling technique or purposive sampling technique. The research sample was the ability to identify exposition text information that was read by students of class VIII E and VIII D SMP Negeri 18 Semarang. In class VIII E the number of respondents was 30 students. Whereas in class VIII D the number of respondents was 32 students. Before being given treatment, an initial test was conducted to determine the students' initial ability. Furthermore, they were given treatment and a final test was given to determine the ability of students after being given treatment.

The results of this study are (1) the PQRST method is effectively used in learning to identify exposition text information that is read. This is evidenced by the t test which got the Sig. (2-tailed) 0,000 <0.05 then H_a is accepted, which means that there are differences in learning outcomes identifying exposition text information that is read using the PQRST method, (2) the effective GPID method is used in learning to identify exposition text information that is read. This is evidenced by the t test which got the Sig. (2-tailed) 0,000 <0.05 then H_a is accepted, which means there are differences in learning outcomes identifying exposition text information that is read using the GPID method, and (3) learning to identify exposition text information that is read using the PQRST method is more effective than using the GPID method. This is evidenced by the comparison of the percentage increase in initial test scores and final test scores of the two sample groups. The experimental group 1 obtained a percentage increase in initial test scores and final test scores of 17.57%. Meanwhile the experimental group 2 gained a percentage increase in the value of the initial test and final test of 15.15%. The results of calculations using the t-test Sig (2-tailed) 0,000 > 0.05 then H_a is accepted which means the use of the PQRST method is more effective than the use of the GPID method in learning to identify the exposition text information that is read.

Based on the results of the research that has been obtained, suggestions that can be given are (1) educators should think critically and creatively in choosing and using various methods, models and media in learning that is appropriate for the learning material to be taught. One of them is the use of the PQRST method and the GPID method can be an alternative method in learning, (2) Indonesian language educators can apply the PQRST method to students in identifying exposition text information that is read well in order to help students learn and understand learning material, and (3) researchers should use this research as a reference for further research, and can add scientific study material that can be referenced.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	24
2.2.1 Mengidentifikasi Informasi	24

2.2.2 Teks Eksposisi	26
2.2.2.1 Pengertian Teks Eksposisi	27
2.2.2.2 Ciri-Ciri Teks Eksposisi	28
2.2.2.3 Isi Teks Eksposisi	30
2.2.2.4 Struktur Teks Eksposisi	30
2.2.2.5 Unsur Kebahasaan Teks Eksposisi	33
2.2.3 Membaca	34
2.2.3.1 Pengertian Membaca	34
2.2.3.1 Tujuan Membaca	36
2.2.3.2 Manfaat Membaca	37
2.2.4 Langkah-Langkah Mengidentifikasi Sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca	38
2.2.5 Metode PQRST	39
2.2.5.1 Pengertian Metode PQRST	40
2.2.5.2 Langkah-Langkah Metode PQRST	40
2.2.5.3 Penerapan Metode PQRST dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi yang Dibaca	43
2.2.5.4 Manfaat Metode PQRST	45
2.2.5.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode PQRST	45
2.2.6 Metode GPID	46
2.2.6.1 Pengertian Metode GPID	46
2.2.6.2 Langkah-Langkah Metode GPID	47
2.2.6.3 Penerapan Metode GPID dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi yang Dibaca	48
2.2.6.5 Manfaat Metode GPID	50

2.2.7.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode GPID	50
2.2.7 Persamaan dan Perbedaan Metode PQRST dan Metode GPID	50
2.2.8 Kerangka Berpikir	51
2.2.9 Hipotesis Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian	54
3.2 Variabel Penelitian	55
3.2.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)	56
3.2.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)	56
3.3 Populasi dan Sampel	57
3.3.1 Populasi	57
3.3.2 Sampel	58
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian	60
3.5 Instrumen Penelitian.....	60
3.5.1 Instrumen Tes	61
3.5.1.1 Uji Validitas Instrumen	64
3.5.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen	66
3.5.2 Instrumen Nontes	67
3.5.2.1 Instrumen Observasi	67
3.5.2.1 Instrumen Dokumentasi	71
3.6 Teknik Pengumpulan Data	72

3.6.1 Teknik Tes	72
3.6.2 Teknik Nontes.....	73
3.6.2.1 Observasi	73
3.6.2.2 Dokumentasi	73
3.7 Teknik Analisis Data.....	73
3.7.1 Uji Analisis Proses dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi yang Dibaca	74
3.7.2 Uji Analisis Sikap dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi yang Dibaca	74
3.7.3 Pengujian Sampel	75
3.7.3.1 Uji Normalitas.....	75
3.7.3.2 Uji Homogenitas	76
3.7.4 Uji Hipotesis	77
3.7.4.1 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji-t).....	77
3.7 Prosedur Penelitian	78
3.7.1 Kegiatan Sebelum Pemberian Perlakuan	78
3.7.2 Kegiatan Pemberian Perlakuan	79
3.7.2.1 Perlakuan Pada Kelas Eksperimen Satu Menggunakan Metode PQRST	79
3.7.2.2 Perlakuan Pada Kelas Eksperimen Dua Menggunakan Metode GPID	81
3.7.2.3 Kegiatan Setelah Pemberian Perlakuan	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA	84

4.1 Hasil Penelitian	84
4.1.1 Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST	84
4.1.1.1 Proses Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST	85
4.1.1.2 Perubahan Sikap dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST	91
4.1.1.3 Hasil Belajar Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST	93
4.1.1.4 Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Metode PQRST	95
4.1.1.5 Uji Homogenitas Metode PQRST	96
4.1.1.6 Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Metode PQRST	98
4.1.1.7 Uji Hipotesis Kelas Eksperimen 1 Metode PQRST	99
4.1.2 Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode GPID	100
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode GPID	100
4.1.2.2 Perubahan Sikap Dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode GPID	105
4.1.2.3 Hasil Belajar Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode GPID	107
4.1.2.4 Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 2	110
4.1.2.5 Uji Homogenitas Metode GPID	111
4.1.2.6 Uji-t <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 2 Metode GPID.....	112
4.1.2.7 Uji Hipotesis Kelas Eksperimen 2 Metode GPID	113

4.1.3 Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST dan Metode GPID	114
4.1 Pembahasan	119
4.1.1 Keefektifan Metode PQRST dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Pada Peserta Didik Kelas VIII E	119
4.1.2 Keefektifan Metode GPID Dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Pada Peserta Didik Kelas VIII-D	124
4.1.3 Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST dan GPID pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 14 Semarang	127
4.1.4 Keunggulan Penelitian	129
4.1.5 Keterbatasan Penelitian	131
 BAB V PENUTUP	 132
5.1 Simpulan.....	132
5.2 Saran	133
 DAFTAR PUSTAKA	 134
 LAMPIRAN	 137

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Penelitian	55
Tabel 3.2	Daftar Instrumen Penelitian	61
Tabel 3.3	Instrumen Penilaian	62
Tabel 3.4	Pedoman Pengkategorian Nilai	63
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas	65
Tabel 3.6	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	66
Tabel 3.7	Indikator Observasi Proses Pembelajaran.....	68
Tabel 3.8	Indikator Observasi Sikap	70
Tabel 4.1	Hasil Observasi Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen 1 ...	90
Tabel 4.2	Hasil Observasi Sikap Kelas Eksperimen 1	92
Table 4.3	Frekuensi Skor Pretest Kelas Eksperimen 1	94
Tabel 4.4	Frekuensi Skor <i>Postest</i> Kelas Eksperimen.....	95
Tabel 4.5	Uji Normalitas <i>Pretes</i> dan <i>Postes</i> Kelas Eksperimen 1	96
Tabel 4.6	Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	97
Tabel 4.7	Uji Homogenitas <i>Postest</i>	97
Table 4.8	Uji-t Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i> Kelas Eksperimen 1	98
Tabel 4.9	Hasil Observasi Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen 2	104
Tabel 4.10	Hasil Observasi Sikap Kelas Eksperimen 2	106
Tabel 4.11	Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 2	108
Tabel 4.12	Frekuensi Skor <i>Postest</i> Kelas Eksperimen 2	109

Tabel 4.13	Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 2	110
Tabel 4.14	Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	111
Tabel 4.15	Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	111
Tabel 4.16	Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	112
Tabel 4.17	Perbandingan Observasi Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	115
Tabel 4.18	Perbandingan Observasi Sikap Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	117
Tabel 4.19	Perbandingan Uji-t Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	118
Tabel 4.20	Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Teks Eksposisi	33
Gambar 4.1 Peserta didik mengamati bacaan (<i>preview</i>).....	87
Gambar 4.2 Peserta didik merumuskan pertanyaan (<i>question</i>)	87
Gambar 4.3 Peserta didik membaca bacaan (<i>read</i>)	88
Gambar 4.4 Peserta didik merangkum atau menyimpulkan (<i>summarize</i>)	89
Gambar 4.5 Peserta didik menjawab soal (<i>test</i>)	89
Gambar 4.6 Peserta didik membuat tujuan (<i>goal</i>)	102
Gambar 4.7 Peserta didik membuat rencana (<i>plans</i>)	102
Gambar 4.8 Peserta didik membuat ringkasan (<i>development</i>)	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Metode PQRST	137
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Metode GPID	142
Lampiran 3	Materi Pembelajaran	148
Lampiran 4	Contoh Teks Eksposisi	157
Lampiran 5	Lembar Kerja	159
Lampiran 6	Soal <i>Pretest</i>	160
Lampiran 7	Soal <i>Postest</i>	162
Lampiran 8	Daftar Nama Peserta Didik Kelas VIII E	164
Lampiran 9	Daftar Nama Peserta Didik Kelas VIII D	165
Lampiran 10	Observasi Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen 1	166
Lampiran 11	Observasi Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen 2	168
Lampiran 12	Instrumen Observasi Sikap	170
Lampiran 13	Observasi Sikap Kelas Eksperimen 1	171
Lampiran 14	Observasi Sikap Kelas Eksperimen 2	174
Lampiran 15	Instrumen Penilaian	177
Lampiran 16	Data Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Postes</i> Kelas Eksperimen 1	180
Lampiran 17	Data Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i> Kelas Eksperimen 2	181
Lampiran 18	Lembar Jawab <i>Pretes</i> Terendah Kelas Eksperimen 1	182
Lampiran 19	Lembar Jawab <i>Pretes</i> Tertinggi Kelas Eksperimen 1	183
Lampiran 20	Lembar Jawab <i>Pretes</i> Terendah Kelas Eksperimen 2	184

Lampiran 21	Lembar Jawab <i>Pretest</i> Tertinggi Kelas Eksperimen 2	185
Lampiran 22	Lembar Jawab <i>Posttest</i> Terendah Kelas Eksperimen 1	186
Lampiran 23	Lembar Jawab <i>Posttest</i> Tertinggi Kelas Eksperimen 1	187
Lampiran 24	Lembar Jawab <i>Posttest</i> Terendah Kelas Eksperimen 2	188
Lampiran 25	Lembar Jawab <i>Posttest</i> Tertinggi Kelas Eksperimen 2	189
Lampiran 26	Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 1 dan 2	190
Lampiran 27	Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1 dan 2	191
Lampiran 28	Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1	192
Lampiran 29	Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 2	193
Lampiran 30	Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	194
Lampiran 31	Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	195
Lampiran 32	Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1	196
Lampiran 33	Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 2	197
Lampiran 34	Dokumentasi Kelas Eksperimen 1	198
Lampiran 35	Dokumentasi Kelas Ekspeimen 2	200
Lampiran 36	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi	201
Lampiran 37	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	203

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali anak didik menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya. Mengingat pentingnya pendidikan, maka diperlukan upaya yang serius, sistematis, melembaga dan berkelanjutan dari seluruh pihak sebagai upaya mempersiapkan anak bangsa menuju kehidupan bangsa yang lebih sejahtera, maju, dan beradab. Kegiatan belajar dan mengajar adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktifitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalamnya terdapat pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Seorang guru membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan. Istilah pembelajaran lebih populer dan lebih tepat ketimbang proses belajar mengajar yang tekanannya pada motivasi peserta didik untuk aktif agar mereka dapat menemukan sendiri cara belajar yang tepat baginya (*learn how to learn*). Kalau secara filosofi dalam proses pembelajaran dinyatakan berilah pancing dan ajari cara memancing dan jangan diberikan kepada mereka ikan yang telah siap dimakan. Maka di sini akhirnya para peserta didik harus mampu mencari dan membangun sendiri pengetahuannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik,

pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan sehingga dapat menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku menuju arah yang lebih baik (Winarni 2013). Masalah utama pembelajaran yang masih banyak ditemui yaitu tentang rendahnya minat peserta didik untuk membaca sebuah teks. Kurangnya minat peserta didik dalam membaca sebuah teks akan berdampak pada nilai yang kurang optimal.

Pembelajaran membaca memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam setiap proses membaca karena pembelajaran membaca membantu peserta didik dalam hal berkomunikasi (Dwinanda dkk 2017). Kegiatan membaca melibatkan peserta didik secara aktif dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui metode membaca diskusi kelompok (Mekonnen dkk 2017).

Nurgiyantoro (2001, h.247) menyatakan bahwa keberhasilan studi seseorang ditemukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia. Kemampuan membaca merupakan sarana penting untuk mendapatkan informasi. Kemampuan membaca perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk melatih peserta didik mengembangkan daya pikir dan mengubah pengetahuan. Membaca merupakan salah satu media yang sangat penting dan paling efektif untuk melihat cakrawala dunia secara objektif, mandiri, dan kreatif.

Membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai peserta didik. Dengan membaca peserta didik akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapat. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia, siapapun yang membuka jendela tersebut dapat melihat segala sesuatu yang terjadi.

Pembelajaran membaca dilakukan bukan hanya agar peserta didik mampu membaca, namun juga merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktifitas mental. Aktifitas yang dilakukan peserta didik sangat beragam bergantung pada strategi membaca yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Selama ini pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas kurang memaksimalkan keefektifan pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat.

Pendidik mempunyai prioritas utama yaitu membangun metode guna meningkatkan kreativitas peserta didik karena metode yang tepat dalam pembelajaran dapat menentukan keberhasilan pendidik dalam mengajar (Hajiyakhchali 2013). Menciptakan inovasi yang berbentuk pengalaman belajar berguna untuk memicu peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri (Veselinovska dalam Veladat dan Mohammadi 2011).

Keadaan di lapangan menunjukkan masih banyak pendidik yang belum berinovasi. Pendidik lebih banyak menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah padahal sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013. Metode ceramah merupakan metode yang menerapkan komunikasi satu arah yang memungkinkan sedikit atau bahkan tidak ada partisipasi dari peserta didik (Veladat dan Mohammadi 2011).

Hal tersebut selaras dengan penelitian Hendrayani (2017) pada umumnya guru masih menerapkan metode konvensional yang bersifat *teacher centered*, di

mana proses belajar mengajar berpusat pada guru dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi, sementara peserta didik kurang aktif sehingga mereka cepat merasa jenuh untuk mengikuti pembelajaran yang berujung pada kurang memuaskannya hasil belajar mereka.

Kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran di kelas VIII SMP. Pembelajaran mengenai mengidentifikasi informasi teks eksposisi sendiri mempunyai manfaat besar bagi peserta didik, diantaranya melatih peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya terhadap teks eksposisi yang dibaca. Kegiatan membaca dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca agar dapat memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh penulis dalam tulisannya. Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan membaca tidak akan pernah terlewatkan. Banyak hal yang mewajibkan manusia untuk terus membaca. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun pekerjaan. Ketika berada dalam lingkungan keluarga, membaca dapat meliputi membaca koran harian, membaca majalah, membaca resep masakan, dan membaca surat dinas atau instansi pemerintahan. Dalam lingkungan sekolah, membaca memiliki wadah yang lebih besar yang mengharuskan setiap peserta didik, guru maupun karyawan sekolah untuk melakukan kegiatan membaca yaitu membaca buku, jurnal, madding, maupun surat dari suatu lembaga atau individu. Dalam segala bidang pekerjaan tentulah seseorang memerlukan keterampilan untuk membaca yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Banyaknya kegiatan yang berhubungan dengan membaca membuat masyarakat harus memiliki metode dalam membaca. Terlebih lagi dengan teks-teks seperti artikel ilmiah populer seperti teks eksposisi. Karena pada dasarnya masyarakat tak bisa lepas dari teks-teks yang hangat diperbincangkan. Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya pembaca mendapat pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya.

Teks eksposisi memiliki gaya penulisan yang singkat, akurat, dan padat. Teks eksposisi ini dianggap sebagai wadah penyaluran informasi untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat objektif yang dapat menambah pengetahuan pembaca.

Begitu pentingnya teks eksposisi bagi semua elemen masyarakat, membuat lembaga pendidikan memberikan pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu memahami informasi yang hendak disampaikan dalam teks eksposisi tersebut. Teks eksposisi sudah mulai dikenalkan dalam dunia pendidikan sejak peserta didik berada pada kelas VIII SMP. Terdapat dalam kompetensi dasar tingkat SMP/MTs yang disusun langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 yang sudah diperbaharui pada tahun 2016, tepatnya pada kompetensi 3.5, 4.5, 3.6 dan 4.6. Akhir dari pembelajaran teks eksposisi adalah peserta didik diharapkan mampu menulis teks eksposisi dengan baik.

Dalam pembelajaran teks eksposisi memerlukan suatu keterampilan mengidentifikasi yang baik, karena terdapat pola penulisan yang kompleks dan pemahaman isi secara mendalam yang terlebih dahulu dilakukan pada kegiatan mengidentifikasi informasi. Oleh karena itu, keterampilan membaca khususnya mengidentifikasi informasi dalam teks eksposisi merupakan pondasi dari segala hal yang berhubungan dengan teks eksposisi. Pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi terdapat pada kompetensi dasar yaitu 3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi (berupa artikel ilmiah populer dari koran/majalah) yang didengar dan dibaca.

Mengidentifikasi sebuah teks atau bacaan memerlukan keterampilan membaca yang baik. Mulai dari mencermati, menemukan, menentukan, hingga menetapkan unsur-unsur bacaan tersebut. Kegiatan yang bervariasi tersebut dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif pada pembelajaran teks

eksposisi. Tanpa membaca pemahaman, kompetensi dasar mengidentifikasi teks eksposisi tidak dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di SMP, hasil belajar dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca peserta didik kelas VIII SMP kurang optimal yaitu 10% masih di bawah KKM. Hal tersebut dikarenakan karena pendidik masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Sehingga nilai peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi belum optimal.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa dari empat kelas yang diampu oleh guru tersebut kelas VIII merupakan kelas yang memiliki hasil belajar yang kurang optimal pada keterampilan mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Selain hasil observasi dan wawancara dengan guru peneliti juga menemukan masalah lain yang memengaruhi kurang optimalnya nilai peserta didik pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Permasalahan tersebut yaitu pada saat proses pembelajaran minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca masih kurang. Kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca mengakibatkan nilai yang kurang optimal. Hal tersebut dikarenakan peserta didik pada umumnya terbebani oleh bacaan teks eksposisi yang panjang sehingga membuat peserta didik merasa sungkan untuk membacanya. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kesulitan untuk mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam sebuah teks eksposisi. Dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca peserta didik seharusnya menggunakan metode untuk mempermudah mengidentifikasi informasi dalam teks eksposisi sehingga nilai yang didapat bisa optimal atau memenuhi nilai ketuntasan minimal.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Agasasmita (2019) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Eksposisi Melalui Metode *Cooperative Integrated Reading And Composition* Siswa MTS” yang menguraikan tentang kemampuan membaca teks eksposisi siswa MTS melalui metode *cooperative integrated reading and composition*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi melalui metode *cooperative integrated reading and composition* dibandingkan dengan metode konvensional dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi. Latar belakang penelitian tersebut yaitu kemampuan peserta didik siswa MTs dalam memahami teks eksposisi belum mencapai ketuntasan, disebabkan kurangnya partisipasi peserta didik dalam belajar dikarenakan pendidik tidak melatih peserta didik untuk berpikir kritis, dan pendidik masih menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah sehingga diperlukan metode yang tepat untuk pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi.

Sikap religius yang terjadi pada pembelajaran juga belum tampak. Sikap yang masih belum tampak diantaranya adalah sikap tanggung jawab peserta didik terhadap pekerjaannya maupun terhadap keadaan sekitar, sikap jujur belum tampak pada hasil pekerjaan peserta didik yang kebanyakan adalah hasil mencontoh teman satu kelompok, dan sikap santun yang belum tampak bahasa yang digunakan dan dalam mengkritik pendapat teman, serta sikap percaya diri yang belum tampak dalam menyampaikan pendapat.

Dari beberapa penyebab belum optimalnya hasil belajar mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca peserta didik, peran guru sangat penting. Metode yang digunakan oleh guru haruslah yang menarik minat peserta didik agar tetap fokus dan berkonsentrasi dalam pembelajaran, sehingga hasil yang diinginkan dapat optimal. Metode pemahaman yang dikembangkan oleh para ahli terdapat metode membaca pemahaman yang tepat dan ada pula yang kurang tepat

untuk digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

Metode belajar mengajar merupakan faktor utama dan paling berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dengan metode yang jelas, terarah, sistematis, kreatif, dan inovatif dapat menarik minat membaca peserta didik. Pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi memerlukan metode yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran agar peserta didik dapat lebih mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam teks eksposisi. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca yaitu metode membaca PQRST dan metode membaca GPID.

Dalam Haryadi (2008) metode PQRST dan metode GPID merupakan metode membaca yang digunakan untuk membaca pemahaman. Pada metode PQRST memiliki lima langkah yaitu *preview*, *question*, *read*, *summarize*, dan *test*. Sedangkan pada metode GPID memiliki empat langkah yaitu *goal*, *plans*, *implementation*, dan *development*.

Berkaitan dengan hal tersebut, keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi menggunakan metode PQRST akan dapat terlihat jelas melalui perbandingan hasil dengan keefektifan pembelajaran dengan metode GPID. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi yang Dibaca dengan Menggunakan Metode PQRST dan GPID pada Peserta Didik kelas VIII” sebagai sebuah alternatif atau upaya penelitian demi tercapainya kemudahan dalam pembelajaran membaca informasi teks eksposisi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode PQRST bagi peserta didik kelas VIII ?
2. Bagaimana keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode GPID bagi peserta didik kelas VIII ?
3. Pembelajaran manakah yang lebih efektif digunakan untuk pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca bagi peserta didik kelas VIII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode pembelajaran PQRST pada peserta didik kelas VIII.
2. Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode pembelajaran GPID pada peserta didik kelas VIII.
3. Mendeskripsikan metode yang lebih tepat untuk digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks eksposisi.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, bagi pendidik, dan bagi peneliti.

1. Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat untuk menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan daya berpikir kreatif peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi.

2. Bagi pendidik, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan bagi pendidik agar lebih inovatif dalam mengajar, agar proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan dapat dijadikan bekal oleh pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan diri dalam mengajar sehingga dapat digunakan sebagai acuan diri dan memicu peneliti untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Ketidaktahuan peserta didik mengenai metode membaca yang tepat memengaruhi prestasi hasil belajarnya. Sehingga banyak dilakukan penelitian mengenai metode membaca pada setiap materi pembelajaran. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, akan dikaji pada penelitian ini. Khususnya yang sesuai dengan topik permasalahan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST dan GPID.

Berikut adalah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teks eksposisi, yaitu dilakukan oleh Febriana (2014), Erniyati (2016), Shofia, Subhayni, dan Iqbal (2017), Mangalandong, Abdurrahman dan Ratna (2018) dan Agasmita (2019).

Penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi (Penelitian Eksperimen Semu) terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Bandung” oleh Febriana (2014) mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode ECOLA dan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman teks eksposisi yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan metode ECOLA dengan pembelajaran konvensional. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen.

Hasil penelitian Febriana (2014) yaitu nilai siswa saat tes awal sangat rendah, baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keduanya mempunyai nilai rata-rata 47,91 dan 46,66. Setelah kedua kelas diberikan perlakuan, ada peningkatan nilai rata-rata saat tes akhir dilaksanakan. Kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 64,87, sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata

mencapai 81,87. Berdasarkan uji hipotesis dengan uji-t diperoleh nilai signifikan t -hitung (2,110) dan t -tabel (2,002), sehingga t -hitung (2,110) > t -tabel (2,002) pada taraf kepercayaan 95% dengan $df = 58$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman sebelum dan setelah menggunakan metode ECOLA.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Febriana (2014) yaitu pada bidang kajiannya mengenai membaca pemahaman teks eksposisi. Persamaan lainnya pada metode yang digunakan yaitu metode eksperimen. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada penelitian Febriana (2014) mengkaji tentang efektivitas metode ECOLA yang dibandingkan dengan metode konvensional seperti diskusi sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji tentang mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan membandingkan keefektifan metode PQRST dan GPID.

Penelitian oleh Erniyati (2016) yang berjudul “Keefektifan Strategi K-W-L-A (*Know-Want-Learn-Affect*) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tempel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman teks eksposisi antara kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan strategi K-W-L-A dan kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan strategi konvensional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan strategi K-W-L-A dibandingkan dengan strategi konvensional dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tempel. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen semu dengan pendelatan kuantitatif.

Hasil penelitian Erniyati (2016) strategi K-W-L-A lebih efektif dibandingkan dengan strategi konvensional dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tempel. Hal tersebut ditunjukkan oleh perbedaan hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol

dan kelompok eksperimen. Uji-t data *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol diperoleh t sebesar 5,160, sedangkan kelompok eksperimen diperoleh t sebesar 23,900.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erniyati (2016) adalah meneliti keefektifan pembelajaran membaca pemahaman untuk mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan. Pada penelitian Erniyati (2016) membandingkan model K-W-L-A dengan model konvensional, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan antara model PQRST dan model GPID.

Penelitian yang berjudul “Kemampuan Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Banda Aceh Memahami Struktur dan Informasi dalam Teks Eksposisi” oleh Shofia, Subhayni, dan Iqbal (2017) bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VIII dalam memahami struktur dan informasi teks eksposisi melalui kemampuan mata, fleksibilitas membaca, konsentrasi membaca, pengetahuan dan pengalaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan teknik analisis (deskriptif).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shofia, Subhayni, dan Iqbal (2017) yaitu kemampuan siswa kelas VII MTs Banda Aceh dalam memahami struktur dan informasi teks eksposisi dikategorikan dalam kategori baik. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 82. Setelah disesuaikan dengan klasifikasi nilai Depdiknas skor 82 berada pada rentang 76-85 masuk dalam kategori baik.

Persamaan penelitian dalam jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada bidang kajiannya mengenai membaca pemahaman teks eksposisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian tersebut tidak hanya mengkaji tentang informasi teks eksposisi saja namun juga mengkaji tentang struktur teks eksposisi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terbatas pada mengidentifikasi informasi teks

eksposisi. Perbedaan lainnya yaitu pada jurnal hasil penelitian tersebut tidak menggunakan metode atau model, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca yaitu dengan membandingkan metode PQRST dan GPID.

“Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 9 Padang” oleh Mangalandong, Abdurrahman dan Ratna (2018). Tujuan penelitian ini mendeskripsikan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas X SMK Negeri 9 Padang, mendeskripsikan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 9 Padang dan menganalisis korelasi yang signifikan antara keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 9 Padang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif.

Hasil penelitian Mangalandong, Abdurrahman dan Ratna (2018) yaitu keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata 80,84. Keterampilan menulis teks eksposisi berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata 80,00. Dan terdapat korelasi membaca pemahaman teks eksposisi dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 9 Padang dengan besarnya hubungan kedua variabel tersebut adalah 0,458.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mangalandong, Abdurrahman dan Ratna (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada bidang kajiannya mengenai membaca pemahaman teks eksposisi. Persamaan lainnya pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada penelitian Mangalandong, Abdurrahman dan Ratna (2018) mengkaji tentang hubungan timbal balik atau korelasi keterampilan membaca teks eksposisi terhadap keterampilan menulis teks eksposisi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji

tentang mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan membandingkan keefektifan metode PQRST dan GPID.

Penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Eksposisi Melalui Metode *Cooperative Integrated Reading And Composition* Siswa MTS” oleh Agasasmita (2019) yang menguraikan tentang kemampuan membaca teks eksposisi siswa MTS melalui metode *cooperative integrated reading and composition*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi melalui metode *cooperative integrated reading and composition* dibandingkan dengan metode konvensional dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi. Selain itu, penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman teks eksposisi yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *cooperative integrated reading and composition* dan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran menggunakan metode konvensional. Penelitian tersebut meneliti peningkatan metode *cooperative integrated reading and composition* terhadap kemampuan membaca pemahaman teks eksposisi pada siswa MTS. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas menggunakan dengan menerapkan metode *cooperative integrated reading and composition*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agasasmita (2019) yaitu kemampuan membaca teks eksposisi siswa MTS pada siklus I rata-rata 50,7. Nilai pada siklus I menunjukkan bahwa dari 26 peserta didik belum ada yang tuntas atau nilai belum mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 75,2. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 26 siswa, sebanyak 12 siswa telah mencapai KKM dan 14 siswa nilai belum mencapai KKM yang ditentukan. Berdasarkan hasil tersebut nilai siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 24,5. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca teks eksposisi dengan menggunakan metode *cooperative integrated reading and composition* pada siswa MTS.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agasasmita (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada bidang kajiannya mengenai membaca pemahaman teks eksposisi. Persamaan lainnya yaitu pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menggali potensi diri mereka melalui kegiatan kerja kelompok. Namun, penelitian Agasasmita (2019) terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu jenis penelitian yang digunakan, Agasasmita menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Metode yang digunakan oleh Agasasmita yaitu *cooperative integrated reading and composition*, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan membandingkan metode PQRST dan GPID.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai teks eksposisi sudah pernah dilakukan dengan menggunakan pendekatan, teknik, metode, dan model pembelajaran yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti pembelajaran teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST dan GPID.

Penelitian mengenai metode membaca *Preview, Question, Read, Summarize, dan Test* (PQRST) yang telah diteliti oleh Miswadi, Wijayanti, Farikhati (2010), Febtiningsih, Zaim, Jufizal (2013), Hidayah, Suwandi, Hastuti (2014), Miqawati dan Sulisty (2014), Febrianti (2018) dan Hilda (2019).

Metode membaca PQRST yang diteliti oleh Miswadi, Wijayanti, Farikhati (2010), Febtiningsih, Zaim, dan Jufizal (2013), Hidayah, Suwandi, Hastuti (2014), Miqawati dan Sulisty (2014), Febrianti (2018) dan Hilda (2019) menghasilkan penelitian sebagai berikut.

Miswadi, Wijayanti, Farikhati (2010) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Preview, Questio, Read, Summarize, and Test* (PQRST) Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA” penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia yang menggunakan metode pembelajaran PQRST melalui pendekatan CTL.

Miswadi, dkk (2010) menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *cluster random sampling*. Sedangkan metode yang digunakannya adalah metode eksperimen.

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pada uji tahap awal diperoleh bahwa uji kesamaan rata-rata pada saat *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kesamaan rata-rata yang sama. Kemudian analisis data pada uji tahap akhir menunjukkan ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan analisis akhir disimpulkan bahwa dengan metode PQRST melalui pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Miswadi dkk (2010) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode yang sama dengan penulis, yaitu metode PQRST. Perbedaannya adalah Miswadi menggunakan metode PQRST melalui pendekatan CTL, sedangkan penulis membandingkan metode PQRST dengan metode GPID. Perbedaan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan Miswadi dkk (2010) menggunakan metode PQRST untuk pembelajaran kimia, sedangkan pada penelitian ini metode PQRST digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Febtiningsih, Zaim, Jufrizal (2013) dalam *Journal English Language Teaching (ELT)* yang berjudul “*The Effect of PQRST (Preview, Question, Read, Summerize, and Test) and QAR (Question Answer Relationship) Techniques on Students With Low Interset on Their Reading Chomprehention on Procedure Text : Study at Grade VII of SMP N 2 Padang*” penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah siswa dengan minat rendah yang diajar dengan teknik PQRST memiliki pemahaman membaca teks prosedur yang lebih tinggi daripada peserta didik dengan minat rendah yang diajar menggunakan teknik QAR. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi-eksperimen dengan desain penelitian *treatment byblock*.

Hasil analisis data dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dengan minat rendah yang diajar dengan teknik PQRST memiliki pemahaman baca teks prosedur yang lebih tinggi daripada peserta didik yang diajar dengan teknik QAR.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Febtianingsih, dkk (2013) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode membaca PQRST. Perbedaannya adalah penelitian Febtianingsih, dkk (2013) yang membandingkan metode PQRST dengan teknik QAR untuk memperoleh jawaban manakah diantara keduanya yang lebih efektif untuk menambah pemahaman terhadap bacaan peserta didik, sedangkan peneliti menggunakan metode PQRST dengan metode GPID untuk menguji keefektifan keduanya dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Hal tersebut menjadikan penelitian yang dilakukan oleh Febtianingsih, dkk (2013) sebagai referensi dan juga sumber rujukan.

Hidayah, Suwandi, Hatuti (2014) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya yang berjudul “Penerapan Metode PQRST Untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa” memiliki tujuan untuk meningkatkan minat dan tujuan membaca pemahaman dengan menggunakan metode PQRST dan untuk melihat perbedaan yang signifikan minat serta kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang menerapkan metode PQRST dan siswa yang menerapkan metode konvensional. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas.

Hasil yang ditunjukkan yaitu adanya peningkatan minat dan kemampuan membaca peserta didik dan berkurangnya peserta didik yang memiliki minat baca rendah. Peningkatan rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang pada kondisi awal hanya 61,5 pada siklus I meningkat menjadi 70,3 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 76,6.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, dkk (2014) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji

mengenai membaca pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik dengan menggunakan metode PQRST. Hal tersebut yang dapat dijadikan referensi yaitu kesamaan penggunaan metode membaca PQRST. Perbedaannya adalah penulis lebih memfokuskan penelitian pada tingkat pemahaman bacaan teks eksposisi yang diterima peserta didik pada kelas VIII. Perbedaan lain yaitu penelitian Hidayah dkk (2014) menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penulis menggunakan metode eksperimen.

Miqawati dan Sulisty (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “*The PQRST Strategy, Reading, Comprehension, and Learning Style*” dapat diketahui bertujuan untuk meneliti keefektifan strategi PQRST terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik dengan berbagai macam gaya belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode PQRST secara statistik mempengaruhi pemahaman membaca dibandingkan strategi menerjemahkan dan membaca keras. Miqawati dan Sulisty (2014) menggunakan desain penelitian factorial 2 X 2 yang kemudian hasil penelitian dianalisis menggunakan uji non-parametrik yakni *Man-WhitneyU* dan *Krukall-Wallis*.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Miqawati dan Sulisty (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode membaca yang digunakan, yaitu metode PQRST. Metode PQRST terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman pada peserta didik. Perbedaan antara penelitian oleh Miqawati dan Sulisty (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Miqawati dan Sulisty (2014) menggunakan metode PQRST dihubungkan dengan gaya belajar untuk menguji keefektifan membaca pemahaman peserta didik, sedangkan penulis menggunakan metode PQRST untuk menguji keefektifannya pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi dibandingkan dengan metode GPID.

Febrianti (2018) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*The Effect of PQRST and SGD Methods on Students Reading Comprehension at Dehasen University*” yang memiliki tujuan untuk membandingkan efektivitas dua metode,

yaitu metode PQRST dengan metode SGD (*small group discussion*) dengan menggunakan desain penelitian eksperimen semu. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah bahwa metode SGD lebih efektif jika digunakan dalam pembelajaran menemukan informasi umum, sedangkan metode PQRST lebih efektif jika digunakan dalam pembelajaran membaca skim dan menemukan informasi sederhana. Metode yang digunakan yaitu eksperimen.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan metode PQRST yang akan dibandingkan metode lain dalam sebuah pembelajaran. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pembelajaran yang digunakan juga metode lain yang digunakan. Febrianti (2018) mengujikan kedua metode pada sebuah tes membaca yang keandalannya hingga 0,917 (sangat tinggi) sedangkan penulis mengujikannya pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Metode yang dibandingkan pada penelitian Febrianti (2018) adalah metode PQRST dengan metode SGD, sedangkan penulis membandingkan metode PQRST dengan metode GPID.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai metode PQRST sudah pernah dilakukan. Penelitian dengan metode PQRST sudah pernah dilakukan dengan mengujicobakan metode tersebut sebagai metode tunggal atau dibandingkan dengan metode lainnya. Penelitian yang dilakukan dengan metode PQRST menggunakan jenis penelitian eksperimen maupun peningkatan tindakan kelas. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti pembelajaran teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST dan GPID.

Penelitian mengenai metode membaca GPID (*goal, plans, implementation, and development*) yang telah diteliti oleh Rizqiyah (2008), Larasati (2009) dan Setyaningsih (2017) menghasilkan penelitian sebagai berikut.

Rizqiyah (2008) yang melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Menemukan Gagasan Utama dalam Artikel dengan Metode GPID dan Teknik *Close Reading* pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2007/2008”. Penelitian ini mengkaji permasalahan keterampilan membaca intensif dalam menemukan gagasan utama pada artikel menggunakan metode GPID dan teknik *close reading*.

Hasil yang diperoleh dari penelitiannya adalah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca intensif artikel setelah mengikuti pembelajaran dengan metode GPID dan teknik *close reading*. Hal yang diperoleh dari penelitiannya adalah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca intensif artikel setelah mengikuti pembelajaran dengan metode GPID dan *close reading*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil tes pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pratindakan nilai rata-rata kelas diperoleh sebesar 57,39. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,17 atau meningkat sebesar 10,5% dari rata-rata pratindakan. Pada siklus II meningkat sebesar 11,5% dari rata-rata siklus I, yaitu menjadi 7,3. Selain itu, perilaku siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik, siswa juga terlihat lebih aktif dan semangat dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyah (2008) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan metode GPID yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyah (2008) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian Rizqiyah (2008) jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen. Metode GPID pada penelitian Rizqiyah (2008) dibandingkan dengan teknik *close reading* sedangkan penulis membandingkan metode GPID dan PQRST.

Larasati (2009) melakukan penelitian yang mengkaji tentang “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak dengan Pendekatan

Pembelajaran Terpadu dan Metode GPID Pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngijo 3 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2008/2009” bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas V SD N Ngijo 3 terhadap cerita anak dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu dan menggunakan metode pembelajaran GPID. Metode penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman cerita anak dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu dan metode GPID. Peningkatan ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes yang dilakukan siswa kelas V SD Negeri Ngijo 3 Gunungpati Semarang yang meliputi hasil tes prasiklus, siklus 1, dan siklus II. Nilai rata-rata pratindakan adalah 52,05. Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 62,61. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 75,00. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 12,39 dari siklus I ke siklus II. Peningkatan rata-rata tersebut membuktikan keberhasilan pembelajaran membaca cerita anak dengan pendekatan pembelajaran terpadu dan metode GPID.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2009) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan metode GPID yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2009) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian Larasati (2009) jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen. Metode yang digunakan pada penelitian Larasati (2009) adalah metode pembelajaran terpadu dan GPID sedangkan penulis membandingkan metode GPID dan PQRST.

Setyaningsih (2017) melakukan penelitian yang mengkaji tentang “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya Dengan Metode *Goal, Plans, Implementation, and Development*, Bagi Siswa SMP” bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan teks fabel bagi siswa SMP

bermuatan nilai budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Reach and Development* (R&D).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengembangan buku dengan mengetahui kebutuhan siswa dan guru mengenai produk buku pengayaan yang dikembangkan, hasil dari analisis kebutuhan siswa dan guru menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan dan disusunlah *prototype* buku pengayaan kemudian dilakukan uji validasi. Setelah uji validasi dilakukan perbaikan pada buku yaitu pada letak bab, penambahan materi pada bab 1 dan 2, penambahan keterangan sumber dan ilustrasi gambar, perbaikan rangkuman pada materi metode membaca GPID, dan penambahan beberapa contoh teks fabel pada akhir buku.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan metode GPID yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut jenis penelitian yang digunakan yaitu *reach and development* (R&D) atau penelitian pengembangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen. Metode yang digunakan pada Setyaningsih (2017) adalah metode pembelajaran GPID sedangkan penulis membandingkan metode PQRST dan metode GPID.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai metode GPID sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan dengan metode GPID menggunakan jenis penelitian peningkatan tindakan kelas maupun jenis penelitian pengembangan atau *reach and development* (R&D). Pada penelitian ini peneliti akan meneliti pembelajaran teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST dan GPID.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pembelajaran teks eksposisi, metode PQRST dan metode

GPID sudah pernah dilakukan dengan menggunakan pendekatan, teknik, metode, dan model pembelajaran yang berbeda serta jenis penelitian yang berbeda pula. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode PQRST dan GPID.

Penelitian ini merupakan penelitian untuk melengkapi penelitian-penelitian tersebut yang sebelumnya telah dilakukan, dan merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan kebaruan yaitu pada metode yang digunakan untuk mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Metode tersebut yaitu metode PQRST dan metode GPID yang diujicobakan keefektifannya. Sehingga penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang sudah ada dan menjadi referensi baru bagi pembaca.

2.2 Landasan Teoretis

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dijabarkan, berikut landasan teoretis yang menjadi pijakan pengetahuan penulis (1) mengidentifikasi informasi, (2) teks eksposisi, (3) membaca, (4) metode PQRST dan (5) metode GPID. Berikut adalah uraian landasan teoretis dalam penelitian ini.

2.2.1 Mengidentifikasi Informasi

Mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti menemukan, mengurutkan, atau menjabarkan. Mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti menentukan, menemukan, mengurutkan, atau menjabarkan (Handyaningrum 2007). Sehingga mengidentifikasi dapat dikatakan sebuah usaha untuk mengenali sesuatu berdasarkan pada apa yang ada. Mengidentifikasi juga dapat dikatakan juga sebagai suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu menemukan atau mengidentifikasi informasi dalam teks eksposisi.

Dalam KBBI edisi keempat (2008, h.517) mengidentifikasi adalah suatu proses menemukan informasi dalam suatu paragraf atau bentuk tulisan lain.

Sehingga mengidentifikasi dapat dikatakan sebagai suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu menemukan atau mengidentifikasi teks eksposisi.

Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas. Merujuk pengertian tersebut dapat diartikan bahwa identifikasi mengambil atau menentukan informasi dari bahan bacaan atau teks yang dibaca. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa mengidentifikasi teks eksposisi merupakan proses menentukan identitas atau proses membaca untuk menemukan informasi dalam teks eksposisi.

Mengidentifikasi adalah sebuah usaha untuk mengenali sesuatu berdasarkan pada apa yang ada. Mengidentifikasi dapat dikatakan juga sebagai suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu menemukan atau mengidentifikasi informasi dalam teks eksposisi.

Informasi adalah pesan (ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri atas *order sekuens* dari simbol atau makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan. Informasi dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau intruksi. Sutanta (dalam Wikipedia 2019) juga berpendapat bahwa informasi merupakan hasil dari pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang penting bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat dirasakan akibatnya secara langsung saat itu juga atau secara tidak langsung pada saat mendatang. Fajri (dalam Wikipedia 2019) berpendapat bahwa informasi dapat diartikan suatu data yang telah diproses dan diubah menjadi konteks yang berarti sehingga memiliki makna dan nilai bagi penerimanya dan bisa digunakan untuk pengambilan keputusan.

Mengidentifikasi informasi merupakan menentukan informasi pada suatu teks. Mengidentifikasi informasi pada suatu teks bisa dilakukan dengan cara membaca teks tersebut dan memahami informasi yang disajikan. Dalam proses membaca ada pemahaman sehingga dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi belum memahami informasi yang disajikan maka kompetensi mengidentifikasi informasi belum tercapai.

Pada teks eksposisi banyak opini atau argumentasi yang dipaparkan. Hal tersebut membuat peserta didik harus bisa melihat sudut pandang penulis supaya memudahkan dalam menemukan informasi yang ada dalam teks eksposisi. Dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi bisa dibantu dengan informasi satu per struktur, dengan demikian bisa memperlancar peserta didik dalam mengidentifikasi informasi. Setelah diidentifikasi per struktur dijabarkan kembali agar informasi yang didapatkan berkualitas dengan berdasar kepada teks eksposisi yang diidentifikasi.

Hakikat pembelajaran mengidentifikasi informasi sebagai kegiatan membaca merupakan suatu pembelajaran melalui proses menemukan informasi dalam suatu paragraf. Mengidentifikasi informasi dalam penelitian ini artinya suatu proses mengurutkan atau menjabarkan sebuah data menjadi konteks sehingga memiliki makna dan nilai bagi penerimanya dan biasa digunakan untuk pengambilan keputusan. Mengidentifikasi informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca oleh peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama kelas VIII.

2.2.2 Teks Eksposisi

Pembahasan teks eksposisi berkaitan dengan hakikat teks eksposisi. Hakikat teks eksposisi mencakup pengertian teks eksposisi, ciri-ciri teks eksposisi, struktur teks eksposisi, isi teks eksposisi, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Pembahasan mengenai hakikat teks eksposisi sebagai berikut.

2.2.2.1 Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *exposition* yang berarti membuka atau memulai. Teks eksposisi merupakan salah satu dari beberapa teks yang dijadikan materi ajar di kelas VIII SMP dalam kurikulum 2013.

Eksposisi adalah tulisan yang ditunjukkan untuk menuangkan ide menjelaskan fakta dan opini. Banyak para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian teks eksposisi. Anderson dan Anderson (2003, h.122) menjelaskan bahwa *an exposition is piece of text tha present one side of an issue. If you have ever tried to persuade soi meone to believe something or if you haveargued with someone, then you have used the exposition text type. The purpose ofan exposition text is to persuade the reader or listener by presenting one side ofan argument.*

Menurut Keraf (dalam Budi 2004, h.64), eksposisi adalah bentuk tulisan yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Karangan eksposisi digunakan untuk menjelaskan wujud dan menjelaskan suatu objek, misalnya menjelaskan kebudayaan, komunikasi perkembangan teknologi, maupun pertumbuhan ekonomi. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi (Suparno 2008, h.54).

Nasucha (2009, h.50) menyatakan teks eksposisi bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Hal ini berarti bahwa teks eksposisi adalah teks yang menyajikan satu sisi sebuah isu untuk menyajikan pembaca atau pendengar dengan menghadirkan satu sisi agumentasi yang kuat. Teks eksposisi biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan atau ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode,cara dan proses terjadinya sesuatu.

Menurut Kuncoro (2009, h.72) eksposisi merupakan tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Dengan menulis eksposisi, penulis mencoba untuk memberi informasi dan petunjuk atas suatu hal kepada pembaca.

Tompkins (dalam Zainurrahman 2011, h.67) mengungkapkan bahwa tulisan ekspositori atau eksposisi adalah tulisan yang bersifat faktual. Fungsi sosial dari genre ini adalah untuk menyalurkan informasi mengenai fakta-fakta penting di dunia. Pendapat ini juga didukung oleh Zainurrahman (2011, h.67) yang mengatakan jika dilihat dari istilahnya, ekspositori adalah bahasa Inggris *expository* yang sinonim dengan *informative* dan *instructive*. Dilihat dari etimologinya, tulisan eksposisi itu bersifat informatif dan instruktif. Informatif dalam artian memberikan informasi mengenai mengapa sesuatu terjadi dan instruktif dalam artian menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi. Karangan eksposisi itu merupakan karangan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (Jauhari 2013, h.58).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menerangkan sesuatu kejadian yang bersifat informatif. Biasanya teks eksposisi dimuat dalam beberapa media masaseperti koran atau majalah. Teks eksposisi bertujuan untuk memaparkan dan hanya memberikan informasi tanpa membuat pembaca merasa diikutsertakan atau tanpa ajakan dari hal yang ditulis dalam karangan teks eksposisi.

2.2.2.2 Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Sebuah materi yang akan dibelajarkan kepada peserta didik tentunya harus memiliki ciri khas, terutama materi yang banyak memakai jenis teks karena setiap teks pasti memiliki perbedaan dan oleh sebab itu setiap teks juga memiliki ciri-ciri khusus supaya mudah dikenali oleh peserta didik, begitu juga teks eksposisi. Ciri-ciri teks eksposisi sebagai berikut.

Menurut Keraf (1981, h.4), ciri-ciri teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- a. Menyampaikan suatu pengetahuan.
- b. Menjelaskan atau menerangkan.
- c. Tidak mempengaruhi pembaca.
- d. Menyerahkan keputusan kepada pembaca.
- e. Tidak subjektif dan emosional.

Semi (2007, h.62), mengatakan bahwa ciri-ciri teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- a. Teks eksposisi bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan.
- b. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
- c. Disampaikan dengan gaya bahasa yang lugas dan bahasa baku.
- d. Umumnya disajikan dengan susunan yang logis.
- e. Disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Menurut Kosasih (2013, h.53) teks eksposisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Penjelasan bersifat informatif dan objektif.
- b. Penjelasan tersebut dipaparkan secara sistematis dari awal sampai akhir.
- c. Disertai dengan data factual seperti gambar, grafik, peta, dan tabel.

Pada tulisan yang terdapat dalam teks eksposisi, pembaca bebas untuk mengikuti pemikiran penulis atau tidak karena penulis teks eksposisi tidak memaksa pembaca untuk mengikuti pemikirannya yang berada dalam teks tulisannya. Biasanya teks eksposisi digunakan dalam bentuk artikel-artikel di media masa atau digunakan untuk mengolah suatu teori ilmiah populer dengan menggunakan bahasa yang formal. Penulis teks eksposisi juga harus bertanggung

jawab terhadap penulisannya disebabkan teks eksposisi merupakan pemaparan informasi yang logis, aktual, dan problematis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks eksposisi adalah tulisan yang memberikan informasi (bersifat informatif) yang disajikan dengan suasana logis tanpa memengaruhi pembaca dan menyerahkan keputusan kepada pembaca.

2.2.2.3 Isi Teks Eksposisi

Eksposisi berisi gagasan. Gagasan tersebut dikaji oleh penulis atau pembicara berdasarkan sudut pandang tertentu. Untuk menguatkan gagasan yang disampaikan, penulis menyertakan alasan-alasan yang logis disertai dengan bukti atau fakta (Kemdikbud 2016, h.53). Teks eksposisi biasanya digunakan dalam kegiatan ceramah, perkuliahan, pidato, editorial, opini dan sebagainya. Menginterpretasikan isi teks eksposisi terdiri atas.

1. Permasalahan merupakan pokok bahasan yang menjadi permasalahan yang akan dibahas pada teks eksposisi.
2. Argumentasi menjelaskan secara lebih mendalam pernyataan pendapat (tesis) yang didasarkan pada fakta-fakta sebagai penjelasan argumen.
3. Pengetahuan merupakan informasi yang telah diproses untuk memperoleh pemahaman.
4. Rekomendasi merupakan suatu saran sebagai akhir untuk menyelesaikan teks eksposisi.

2.2.2.4 Struktur Teks Eksposisi

Sebuah struktur dapat dilihat dari berbagai segi. Sesuatu dapat dikatakan memiliki struktur apabila terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Demikian juga dengan teks eksposisi yang memiliki bagian saling berhubungan satu dan yang lainnya. Menurut Gerot dan Wignell (1995, h.10) struktur eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) pernyataan pendapat (*thesis*), (2) argumen (*arguments*), (3) rekomendasi

(*recommendation*). Pernyataan pendapat berisikan pendapat pembicara atau penulis yang tentunya berdasarkan sebuah fakta. Argumentasi pembicara atau penulis berisikan fakta-fakta yang mendukung pendapat atau prediksi pembaca atau penulis. Rekomendasi merupakan bagian akhir dari sebuah teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam argumentasi.

Anderson dan Anderson (2003, h.126) menyebutkan bahwa teks eksposisi terdiri atas tiga bagian, yakni (1) *an introductory statement*, (2) *a series of arguments to convince the audience*, and (3) *a conclusion summing up the arguments*.

Menurut Priyatni (2014, h.91) struktur teks eksposisi terdiri atas judul, tesis/opini/pendapat, argumentasi, dan simpulan/penegasan ulang. Struktur teks eksposisi menurut Priyatni sebagai berikut.

Judul teks eksposisi sudah memunculkan isu atau persoalan tentang topik tertentu, memberikan gambaran umum tentang isi teks, mudah dipahami serta menarik minat baca.

Pernyataan pendapat berisi suatu pernyataan yang menunjukkan sudut pandang penulis terhadap persoalan atau isu tentang topik penjelasan secara umum mengenai topik yang dibahas, serta memberikan informasi awal kepada pembaca.

Argumentasi berisi sejumlah bukti atau alasan untuk mendukung atau membuktikan kebenaran tesis. Topik dibahas dengan lebih mendalam dan disertai contoh yang berkaitan dengan topik. Pemberian argumen pada teks eksposisi adalah untuk memberikan alasan atau pemaparan hal-hal yang mendukung kebenaran dari informasi awal yang disampaikan dalam teks.

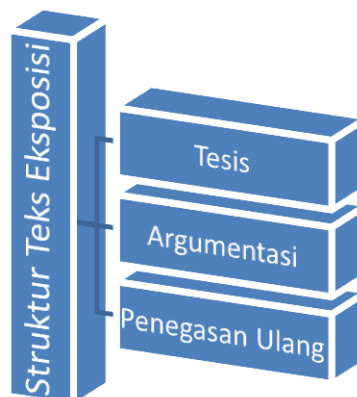
Penegasan ulang yaitu menegaskan kembali sudut pandang penulis terhadap persoalan atau isu tentang topik tertentu. Berisi ulasan dari tesis dan argumen dalam tesis, memberikan penegasan terhadap apa yang ingin disampaikan, merupakan simpulan yang bersifat netral atau hanya bersifat informatif. Pada simpulan ini penulis merangkum keseluruhan inti yang telah disampaikan dengan jelas untuk tujuan menegaskan kembali.

Kemendikbud (2016, h.67) menyebutkan bahwa teks eksposisi terdiri atas pernyataan umum, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Struktur teks eksposisi dapat diuraikan sebagai berikut.

Pernyataan umum (tesis) pada teks eksposisi berisi gagasan yang berupa kalimat-kalimat yang menyatakan prediksi atau pandangan dari penulis. Tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi (Kemendikbud 2016, h.67). Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam permasalahan teks eksposisi. Tesis merupakan bagian yang berisi tentang sudut pandang dari penulis terhadap setiap permasalahan yang akan diangkat berdasarkan fakta. Pernyataan ini disebut sebagai teori yang akan diperkuat dengan argumen. Bagian ini biasanya muncul pada awal teks, namun tidak memungkinkan jika diperkuat lagi pada bagian akhir teks pada penegasan ulang.

Argumentasi merupakan unsur penjelas untuk mendukung tesis yang disampaikan (Kemendikbud 2016, h.68). Argumentasi dapat berupa alasan logis, data, hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara.

Penegasan ulang adalah bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat (Kemendikbud 2016, h.68). Penegasan ulang merupakan struktur akhir dari teks eksposisi.



Gambar 2.1 Struktur Teks Eksposisi

2.2.2.5 Unsur Kebahasaan Teks Eksposisi

Menurut Endah dkk. (2013, h.25) unsur kebahasaan dalam teks eksposisi meliputi: (1) kalimat tunggal, (2) kalimat majemuk, (3) frasa (kelompok kata), (4) konjungsi, dan (5) pembentukan kata. Unsur kebahasaan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang mengandung satu pola kalimat yang mempunyai satu subjek dan satu predikat yang diperluas dengan berbagai keterangan. Kalimat tunggal hanya terdiri atas satu subjek, satu predikat, dan objek atau keterangan (jika ada), sebagai contoh berikut : Ibu pergi ke pasar.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk ini terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Contoh sebagai berikut : Ibu memasak sayur sedangkan kakak mengepel lantai.

Kelompok kata (frasa) adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikaif. Dikatakan nonpredikatif yaitu karena frasa yang terdiri atas dua kata atau lebih tidak memiliki hubungan atau berstruktur subjek predikat atau berstruktur predikat objek. Frasa dalam sebuah kalimat hanya akan menempati satu fungsi saja, entah itu menjadi subjek saja, objek saja, predikat dan sebagainya.

Konjungsi berarti kata yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat, atau klausa dengan klausa. Dengan adanya kata sambung atau konjungsi teks yang disajikan akan lebih menjelaskan tentang sebuah maksud. Seperti halnya dengan teks eksposisi yang berisikan tiga struktur yaitu tesis, argumen dan penegasan ulang akan lebih jelas jika diberi kata sambung untuk menjelaskan maksud dari paragraf atau kalimat selanjutnya.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia melalui proses morfologis dan di luar proses morfologis. Proses morfologis yaitu pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dengan kata lain proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain.

2.2.3 Membaca

Agar dapat membaca secara efektif dan efisien, seorang pembaca harus dapat menggunakan dasar pengetahuan yang tersusun dengan baik dan dasar kemahiran yang dimiliki dengan benar dan tepat jika pembaca mempunyai kiat dalam membaca. Kiat tersebut yaitu pembaca dapat memilih teknik, metode, atau model membaca sesuai dengan kebutuhan.

2.2.3.1 Pengertian Membaca

Menurut Nurhadi (dalam Haryadi 2015, h.4) membaca merupakan proses pengenalan dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat atau eksplisit. Batasan membaca tersebut olehnya diberi nama membaca literal. Saat membaca, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara tertulis atau literal yang terwujud dalam bacaan. Sedangkan menurut Rahim masih dalam Haryadi (2015, h.7) membaca merupakan proses yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui

media kata-kata/ bahasa tulis (Tarigan dalam Wijayanti 2010). Kemudian Wijayanti (2010) menambahkan bahwa Tarigan berpendapat pula jika membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Membaca sebagai sebuah proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca. Proses komunikasi yang dikatakan oleh Smith memiliki arti bahwa pembaca menginginkan adanya pemerolehan informasi dari penulis, Smith (dalam Noviasih 2014). Miles A Tinker dan Contasc Mc Cullough (dalam Noviasih 2014) mengungkapkan membaca melibatkan proses identifikasi dan proses mengingat suatu bahan bacaan yang dijadikan sebagai rangsangan untuk membangkitkan pengalaman dan membentuk pengertian baru melalui konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki oleh pembaca.

Menurut Haryadi (2015, h.6) membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk di dalam retorika seperti keterampilan berbahasa lainnya (berbicara dan menulis). Dalam kegiatan membaca, pembaca memerlukan dasar pengetahuan yang tersusun baik dan kemahiran yang telah dikuasai. Pengetahuan yang diperlukan adalah pengetahuan yang berkaitan dengan kebahasaan dan nonkebahasaan.

Pendapat para ahli mengenai pengertian membaca dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses pemerolehan informasi melalui bacaan yang ditulis oleh penulis kepada pembaca yang mana pembaca tersebut memerlukan keterampilan membaca yang baik. Keterampilan membaca yang baik tentunya akan mendapatkan kualitas informasi lebih baik pula. Oleh karena itu, membaca tidak bisa terlepas dari keterampilan membaca.

2.2.3.2 Tujuan Membaca

Tarigan (2008) dalam bukunya 'Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Membaca' mengatakan bahwa tujuan membaca adalah pemahaman atas apa yang dibaca, bukan hanya mengenai kecepatan membaca. Oleh karena itu, membaca pemahaman perlu dikenalkan kepada peserta didik sedini mungkin. Agar keterampilan yang dimiliki peserta didik tersebut dapat terus berkembang sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik. Sejak peserta didik duduk di bangku sekolah menengah pertama, peserta didik dapat dikenalkan dengan membaca pemahaman. Karena usia tersebut merupakan tahap akhir peserta didik membaca rendah dan mulai pada tahap yang lebih tinggi, yaitu membaca pemahaman.

Menurut Nurhadi (dalam Wijayanti 2010) tujuan membaca divariasikan menjadi bermacam-macam yaitu (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah), (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan, (3) membaca untuk menikmati karya sastra, (4) membaca untuk mengisi waktu luang, dan (5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah. Masih dalam Wijayanti (2010) Supriyadi mengemukakan tujuan membaca meliputi (1) untuk mengisi waktu luang, (2) untuk mencari hiburan, (3) untuk kepentingan studi, (4) untuk mencari informasi dan menambah pengetahuan, (5) memperkaya perbendaharaan kosakata, dan (6) memupuk keharuan dan keindahan.

Tujuan membaca merupakan sesuatu yang ingin dicapai atau didapat oleh pembaca dari proses membaca yang dilakukannya. Tujuan membaca dicanangkan oleh pembaca sebelum membaca. Tujuan utama membaca yaitu untuk mendapatkan informasi dari bacaan yang dibaca. Namun pada saat membaca, pembaca bisa saja mengurangi atau menambah tujuan membacanya (Haryadi 2015, h.8). Menurut Haryadi berdasarkan kebutuhan tujuan membaca dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum membaca yang diinginkan oleh pembaca bisa dilihat statusnya dan kegemarannya. Misalnya, pembaca berstatus pelajar maka seringnya ia membaca untuk menerima informasi

dari bacaan yang dibacanya. Sedangkan tujuan khusus membaca adalah tujuan yang dicanangkan pembaca pada saat tertentu sesuai situasi dan kondisi.

Dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* menjelaskan bahwa aspek tujuan membaca dibagi menjadi dua sub aspek, yaitu (a) membaca cerita atau karya sastra, dan (b) membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi, yang masing-masing proporsinya adalah 50% (dalam Krismanto 2015).

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan membaca memiliki beragam variasi sesuai dengan keinginan pembaca itu sendiri. Namun yang pasti tujuan dari membaca itu adalah (1) memperoleh informasi dari bacaan, (2) memperoleh kesenangan maupun hiburan.

2.2.3.3 Manfaat Membaca

Menurut Haryadi (2015, h.12) menjelaskan mengenai manfaat membaca yaitu untuk memperoleh informasi, gagasan, pendapat, pesan, dan lain-lainnya yang disampaikan oleh penulis melalui lambang-lambang grafis yang sudah dikenal. Dengan kata lain, melalui kegiatan membaca akan diperoleh berbagai informasi tentang dunia. Dengan membaca kita mencoba mendapatkan informasi hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan itu menjadi dasar untuk dinamisasi kehidupan, memperlihatkan eksistensi, berjuang mempertahankan hidup, dan mengembangkan dalam bentuk sains dan teknologi sebagai kebutuhan hidup manusia.

Manfaat membaca menurut Hernowo (dalam Haryadi 2015, h.27) ada tiga, yaitu (1) membaca menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis, (2) membaca mengajak seseorang untuk berintropeksi atau melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, perasaan, hubungan kita dengan orang lain, dan (3) membaca memicu imajinasi.

Somadoyo (dalam Haryadi 2015, h.14) mengatakan bahwa membaca dapat bermanfaat dalam mengikuti lajunya perkembangan zaman. Pada era informasi dan komunikasi yang serba cepat, seorang profesional dituntut untuk selalu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut bisa dipenuhi jika mereka selalu menyerap informasi yang banyak-banyaknya dari berbagai jenis bacaan. Berbagai jenis bacaan tersaji dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, internet, dan dokumen. Syarat yang perlu dipenuhi pembaca untuk memperoleh manfaat seperti itu adalah kemampuan membaca cepat. Tanpa kemampuan itu, seorang pembaca tidak memetik banyak informasi yang dihidangkan dalam berbagai jenis bacaan yang tersedia.

Menurut Putra (dalam Haryadi 2015, h.13) manfaat membaca memiliki keunggulan komparatif dan terbuka cakrawala pemikiran. Seseorang yang gemar membaca akan mempunyai ilmu dan pengetahuan yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Orang yang mempunyai banyak ilmu akan dapat bersaing dengan orang lain dalam berbagai kehidupan. Cakrawala pikiran menjadi lebih terbuka dengan bertambah informasi-informasi yang diperoleh dari bacaan.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca yaitu untuk memperoleh informasi, untuk menambah pengetahuan pembaca, untuk membuka cakrawala pemikiran dan dapat membawa pembaca untuk mengikuti lajunya perkembangan zaman.

2.2.4 Langkah-Langkah Mengidentifikasi Informasi Sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca

Mengidentifikasi teks eksposisi merupakan suatu kegiatan yang harus terus dilatih agar peserta didik dapat mengidentifikasi teks eksposisi.

Tarigan (2008, h.36) menjelaskan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam mengidentifikasi informasi dalam sebuah teks sebagai berikut.

- 1) Sebelum mulai membaca, terlebih dahulu mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap yang akan ditelaahnya.
- 2) Memformulasikan serangkaian pelaksanaan mengenai subjek yang akan ditelaah.
- 3) Membaca subjek yang akan ditelaah.
- 4) Kemudian membaca wacana, sebagian dengan sekilas, sebagian lagi membaca intensif. Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diinginkan maka berikutnya kita harus meninjau kembali bahan tersebut.

Dalam mengidentifikasi teks eksposisi terdapat empat langkah yang ditempuh. Hal tersebut dilakukan agar proses identifikasi teks eksposisi terarah dan dapat menjabarkan informasi dalam teks eksposisi dengan tepat.

2.2.5 Metode PQRST

Metode membaca (*reading method*) merupakan tingkat penerapan teori-teori membaca yang ada pada tingkat model membaca (Haryadi 2008, h.42). Penerapan metode membaca dilakukan dengan cara melakukan pemilihan kemahiran khusus yang akan digunakan untuk membaca, yaitu kemahiran memanfaatkan informasi visual dan nonvisual. Metode membaca mengacu pada tahap-tahap prosedural dalam membaca yang dimulai adanya stimulus, stimulus diterima alat visual, stimulus diteruskan ke otak dan otak dipahami, diinterpretasi atau dikritisi. Metode membaca terintegrasi dalam pembelajaran dan materi yang diberikan dengan urutan yang sistematis. Metode membaca mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa dimulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai mengevaluasi. Salah satu metode membaca yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu metode PQRST.

2.2.5.1 Pengertian Metode PQRST

Metode PQRST adalah metode membaca untuk keperluan studi yang meliputi lima tahap yaitu *preview*, *question*, *read*, *summarize*, and *test* (Widyamartaya dalam Haryadi 2008, h.109).

PQRST merupakan suatu metode membaca buku untuk kepentingan studi, namun peneliti dapat meminjam konsep-konsep dan langkah-langkah dan metode ini untuk kepentingan pengajaran membaca di sekolah (Budinuryanto dalam Miswadi, dkk., 2010).

Metode PQRST yaitu metode membaca yang tujuannya untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar dengan melalui tahapan demi tahapan, dari kegiatan *preview*, *question*, *read*, *summarize*, dan *test* terhadap diri sendiri (Wahono 2017).

Metode membaca PQRST adalah metode membaca teks bacaan yang terdiri dari lima kegiatan *preview*, *question*, *read*, *summarize*, and *test* serta beberapa kegiatan tambahan terdiri atas membahas pertanyaan dan membahas jawaban (Miswadi, dkk., 2010).

Dapat disimpulkan bahwa metode PQRST adalah metode membaca yang diterapkan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan langkah *preview*, *question*, *read*, *summarize*, and *test* yang merupakan langkah pembelajaran yang sistematis.

2.2.5.2 Langkah-Langkah Metode PQRST

Langkah-langkah metode PQRST menurut Haryadi (2008, h.109) adalah sebagai berikut.

Langkah pertama yaitu *preview*. *Preview* atau meninjau merupakan kegiatan membaca bacaan secara sepintas lalu untuk menggali hal-hal yang bersifat luaran. Peserta didik membaca sekilas untuk mengetahui struktur bacaan, pokok-pokok pikiran, relevansi dan sebagainya.

Langkah kedua yaitu *question*. *Question* (bertanya) merupakan tahap yang berupa kegiatan pembaca menyusun pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut dibuat berdasarkan perkiraan-perkiraan pembaca sewaktu melakukan *preview*. Kegiatan pembaca membuat pertanyaan tentang isi tabel atau tujuan membaca tabel. Informasi apa saja yang ada di dalam tabel merupakan pertanyaan pokok tentang isi tabel.

Langkah ketiga yaitu *read*. *Read* (membaca) merupakan tahap yang berupa kegiatan pembaca untuk membaca bacaan. Tahap ini merupakan tahap terpenting di setiap metode membaca. Apa yang telah dirintis pada kedua tahap sebelumnya akan direalisasikan pada tahap *read*. Peserta didik membaca secepat mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sesuai tingkat kesulitan bacaan. Tujuan umum membaca adalah mencari informasi yang ada pada bacaan.

Langkah keempat yaitu *sumerize*. *Summerize* merupakan tahap keempat dari metode PQIRST yang berupa kegiatan membaca untuk membuat ringkasan informasi yang telah diperoleh dari buku yang dibacanya. Ringkasan dibuat oleh pembaca setelah selesai membaca satu bab dengan tujuan agar informasi yang telah diperoleh tidak hilang (lupa). Hal-hal yang ditulis dalam kegiatan meringkas adalah informasi-informasi yang telah diperoleh sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat pada *question* dan tujuan lain yang ingin diringkaskan.

Langkah kelima yaitu *test*. *Test* (uji periksa) merupakan tahap terakhir dari metode ini yang berwujud kegiatan membaca untuk menguji seberapa banyak penguasaan terhadap buku yang telah dibaca.

Sedangkan menurut (Miswadi, dkk., 2010) langkah metode PQIRST adalah sebagai berikut.

Preview merupakan langkah pertama, dalam melakukan aktivitas *preview*, guru perlu membantu mendorong peserta didik untuk memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur pokok kajian. Tujuannya adalah agar peserta didik mengetahui banyaknya pokok kajian, judul bagian (*heading*), judul sub bagian (*sub heading*), istilah dan lain sebagainya. Dalam melakukan proses *preview*

peserta didik dianjurkan menyiapkan pensil, kertas dan alat pewarna (stabilo) untuk menandai bagian-bagian tertentu yang dianggap penting. Bagian-bagian penting tersebut, akan dijadikan bahan pertanyaan pada langkah-langkah selanjutnya.

Question merupakan tahap kedua dari metode PQRST yang berupa kegiatan pembaca menyusun pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan dibuat berdasarkan pikiran-pikiran pembaca sewaktu melakukan preview. Pertanyaan-pertanyaan dapat muncul karena kegiatan atau hasrat pembaca untuk mengetahui mengenai sesuatu hal yang diperkirakan terdapat dalam bacaan.

Umumnya pertanyaan-pertanyaan menanyakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul dan sub judul. Misalnya ada buku yang berjudul membaca efektif dan efisien. Manfaat melakukan *question* bagi pembaca sebelum membaca adalah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat akan mengarahkan pembaca untuk menemukan isi bacaan pada waktu pembaca melakukan tahap *read*, pertanyaan-pertanyaan yang dibuat akan memotivasi pembaca dengan sungguh-sungguh karena sudah tahu target yang ingin dicapai, dan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat akan mengarahkan pikiran pembaca pada bagian-bagian tertentu dari bacaan yang dibaca. Pembaca dikondisikan berpikir kritis atas bacaan yang dibaca. Pembaca dikondisikan berpikir kritis atas bacaan yang dibaca.

Read (membaca) merupakan tahap ketiga dari metode PQRST yang merupakan kegiatan pembaca untuk membaca bacaan. Tahap ini merupakan yang terpenting dari metode ini, tahap sebelumnya dipersiapkan untuk melakukan tahap ini. Apa yang telah dirintis pada kedua tahap sebelumnya akan direalisasikan, pada tahap ini pembaca melakukan kegiatan secara menyeluruh yaitu membaca bab demi bab dan bagian demi bagian. Pembaca biasanya lebih teliti sambil mencari jawaban dari pertanyaan yaitu pada tahap *question*.

Summarize merupakan tahap keempat metode PQRST yang berupa kegiatan pembaca untuk membuat ringkasan informasi yang telah diperoleh dari buku yang dibacanya. Ringkasan dibuat oleh pembaca 1 bab dengan tujuan agar

informasi yang telah diperoleh dari buku tidak hilang (lupa). Hal-hal yang ditulis dalam kegiatan meringkas adalah informasi-informasi yang telah diperoleh sesuai pertanyaan yang telah dibuat pada tahap *question* dan tujuan lain yang ingin diringkaskan.

Test merupakan tahap terakhir dari metode PQRST yang berwujud kegiatan peserta didik untuk menguji seberapa banyak penguasaan terhadap buku yang telah dibaca. Cara yang digunakan untuk menguji penguasaan isi buku ada 4 yaitu peserta didik menguji rangkuman yang telah dibuatnya. Apakah rangkuman itu sudah sesuai dengan isi bacaan atau belum dan sudah benarkah rangkuman yang dibuatnya. Pembaca menjawab pertanyaan yang telah disediakan pada akhir bab atau akhir bab buku, apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab atau tidak oleh pembaca, pembaca menjawab pertanyaan yang telah dibuat pada tahap *question*. Pembaca menceritakan kembali tentang isi bacaan yang telah diperoleh. Apakah pembaca dapat menceritakan isi bacaan atau tidak.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode PQRST memiliki lima langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu *preview*, *question*, *read*, *summarize*, dan *test* yang mana digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

2.2.5.3 Penerapan Metode PQRST dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposis yang Dibaca

Kegiatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi dengan peserta didik. Melalui proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan. Pembelajaran harus dilakukan komunikatif agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain dan tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Oleh sebab itu guru harus menggunakan metode yang tepat.

Dalam pembelajaran membaca peserta didik dilatih untuk dapat mengomunikasikan dua hal, yaitu apa yang mereka ketahui sebelum membaca,

dan informasi yang mereka telusuri melalui kegiatan membaca. Kegiatan membaca dapat diawali dengan pertanyaan awal untuk mengarahkan pikiran dan pandangan peserta didik. Dengan demikian, sebelum kegiatan membaca, peserta didik dibiasakan menggali pengalaman mereka yang berkaitan dengan isi bacaan yang mereka hadapi.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran dengan metode PQIRST adalah sebagai berikut.

1. Pada tahap *preview* kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu menerima teks bacaan maka selanjutnya peserta didik membaca sekilas bacaan tersebut dan mengamati bagian-bagian bacaan tersebut.
Contoh : peserta didik menerima teks eksposisi dan peserta didik membaca sekilas teks eksposisi yang telah diperoleh.
2. Pada tahap *question* kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu menyusun pertanyaan untuk menemukan informasi pada sebuah teks eksposisi.
Contoh : peserta didik menyusun pertanyaan mengenai informasi yang terdapat dalam teks eksposisi kemudian peserta didik melakukan tanya jawab terkait informasi yang terdapat dalam teks eksposisi.
3. Pada tahap *reading* kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah membaca dengan fokus pada bacaan untuk mendapat informasi pada teks eksposisi.
Contoh : peserta didik mencari informasi pada teks eksposisi tersebut.
4. Pada tahap *summarize* kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah membuat ringkasan atau simpulan informasi yang telah diidentifikasi dari teks bacaan. Contoh : peserta didik menandai informasi yang terdapat dalam teks eksposisi kemudian peserta didik membuat ringkasan mengenai informasi teks eksposisi yang dibaca.
5. Pada tahap *test* kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah mendapat tes berupa pertanyaan informasi yang terdapat pada teks eksposisi. Contoh : peserta didik mengerjakan lembar kerja yang disediakan oleh pendidik mengenai mengidentifikasi informasi teks eksposisi kemudian peserta didik bertukar pekerjaan dengan temannya.

2.2.5.4 Manfaat Metode PQRST

Penggunaan metode PQRST kepada para peserta didik dapat memberikan bekal metode belajar yang sistematis, efektif, dan efisien, dalam mengatur kecepatan membaca menjadi fleksibel, dalam membaca di luar pembelajaran, peserta didik dapat menentukan materi yang sesuai dengan keperluannya atau tidak, dan apabila tidak sesuai maka tidak meneruskan bacaannya. Keterampilan yang dapat dicapai peserta didik melalui kegiatan pembelajaran membaca dengan metode PQRST antara lain: 1) peserta didik dapat menjawab pertanyaan literal, 2) peserta didik dapat menentukan ide pokok, 3) peserta didik dapat menentukan ide penjelas, 4) peserta didik dapat menentukan kalimat utama paragraf, 5) peserta didik dapat menentukan kalimat penjelas paragraf, 6) peserta didik dapat menyimpulkan isi bacaan (Dwi dalam Munandar 2015).

Selain itu metode PQRST ini dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam membaca sehingga menambah pemahaman dalam membantu peserta didik yang daya ingatnya kurang atau kurang memahami bacaan yang dibacanya dengan langkah-langkah membaca. Dengan metode membaca ini proses belajar mengajar, khususnya membaca pemahaman lebih variatif sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.

2.2.5.5. Kelebihan dan Kekurangan Metode PQRST

Kelebihan dan kekurangan pasti dimiliki oleh setiap metode pembelajaran, begitu juga metode PQRST. Ketepatan guru dalam memilih strategi pembelajaran sangat diperlukan agar tidak menghambat pelaksanaan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar secara maksimal. Adapun kelebihan dan kekurangan metode PQRST adalah sebagai berikut:

Metode PQRST memiliki kelebihan antara lain (1) sangat tepat digunakan untuk pengajaran pengetahuan yang bersifat deklaratif berupa konsep-konsep, definisi, kaidah-kaidah, dan pengetahuan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (2) dapat membantu peserta didik yang daya ingatnya lemah untuk menghafal konsep-konsep pelajaran, (3) mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan,

(4) mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya, (5) dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang luas (Wahono 2017).

Metode PQRST memiliki kekurangan anantara lain (1) tidak tepat diterapkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti pengetahuan keterampilan, (2) sangat sulit dilaksanakan jika sarana seperti buku peserta didik (buku teks) tidak tersedia di sekolah, (3) tidak efektif dilaksanakan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang terlalu besar karena bimbingan guru tidak maksimal terutama dalam merumuskan pertanyaan (Wahono 2017).

2.2.6 Metode GPID

Metode merupakan tingkat penerapan teori-teori yang ada pada tingkat pendekatan. Penerapan dilakukan dengan cara melakukan pemilihan keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus diajarkan, dan sistematika urutannya. Metode mengacu pada pengertian tahap-tahap secara prosedural dalam mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa dimulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai mengevaluasi. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu metode GPID.

2.2.6.1 Pengertian Metode GPID

Merrit (dalam Haryadi 2006, h.94) mengatakan bahwa metode GPID merupakan metode membaca yang terdiri atas empat tahap yaitu *Goall, Plans, Implementation*, dan *Development* atau disebut dengan GPID.

Metode GPID merupakan metode membaca yang terdiri atas empat tahap yaitu *goal, plans, implementation, dan development* (Yap dalam Haryadi 2006, h.94).

2.2.6.2 Langkah-Langkah Metode GPID

Langkah pertama yaitu *goal*. *Goal* adalah apa yang diharapkan, dimaksud, dan apa tujuan membaca. Tahap awal dari metode ini adalah untuk menentukan tujuan membaca. Pembaca terlebih dahulu menentukan untuk apa ia membaca, apa yang ingin dicapai, dan apa manfaat membaca. Hal tersebut juga berguna sebagai pedoman apa yang akan dilakukan selanjutnya. Pembaca sudah mempunyai arah yang jelas karena pada saat membaca, pembaca sudah tahu hal-hal yang akan dicari dalam bacaan, sehingga bisa membaca dengan efektif. Dengan cara seperti itu, pembaca akan termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca sehingga ia membaca dengan sungguh-sungguh dengan daya upaya yang maksimal. *Goal* dapat dilakukan dengan cara membatasi perhatian, latar belakang kendala, memusatkan perhatian, dan merumuskan maksud dan tujuan.

Langkah kedua yaitu *plans*. *Plans* adalah rencana untuk mencapai tujuan. Tujuan yang sudah dirumuskan diusahakan untuk dicapai. Pada tahap ini, pembaca menyusun strategi untuk mencapai tujuan membaca. Rencana yang dibuat berhubungan dengan teknik baca yang digunakan, bagian-bagian yang dibaca, dan rencana-rencana lainnya. *Plans* dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan maksud bagian-bagian yang dibaca, perincian yang lebih khusus, dan penyusunan pola membaca. Misalnya dengan mempersiapkan pensil untuk memberi tanda pada bacaan dan membuat catatan.

Langkah ketiga yaitu *implementation*. *Implementation* adalah pelaksanaan membaca. Pada tahap ini pembaca melakukan kegiatan membaca dengan memperhatikan tujuan yang dicapai dan rencana yang sudah disusun untuk mencapai tujuan tersebut. Pelaksanaan membaca sudah dengan teknik dan pola yang sudah direncanakan. Pembaca tidak lagi membaca tanpa arah dan tujuan. Ia juga tidak akan membaca hal-hal yang tidak berguna dan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan tujuan membaca.

Langkah keempat yaitu *development*. *Development* adalah proses evaluasi dan proses pengambilan simpulan, yang dievaluasi pada tahap ini apakah tujuan membaca sudah dapat dicapai, apakah rencana sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan, dan apakah kegiatan secara keseluruhan sudah dapat dicapai. Pembaca mengevaluasi dengan cara mengecek apakah informasi yang diinginkan pada tahap pertama sudah didapat. Jika sudah, berarti kegiatan membaca telah berhasil. Jika belum, berarti kegiatan membaca belum berhasil. Jika sudah berarti rencana sudah berjalan dengan baik dan jika belum berarti rencana belum berjalan dengan baik. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai kegiatan baca secara keseluruhan. Setelah dinilai secara keseluruhan dapat ditarik simpulan apakah kegiatan baca berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil pembaca disarankan melakukan kegiatan membaca lagi atau pembaca dapat mengubah (rencana) baca yang sudah disusun. Hal tersebut tergantung dimana letak ketidakberhasilan dalam membaca, apakah pada tahap *goal*, tahap *plans*, atau pada tahap *implementation*. Jika sudah berhasil, pembaca bisa menghentikan kegiatan bacanya atau membaca yang lain.

Berdasarkan pendapat Merrit tentang metode membaca GPID dapat disimpulkan bahwa dalam membaca GPID ada empat tahap yaitu *Goal*, *Plans*, *Implementation*, dan *Development*.

2.2.6.3 Penerapan Metode GPID dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposis yang Dibaca

Kegiatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi dengan peserta didik. Melalui proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan. Pembelajaran harus dilakukan komunikatif agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain dan tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Oleh sebab itu guru harus menggunakan metode yang tepat.

Dalam pembelajaran membaca peserta didik dilatih untuk dapat mengomunikasikan dua hal, yaitu apa yang mereka ketahui sebelum membaca, dan informasi yang mereka telusuri melalui kegiatan membaca. Kegiatan membaca dapat diawali dengan pertanyaan awal untuk mengarahkan pikiran dan pandangan peserta didik. Dengan demikian, sebelum kegiatan membaca, peserta didik dibiasakan menggali pengalaman mereka yang berkaitan dengan isi bacaan yang mereka hadapi.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran dengan metode GPID adalah sebagai berikut.

1. Pada tahap *goal* kegiatan yang dilakukan adalah peserta didik menerima teks bacaan maka selanjutnya pendidik akan menjelaskan tujuan yang akan dicapai setelah membaca teks bacaan tersebut. Contoh : peserta didik menerima teks eksposisi dan pendidik menjelaskan bahwa peserta didik harus menemukan informasi dalam teks tersebut.
2. Pada tahap *plans* kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah menyusun strategi untuk menemukan informasi pada teks eksposisi. Contoh : peserta didik menyiapkan pensil atau stabilo atau penanda bacaan lainnya untuk memberi tanda bacaan dan mencatat kalimat dalam bacaan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Pada tahap *implementations* kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah membaca dengan fokus pada bacaan untuk mendapat informasi pada teks eksposisi. Contoh : peserta didik mencari informasi pada teks eksposisi tersebut.
4. Pada tahap *development* kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah mengecek hasil kerja mereka untuk menilai bahwa dapat memenuhi tugas yang diberikan oleh guru yaitu mengidentifikasi informasi pada teks eksposisi. Sehingga ketika peserta didik memberikan hasil pekerjaannya kepada guru mereka sudah yakin pekerjaan tersebut sudah benar.

2.2.6.4 Manfaat Metode GPID

Beberapa manfaat membaca menggunakan metode GPID, yaitu sebagai berikut.

1. Pembaca dapat lebih terfokus pada bacaan.
2. Pembaca akan lebih siap dalam membaca dan menemukan ilmu dalam membaca.

2.2.6.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode GPID

Dalam setiap metode membaca pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula metode membaca GPID. Sehingga ketepatan guru dalam memilih strategi pembelajaran sangat diperlukan agar tidak menjadi kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Adapun kelebihan dan kekurangan metode membaca GPID adalah sebagai berikut.

Kelebihan metode membaca GPID yaitu akan mempermudah pembaca untuk fokus, sehingga pembaca sudah tahu mana yang memang harus dibaca dan memiliki kepentingan, sehingga sesuai dengan apa yang dicari.

Kekurangan metode membaca GPID yaitu akan membuat pembaca tidak menguasai materi keseluruhan dari isi bacaan karena pembaca hanya akan fokus pada apa yang mereka cari.

2.2.7 Persamaan dan Perbedaan Metode PQRST dan Metode GPID

Metode membaca PQRST dan GPID memiliki persamaan yaitu pada tahap ketiga *read* dan *implementations*. Pada metode PQRST terdapat langkah *read*, yaitu tahap yang digunakan untuk membaca sebuah bacaan. Tahap ketiga pada metode PQRST sama dengan tahap ketiga pada metode GPID, yaitu *implementations*, tahap *implementations* digunakan untuk membaca sebuah bacaan.

Persamaan selanjutnya pada metode membaca PQRST dan GPID yaitu pada tahap keempat *summarize* dan *development*. Pada metode PQRST terdapat langkah *summarize*, yaitu tahap yang digunakan untuk membuat ringkasan. Membuat ringkasan ini berisi informasi-informasi yang telah didapat setelah tahap membaca. Hal-hal yang ditulis dalam kegiatan meringkas adalah informasi-informasi yang telah diperoleh sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat pada tahap *question* dan tujuan lain yang ingin diringkaskan. Sedangkan pada metode GPID terdapat tahap *development*, yaitu tahap yang digunakan untuk membuat evaluasi dan proses pengambilan simpulan. Pembaca mengevaluasi dengan cara mengecek informasi yang telah diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah dibuat pada tahap *goal*.

Perbedaan metode PQRST dan GPID adalah pada tahap *test*. Metode GPID tidak memiliki tahap yang dimiliki metode membaca PQRST yaitu *test*. Pada tahap *test* pembaca menguji seberapa banyak penguasaan terhadap buku yang telah dibaca. Cara untuk menguji penguasaan isi bacaannya yaitu pembaca memeriksa ringkasan yang telah dibuat sesuai dengan isi bacaan dan pembaca dapat menjawab pertanyaan yang telah dibuat pada tahap *question* serta pembaca dapat menceritakan kembali tentang isi bacaan yang telah diperoleh.

2.2.8 Kerangka Berpikir

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah kreativitas guru dalam menciptakan proses pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran bukan hanya guru dengan peserta didik, tetapi antara materi dan peserta didik juga harus saling memberikan timbal balik. Pemahamannya terhadap materi pelajaran dapat dibuktikan dengan nilai peserta didik yang mencapai ketuntasan minimal.

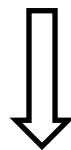
Penggunaan metode atau teknik pembelajaran yang inovatif dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan antusias dan apresiasi peserta didik terhadap proses pembelajaran. Penulis mencoba untuk menerapkan metode membaca PQRST dan GPID untuk dijadikan metode pembelajaran mengidentifikasi

informasi teks eksposisi. Metode tersebut digunakan untuk menarik peserta didik agar dapat berinteraksi dan aktif dalam pembelajaran mengetahui keefektifan metode tersebut dalam mengidentifikasi informasi peserta didik terhadap teks eksposisi. Kerangka berpikir dapat dilihat sebagai berikut.

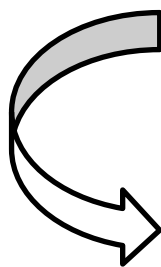
Kompetensi dasar mengidentifikasi informasi teks eksposisi



Kesulitan peserta didik mengidentifikasi informasi teks eksposisi
serta metode pembelajaran yang digunakan pendidik kurang inovatif

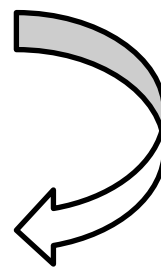


Mengidentifikasi informasi teks eksposisi



Metode PQRST

Metode GPID



Keefektifan Metode PQRST dan Metode GPID

2.2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara penerapan metode PQRST dan metode konvensional terhadap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi pada peserta didik kelas VIII SMP.

H_a : terdapat perbedaan antara hasil penerapan metode PQRST dan metode konvensional terhadap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi pada peserta didik kelas VIII SMP.

2. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara penerapan metode GPID dan metode konvensional terhadap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi pada peserta didik kelas VIII SMP.

H_a : terdapat perbedaan antara hasil penerapan metode GPID dan metode konvensional terhadap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi pada peserta didik kelas VIII SMP.

3. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara penerapan metode PQRST dan metode metode GPID terhadap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi pada peserta didik kelas VIII SMP.

H_a : terdapat perbedaan antara hasil penerapan metode PQRST dan metode GPID terhadap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi pada peserta didik kelas VIII SMP.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Menurut Margono (2004, h.110) penelitian eksperimen menggunakan suatu percobaan yang dirancang secara khusus guna membangkitkan data yang diperlukan untuk menjawab penelitian.

Menurut Sugiyono (2017, h.107) penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen kuasi atau *quasi experimental*. Desain eksperimen kuasi yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*. Pada desain penelitian *nonequivalent control group design*, terdapat dua kelompok grup yang dipilih, tetapi kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono 2017, h.116). Pada penelitian ini, kelompok yang digunakan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* atau teknik penarikan sampel bertujuan.

Pada penelitian ini, pengujian variabel bebas dan variabel terikat dilakukan terhadap sampel kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yang masing-masing diberikan prates dan pascates. Kelompok pertama yang diberi perlakuan menggunakan metode PQRST disebut kelompok eksperimen 1 (X1). Kelompok kedua yang diberi perlakuan menggunakan metode GPID disebut kelompok eksperimen 2 (X2).

Kedua kelas yang dipilih kemudian diberi *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan yang berbeda disetiap kelasnya. Kelas eksperimen 1 diberi perlakuan dengan metode PQRST dan kelas eksperimen 2 diberi perlakuan dengan menggunakan metode GPID. Kemudian hasil pembelajaran kedua kelas tersebut dibandingkan untuk mengetahui tingkat keefektifan metode tersebut

dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Desain penelitian eksperimen dalam penelitian digambarkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

<i>Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen 1	O1	X1	O2
Eksperimen 2	O3	X2	O4

Keterangan:

- O1 : Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)
- O2 : Nilai *posttest* (setelah diberikan perlakuan)
- O3 : Nilai *pretest* (sebelum diberikan perlakuan)
- O4 : Nilai *posttest* (setelah diberikan perlakuan)
- X1 : Perlakuan dengan menerapkan metode PQRST
- X2 : Perlakuan dengan menerapkan metode GPID

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2013, h.161) Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Selanjutnya menurut Kerlinger (dalam Sugiyono 2017, h.61) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Variabel dapat pula dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda. Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya menurut Kidder (dalam Sugiyono 2017, h.61) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Sugiyono (2017, h.61) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai

dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Kemampuan mengidentifikasi informasi teks eksposisi adalah kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi isi yang ada pada teks eksposisi yang sudah dibaca sebelumnya. Metode PQRST adalah metode membaca yang ditujukan untuk kepentingan studi yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu *preview, question, read, summarize, test*. Kemudian metode GPID adalah metode membaca yang ditujukan untuk kepentingan studi yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu *goal, plans, implementation, development*. Kedua metode tersebut yaitu metode PQRST dan GPID digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3.2.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang memengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono 2017, h.61). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penerapan metode membaca PQRST yang akan diberikan pada kelas eksperimen 1 dan metode membaca GPID yang akan diberikan pada kelas eksperimen 2 yang nantinya akan terlihat pengaruhnya terhadap penganalisisan informasi teks eksposisi.

Variabel bebas akan menjadi hal yang dibandingkan dalam penelitian ini, penggunaan metode yang berbeda akan dibandingkan keefektifannya dan mendapatkan metode yang paling efektif digunakan untuk pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

3.2.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2017, h.61). Pada penelitian ini

yang menjadi variabel terikat adalah mengidentifikasi informasi teks eksposisi peserta didik kelas VIII. Kemampuan mengidentifikasi informasi teks eksposisi terpengaruhi akibat diberikannya perlakuan pada kelas eksperimen, baik kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2. Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam membaca teks eksposisi yang dilakukan oleh peserta didik ketika mengidentifikasi yaitu peserta didik harus memahami bacaan teks eksposisi sehingga mampu mengidentifikasi informasi teks eksposisi.

3.3 Populasi dan Sampel

Sebuah penelitian pasti terdapat populasi dan sampel. Karena populasi dan sampel merupakan hal penting dalam melakukan penelitian eksperimen. Pembahasan mengenai populasi, yaitu membahas tentang pengertian dan yang digunakan pada penelitian. Pembahasan mengenai sampel, di dalamnya terdapat pengertian, kriteria dalam menentukan sampel, dan sampel yang dipilih dalam penelitian. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Populasi

Menurut Arikunto (2013, h.173), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi penelitiannya juga disebut sebagai studi populasi atau studi sensus.

Pendapat lain disampaikan oleh Sugiyono (2017, h.117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Sekolah yang dipilih menggunakan kurikulum 2013 dan terakreditasi. Pada penelitian ini akan diteliti tentang mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca terdapat pada kelas VIII. Maka populasi pada penelitian ini adalah peserta didik SMP kelas VIII.

3.3.2 Sampel

Menurut Noor (2011, h.148) sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi.

Menurut Sugiyono (2017, h.118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak akan mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka populasi dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Oleh karena itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono 2017, h.122). Penentuan sampel dengan *non probability sampling* menggunakan teknik *sampling purposive* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek tidak didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto 2013, h.183). Dengan pengambilan sampel bertujuan, maka akan diperoleh sampel yang rata-rata memiliki kemampuan yang sama sehingga dalam menguji keefektifan teknik juga diperoleh hasil yang lebih aplikatif (sesuai jika diterapkan). Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.

Pengambilan sampel menggunakan sampel yang memiliki kemampuan rata-rata yang sama dan dapat digunakan dalam menguji keefektifan pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini disimpulkan dari pengamatan karakteristik, antara lain peserta didik berada di jenjang yang sama dan duduk ditingkat kelas yang sama, peserta didik mendapatkan waktu pembelajaran yang sama, peserta didik diampu oleh pendidik yang sama dan materi berdasarkan kurikulum yang sama, dan jumlah peserta didik tidak jauh berbeda. Penelitian ini menentukan sampel

sebanyak dua kelas dari keseluruhan populasi untuk dijadikan kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

Pertimbangan khususnya sebagai berikut:

1. Peserta didik berada di jenjang yang sama dan duduk ditingkat kelas yang sama.
2. Peserta didik mendapatkan waktu pembelajaran yang sama.
3. Peserta didik diampu oleh pendidik yang sama dan materi berdasarkan kurikulum yang sama.
4. Jumlah peserta didik tidak jauh berbeda.

Langkah-langkah dalam memilih sampel dalam penelitian ini adalah dengan menetapkan kriteria sampel yang sesuai dengan penelitian ini, kemudian mencari subyek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah diciptakan. Lalu mencari sumber informasi untuk memperkuat calon subyek atau sampel yang akan digunakan. Setelah langkah-langkah tersebut dilaksanakan barulah didapatkan sampel yang sesuai dengan penelitian ini.

Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang dipilih sebagai sampel dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang selanjutnya akan ditentukan sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Penarikan sampel tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa di SMP Negeri 18 Semarang sudah menerapkan kurikulum 2013 (revisi 2016), selain itu penulis tentunya memperhatikan kriteria-kriteria yang cocok untuk digunakan penelitian dan juga atas dasar pertimbangan dan guru mata pelajaran serta kepala SMP Negeri 18 Semarang.

Berdasarkan empat kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini, diperoleh sampel yang memenuhi empat kriteria tersebut, yaitu peserta didik kelas VIII E dan VIII D di SMP Negeri 18 Semarang. Kedua kelas tersebut telah memenuhi empat kriteria sebagai sampel yang sesuai dengan penelitian ini. Selain itu, ruang kelas VIII E dan ruang kelas VIII D dengan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Karena kedua kelas yaitu kelas VIII E dan kelas VIII D

memiliki kemampuan yang rata-rata sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan kelas eksperimen ditetapkan sebagai berikut, yaitu kelas VIII E ditetapkan sebagai kelas eksperimen 1 dengan perlakuan berupa penerapan metode PQRST sedangkan kelas VIII D menjadi kelas eksperimen 2 dengan perlakuan berupa penerapan metode GPID.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung (Sukardi 2008, h.53). Penelitian ini akan dilakukan di kelas VIII E dan VIII D SMP Negeri 18 Semarang yang berada di Jalan Purwoyoso 1, Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Alasan pemilihan sekolah ini adalah karena sekolah ini telah menggunakan kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 dan sekolah tersebut didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Pemilihan kedua kelas tersebut telah didiskusikan dengan guru bahasa Indonesia yang bersangkutan.

Waktu penelitian dilakukan pada saat jam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai jadwal. Penelitian dilakukan pada tanggal 29 Januari sampai 7 Februari tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap prates untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Kedua, tahap perlakuan dengan menggunakan metode pada tiap kelas penelitian. Ketiga, tahap pascates untuk mengetahui hasil akhir peserta didik dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca pada kedua kelompok kelas eksperimen.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono 2017, h.148). Alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (instrumen penelitian) wajib dipersiapkan peneliti ketika hendak melakukan penelitian. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data

berupa nilai hasil mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Sedangkan instrumen nontes berupa lembar observasi dan dokumentasi. Instrumen nontes berguna untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik selama pembelajaran berlangsung seperti mengetahui sikap spiritual, sosial, dalam proses pembelajaran. Berikut daftar instrumen penelitian.

Tabel 3.2 Daftar Instrument Penelitian

No.	Jenis Instrumen	Target yang diukur	Instrumen	Sasaran
1.	Instrumen tes	Kemampuan mengidentifikasi informasi teks eksposisi	Tes bentuk uraian	Peserta didik
2.	Instrumen nontes	Perilaku peserta didik selama pembelajaran menggunakan metode PQRST dan GPID	Lembar observasi dan dokumentasi	Peserta didik

3.5.1 Instrumen Tes

Tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lainnya yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto 2010, h.193). Bentuk instrument tes penelitian ini yaitu tes mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Pengambilan data kemampuan membaca pemahaman teks eksposisi dalam penelitian ini menggunakan tes mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Tes ini dikembangkan agar mampu mengetahui pemahaman dengan penerapan metode PQRST dan GPID. Tes dilakukan dua kali yaitu pada awal pertemuan (*pretest*) dan akhir pertemuan (*posttest*) setelah diberi perlakuan berupa metode membaca PQRST (kelas eksperimen 1) dan metode membaca GPID (kelas eksperimen 2). Tes dilakukan secara kelompok dengan mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Aspek yang dinilai saat pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi adalah kesesuaian dengan informasi yang terdapat dalam teks eksposisi. Instrumen penilaian tes sebagai berikut.

Tabel 3.3 Instrumen Penilaian

No.	Bagian	Aspek Penilaian	Skor
1.	Mengidentifikasi informasi teks eksposisi (pernyataan pendapat)	mengidentifikasi informasi dengan lengkap, tepat, dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	5
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	4
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap tapi kurang sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	3
		mengidentifikasi informasi dengan tepat tetapi tidak lengkap dengan informasi dalam teks eksposisi	2
		tidak menjelaskan dengan lengkap maupun tepat tetapi masih sesuai dengan informasi teks eksposisi	1
2.	Mengidentifikasi informasi teks eksposisi (argumentasi)	mengidentifikasi informasi dengan lengkap, tepat, dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	5
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	4
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap tapi kurang sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	3
		mengidentifikasi informasi dengan tepat tetapi tidak lengkap dengan informasi dalam teks eksposisi	2
		tidak menjelaskan dengan lengkap maupun tepat tetapi masih sesuai dengan informasi teks eksposisi	1
3.	Mengidentifikasi informasi teks eksposisi (penegasan ulang)	mengidentifikasi informasi dengan lengkap, tepat, dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	5
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	4
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap tapi kurang sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	3
		mengidentifikasi informasi dengan tepat tetapi tidak lengkap dengan informasi dalam teks eksposisi	2
		tidak menjelaskan dengan lengkap maupun tepat tetapi masih sesuai dengan informasi teks eksposisi	1

Aspek penilaian tersebut dijabarkan dalam instrumen penilaian mengidentifikasi teks eksposisi. Nilai ketuntasan yang ada harus diperoleh peserta didik. Oleh Karena itu diperlukan instrumen penilaian untuk menilai hasil identifikasi informasi teks eksposisi yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk menghitung perolehan nilai peserta didik diperlukan adanya rumus penilaian. Kemudian, nilai dapat digolongkan berdasarkan kriteria ketuntasan nilai. Berikut rumus penilaian yang digunakan dalam penelitian ini.

Skor akhir : Jumlah skor

----- X 100

Jumlah skor maksimal

Peserta didik dapat dinyatakan berhasil mencapai kompetensi mengidentifikasi informasi teks eksposisi secara tertulis apabila sesuai dengan nilai ketuntasan yaitu 75 yang termasuk dalam kategori cukup, disesuaikan dengan KKM yang telah ditetapkan oleh pihak SMP Negeri 18 Semarang.

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Peserta didik dikatakan mencapai kategori sangat efektif apabila memperoleh skor antara 91-100, kategori efektif apabila memperoleh skor 81-90, kategori cukup efektif apabila memperoleh skor 71-80, kategori kurang efektif apabila memperoleh skor antara 61-70, dan kategori tidak efektif apabila memperoleh skor <60. Kategori dan rentang skor akhir tersebut dapat dilihat secara jelas pada tabel 3.4 mengenai pedoman pengkategorian nilai.

Tabel 3.4 Pedoman Pengkategorian Nilai

No.	Skala Nilai	Kategori
1.	91 – 100	Sangat efektif
2.	81 – 90	Efektif
3.	71 – 80	Cukup efektif
4.	60 – 70	Kurang efektif
5.	<60	Tidak efektif

Penelitian ini hanya menggunakan satu sekolah agar memaksimalkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat aturan yang perlu dibuat, diantaranya.

1. setiap kelas sampel yang digunakan menggunakan perlakuan yang berbeda.
2. meminimalisir interaksi antar kelompok sampel.
3. memilih kelas sampel yang memiliki jarak ruang (tidak bersebelahan).

3.5.1.1 Uji Validitas Instrumen

Data mempunyai kedudukan penting dalam penelitian. Benar atau tidaknya data bergantung pada baik atau tidaknya hasil penelitian. Untuk itu, sebelum melakukan penelitian perlu dilakukan uji instrumen untuk mengetahui tingkat validitas suatu instrumen.

Sebelum melakukan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif untuk pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan realibilitas instrumen. Noor (2011, h.132) menyatakan bahwa validitas adalah salah satu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas ini menyangkut akurasi instrumen. Dengan instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid pula. Sedangkan Arikunto (2013, h.211) berpendapat bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Selanjutnya menurut Sugiyono (2017, h.173) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevaliditan atau kesatuan instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Terdapat dua validitas pengukuran yang harus diketahui, yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas isi merupakan instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur hasil belajar dalam aspek kecakapan akademik. Sedangkan validitas konstruk apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut sesuai dengan definisi yang digunakan. Validitas ini merupakan analisis untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur. Instrumen berupa alat tes dapat dikatakan memiliki validitas isi apabila telah relevan dengan materi pelajaran yang hendak diujikan.

Untuk menguji tingkat validitas empiris instrumen, instrumen tersebut diujicobakan pada sasaran dalam penelitian. Langkah ini disebut dengan kegiatan uji coba (*try out*) instrumen. Apabila data yang didapat dari uji coba ini sudah sesuai dengan yang seharusnya, maka instrumennya sudah valid. Berikut ini merupakan hasil uji validitas soal menggunakan aplikasi SPSS 16.0.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas

Correlation

		No. 1	No. 2	No. 3	Jumlah
No. 1	Pearson Correlation	1	,655**	,607**	,868**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000
	N	32	32	32	32
No. 2	Pearson Correlation	,655**	1	,587**	,869**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000
	N	32	32	32	32
No. 3	Pearson Correlation	,607**	,587**	1	,851**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000
	N	32	32	32	32
Jumlah	Pearson Correlation	,868**	,869**	,851**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	32	32	32	32

**Correlation is significant at the 0.01 level (2tailed).

Pengambilan keputusan uji validitas, yaitu hasil dinyatakan valid apabila hasil skor atau r hitung $>$ r tabel dalam uji validitas menggunakan program SPSS. Berdasarkan ketentuan r tabel untuk 32 peserta didik adalah 0,3494. Berdasarkan tabel tersebut, soal nomor 1 memperoleh nilai sig. 0,868 $>$ 0,3494, sedangkan soal nomor 2 memperoleh nilai sig. 0,869 $>$ 0,3494, dan soal nomor 3 memperoleh nilai sig. 0,851 $>$ 0,3494 dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks

eksposisi yang dibaca dinyatakan valid karena setiap aspek r hitung $> 0,3494$ (r tabel untuk jumlah sampel 32). Selain itu data tersebut dapat dikatakan valid karena setiap aspek memiliki jumlah 0,000 sehingga hasil uji validitas pembelajar membaca pemahaman teks eksposisi adalah valid.

3.5.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Noor (2011, h.130) uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Untuk mengetahui bawa uji reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan yang telah memiliki atau memenuhi validitas, jadi jika tidak memenuhi syarat uji validitas maka tidak perlu diteruskan uji reliabilitas. Menurut Arikunto (2013, h.221) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang udah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterlandasan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Pada penelitian ini uji reliabilitas dihitung menggunakan aplikasi SPSS. Hasil dinyatakan reliabel jika hasil *cronbach's alpha* $> r$ tabel sebagai batas minimal dikatakan reliabel. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based On Standardized Items	N of Items
,827	,828	3

Berdasarkan ketentuan r tabel untuk 32 peserta didik adalah 0,3494. Berdasarkan tabel *reliability statistics* tersebut, aspek penilaian dalam pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi yang dibaca dinyatakan reliabel

karena hasil *Cronbach's Alpha* adalah $0,828 > 0,3494$ (r tabel untuk jumlah sampel 32). Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut berkategori reliabel.

3.5.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku peserta didik saat mengikuti pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Instrumen nontes yang digunakan berupa instrumen observasi dan dokumentasi. Instrumen observasi merupakan alat yang digunakan untuk mencatat pengamatan. Sedangkan instrumen dokumentasi merupakan pedoman yang digunakan untuk menunjukkan keefektifan proses pembelajaran.

3.5.2.1 Instrumen Observasi

Menurut Hadi (dalam Sugiyono 2017, h.203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Selanjutnya menurut Nasution (dalam Sugiyono 2017, h.310) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengamati dan mengevaluasi penerapan metode PQRST dan GPID dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode PQRST dan metode GPID dapat diamati dan dievaluasi dengan menggunakan pedoman observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik, berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca, belajar bersama kelompok dengan aktif, dan peserta didik dengan antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas.

Observasi proses dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST maupun metode GPID sebagai berikut.

3.7 Indikator Observasi Proses Pembelajaran

No.	Indikator
1.	Peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan peserta didik
2	Peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi
3	Peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif
4	Peserta didik antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas

Petunjuk:

1. Centang : apabila peserta didik melakukan sesuai pernyataan/ indikator pengamatan dan mendapat skor 1.
2. Silang : apabila peserta didik tidak melakukan sesuai pernyataan/ indikator pengamatan dan tidak mendapatkan skor.

Kategori:

Sangat efektif	: 91%-100%
Efektif	: 81%-90%
Cukup efektif	: 71%-80%
Kurang efektif	: 60%-70%
Tidak efektif	: <60%

Hasil observasi proses pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca didasarkan pada indikator penilaian proses. Cara memberikan penilaian pada indikator penilaian proses adalah dengan rumus dan sebagai berikut.

Rumus Rata-Rata Nilai Proses:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor keseluruhan}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Penilaian sikap pada kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa dan sikap sosial yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik agar jujur, tanggung jawab, santun dan percaya diri. Kompetensi sikap spiritual pada jenjang SMP mengacu pada KI-1 sedangkan sikap sosial mengacu pada KI-2.

Menurut Kemendiknas (dalam Rachmawati 2018) sikap religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Kemendiknas (2012, h.20) sikap jujur adalah keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar.

Menurut Kemendiknas (2012, h.23) sikap tanggung jawab adalah nilai yang terkait dengan kesadaran untuk melakukan dan menanggung segala sesuatunya.

Menurut Kemendiknas (2012, h.23) sikap sopan santun adalah nilai yang terkait dengan tata karma penghormatan pada orang lain, yang sesuai dengan norma budaya.

Menurut Kemendiknas (2012, h.23) sikap percaya diri merupakan sikap seseorang yang mengakui kemampuannya untuk melakukan sesuatu.

Sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung juga diamati dan dicatat hasilnya menggunakan instrumen observasi. Hal-hal yang perlu dicatat dalam lembar observasi sebagai berikut.

Tabel 3.8 Indikator Observasi Sikap

No.	Pengamatan	Indikator	Aspek Observasi				
			1	2	3	4	5
1.	Religius	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat atau presentasi dalam pembelajaran teks eksposisi					
		Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi					
2.	Jujur	Tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau ulangan					
		Tidak melakukan plagiat dalam mengerjakan tugas dan menyatakan pendapat sendiri					
3.	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas individu dengan baik					
		Bekerja dalam kelompok dengan baik (jika diminta)					
4.	Santun	Menggunakan bahasa yang baik					
		Menghargai pendapat teman					
5.	Percaya diri	Berani mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas					
		Berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan dan menyanggah saat pembelajaran teks eksposisi					

Petunjuk:

1. Centang : apabila peserta didik melakukan sesuai pernyataan/ indikator pengamatan dan mendapat skor 1.
2. Silang : apabila peserta didik tidak melakukan sesuai pernyataan/ indikator pengamatan dan tidak mendapatkan skor.

Kategori:

Sangat efektif	: 91%-100%
Efektif	: 81%-90%
Cukup efektif	: 71%-80%
Kurang efektif	: 60%-70%
Tidak efektif	: <60%

Setelah memperoleh perubahan sikap peserta didik secara individu maka perlu diketahui nilai rata-rata dalam satu kelas eksperimen. Rata-rata nilai dihitung dengan menjumlah seluruh nilai peserta didik dibagi jumlah peserta didik. Rumus pemerolehan rata-rata dapat dirumuskan sebagai berikut.

Nilai rata-rata = skor yang diperoleh

$$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

3.5.2.2 Instrumen Dokumentasi

Instrumen nontes lainnya yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi merupakan instrumen nontes yang digunakan oleh peneliti setelah pedoman observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto atau gambar yang diambil saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dokumentasi cukup penting sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar telah dilakukan.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Noor 2011, h.141). Beberapa aktivitas peserta didik didokumentasikan, yaitu kegiatan pendidik menjelaskan materi, kegiatan peserta didik ketika pembelajaran, kegiatan peserta didik membaca pemahaman teks

eksposisi. Hal-hal yang perlu didokumentasikan yaitu, 1) saat peserta didik menyimak penjelasan materi, 2) saat mengisi lembar kerja, 3) saat peserta didik membaca teks eksposisi, 4) saat berdiskusi dalam kelompok, 5) saat peserta didik mengerjakan soal pretes dan pascates, dan 6) saat peserta didik melakukan presentasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes meliputi pengambilan data *pretest* dan *posttest*. Sedangkan teknik nontes meliputi observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian diperoleh dengan mengadakan tes kepada peserta didik pada awal pertemuan (*pretest*) sebelum diberi perlakuan dan akhir pertemuan (*posttest*) setelah diberi perlakuan yang mana keduanya memerlukan instrumen penilaian sebagai pedoman. Sedangkan pedoman observasi digunakan untuk mengamati perilaku, sikap, atau aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan membuktikan kebenaran hasil pengamatan observasi.

3.6.1 Teknik Tes

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik secara kognitif mengenai penguasaan materi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Instrumen tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes pengetahuan. Tes pengetahuan dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan teknik tes untuk kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, yaitu (1) menyiapkan langkah pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca disertai dengan metode PQRST dan metode GPID, (2) peserta didik mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca, (3) hasil mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca oleh peserta didik kemudian diolah dan dinilai.

3.6.2 Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku peserta didik saat mengikuti pembelajaran menulis teks deskripsi. Instrumen nontes yang digunakan berupa observasi dan dokumentasi.

3.6.2.1 Observasi

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan teknik observasi adalah 1) menyiapkan lembar observasi dari proses pembelajaran 2) pengamatan proses pembelajaran dilakukan selama penerapan tindakan.

Penilaian proses dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut 1) Peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik, 2) Peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi, 3) Peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif, dan 4) Peserta didik antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas. Sedangkan untuk penilaian sikap spiritual dan sosial yang diamati dalam kelas yaitu sebagai berikut. 1) religius, 2) jujur, 3) bertanggung jawab, 4) percaya diri, dan 5) santun.

3.6.2.2 Dokumentasi

Dokumen pada penelitian ini berisi aktivitas belajar mengajar yang dilakukan peserta didik dan guru (peneliti) selama penelitian berlangsung yang bertujuan untuk memperoleh dokumen berupa foto maupun video sebagai penunjang hasil penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi adalah 1) mengajak salah satu teman untuk membantu mengambil gambar 2) menyiapkan kamera 3) pengambilan gambar sesuai dengan aspek yang disebutkan dalam pedoman dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan uji analisis dan juga uji perhitungan. Uji analisis merupakan teknik

analisis data yang digunakan untuk menganalisa sikap peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Sedangkan uji perhitungan merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

3.7.1 Uji Analisis Proses dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi yang Dibaca

Uji analisis proses dalam pembelajaran dilakukan berteepatan pada saat penerapan metode PQRST dan GPID dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Terdapat empat aspek yang diuji dalam penelitian ini, yaitu 1) Peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik, 2) Peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi, 3) Peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif, dan 4) Peserta didik antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas.

Pedoman penilaian proses pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca digunakan sebagai kriteria penilaian proses. Adapun proses pembelajaran yang dinilai adalah proses pembelajaran pada saat metode PQRST dan GPID diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Proses pembelajaran dikatakan sangat efektif apabila telah mencapai presentase 91%-100%, dikatakan efektif apabila telah mencapai presentase 81%-90%, dikatakan cukup efektif apabila telah mencapai 71%-80%, dikatakan kurang efektif apabila telah mencapai 61%-70%, tidak efektif apabila mencapai presentase sebesar <60%. Maka dari itu, pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mencapai presentase sebesar 71%-80%.

3.7.2 Uji Analisis Sikap dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi yang Dibaca

Uji analisis sikap dilaksanakan pada saat pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi dengan menggunakan metode PQRST dan GPID. Terdapat empat sikap peserta didik yang diuji, yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3)

Tanggung jawab, 4) Santun dan 5) Percaya diri. Berikut indikator penilaian sikap dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

Indikator penilaian pada sikap religius meliputi 1) memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat atau presentasi dalam pembelajaran teks eksposisi, 2) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Indikator penilaian pada sikap jujur meliputi 1) tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau ulangan, 2) tidak melakukan plagiat dalam mengerjakan tugas atau menyatakan pendapat sendiri. Indikator penilaian pada sikap tanggung jawab meliputi 1) melaksanakan tugas individu dengan baik, 2) bekerjasama dengan kelompok (jika diminta). Indikator penilaian pada sikap santun meliputi 1) menggunakan bahasa yang baik, 2) menghargai pendapat teman. Indikator penilaian pada sikap percaya diri meliputi 1) berani mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas, 2) berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, menyanggah saat pembelajaran teks eksposisi.

Setiap indikator penilaian sikap juga memiliki skor. Skor tersebut digunakan untuk menghitung total skor yang diperoleh peserta didik. Skor satu apabila peserta didik melakukan sikap sesuai pengamatan. Skor nol apabila peserta didik tidak melakukan sikap sesuai pengamatan.

3.7.3 Pengujian Sampel

Pengujian sampel dilakukan untuk mengetahui sampel homogen atau tidak, selain itu untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian sampel ini berupa uji normalitas dan uji homogenitas sampel dengan data yang bersumber dari nilai uji coba sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan nilai uji coba setelah diberikan perlakuan (*posttest*) pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

3.7.3.1 Uji Normalitas

Sebelum data yang diperoleh dari lapangan dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu akan diadakan uji normalitas. Tujuan uji normalitas adalah untuk

mengetahui apakah nilai uji coba sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) peserta didik pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berdistribusi normal atau tidak. Apabila setelah uji normalitas diketahui data berdistribusi normal, maka teknik statistik yang digunakan adalah statistik parametris (Sugiyono 2015, h.210).

Interpretasi hasil uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($\text{sig} > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun jika nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($\text{sig} > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Data yang tidak normal tidak dapat digunakan untuk menguji rata-rata atau uji-t. Adapun interpretasi dari uji normalitas adalah.

- 1) Jika nilai asymp.sig. (2tailed) lebih besar dari tingkat alpha 5% (asymp.sig. (2tailed) $> 0,05$) dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai asymp.sig. (2tailed) lebih kecil dari tingkat alpha 5% (asymp.sig. (2tailed) $< 0,05$) dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

3.7.3.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas data awal diperlakukan untuk mengetahui sifat homogen pada varians antar kelompok. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui keseimbangan varians nilai prates kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui homogenitas sampel yang diambil dengan menggunakan uji kesamaan dan varian. Apabila kedua sampel tersebut memiliki varian yang sama maka kedua varian tersebut dapat dikatakan homogen. Ketentuan homogenitas sebagai berikut.

- 1) Jika signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig } 2 \text{ tailed} < \alpha$), maka varian berbeda secara signifikan (tidak homogen).
- 2) Jika signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig } 2 \text{ tailed} > \alpha$), maka kedua varian sama secara signifikan (homogen).

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil rata-rata hitung anantara kelas eksperimen 1 dengan perlakuan metode PQRST dan kelas eksperimen 2 dengan perlakuan metode GPID. Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi $< 0,05$. Hasil perhitungan dinyatakan signifikan atau dapat membuktikan hipotesis alternatif, jika t dengan Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%).

3.7.4.1 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji-t)

Uji perbedaan dua rata-rata diperlukan untuk mengetahui perbedaan dua rata-rata dua kelompok setelah diberikan perlakuan (Sugiyono 2005). Tujuan pengujian ini untuk mencari perubahan rata-rata kemampuan mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca anantara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 sehingga dapat diketahui metode yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Pada penelitian ini uji-t dilakukan menggunakan SPSS versi 16.0.

Pada penelitian ini, perhitungan uji-t dilakukan dengan bentuk hipotesis sebagai berikut.

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (rata-rata nilai penggunaan metode PQRST dan nilai penggunaan metode GPID untuk pembelajaran mengidentifikasi informasi yang dibaca adalah sama).
2. $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (rata-rata nilai penggunaan metode PQRST dan nilai penggunaan metode GPID untuk pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca adalah beda).

Uji-t dilakukan sebanyak tiga kali yaitu sebagai berikut.

1. Uji-t pada *pretest* dan *posttest* metode PQRST. Jika nilai Sig (2-tailed) pada *table paired sample t-test* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima terdapat perbedaan yang signifikan.

2. Uji-t pada *pretest* dan *posttest* metode GPID. Jika nilai Sig (2-tailed) pada *table paired sample t-test* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima terdapat perbedaan yang signifikan.
3. Uji-t pada *pretest* metode PQRST dan GPID. Jika nilai signifikansi pada *table independent sample t-test* $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak ada perbedaan antara *pretest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2). Uji-t pada *posttest* metode PQRST dan GPID. Jika nilai Sig (2-tailed) pada *table independent sample t-test* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (terdapat perbedaan yang signifikan).

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah urutan kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian. Prosedur penelitian ini meliputi kegiatan sebelum perlakuan, kegiatan saat pemberian perlakuan, dan kegiatan setelah pemberian perlakuan.

3.7.1 Kegiatan Sebelum Pemberian Perlakuan

Kegiatan yang dilakukan sebelum pemberian perlakuan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah berikut.

- 1) Menyusun rencana pembelajaran untuk kelas eksperimen satu dan kelas eksperimen 2.
- 2) Membuat instrumen yang digunakan sebagai alat ukur (lengkap dengan pedoman penilaian).
- 3) Membuat pedoman observasi.
- 4) Menyajikan alat dokumentasi.
- 5) Mengambil data awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks eksposisi sebelum diberi perlakuan baik untuk kelas eksperimen satu maupun kelas eksperimen 2.
- 6) Menguji normalitas untuk mengetahui kenormalan data. Data yang diuji untuk kenormalan data dari hasil *pretest* peserta didik.

- 7) Menguji homogenitas apakah kedua kelompok mempunyai kemampuan yang homogen atau tidak.

3.7.2 Kegiatan Pemberian Perlakuan

Setelah diberi perlakuan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menganalisis informasi teks eksposisi selanjutnya kedua kelompok tersebut diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen satu diberi perlakuan dengan menggunakan metode membaca PQRST dan kelas eksperimen 2 diberi perlakuan dengan menggunakan metode membaca GPID.

3.7.2.1 Perlakuan Pada Kelas Eksperimen Satu Menggunakan Metode PQRST

Perlakuan pada kelas eksperimen satu menggunakan metode PQRST terlaksana dalam satu kali pertemuan dengan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan ini sebagai berikut.

Langkah 1: Orientasi

1. Peserta didik memberi salam pembuka, berdoa dan mengondisikan diri untuk memulai pembelajaran.
2. Peserta didik mengisi daftar kehadiran sebagai sikap disiplin.

Langkah 2: Apersepsi

3. Peserta didik mengaitkan hal yang terjadi (permasalahan) pada keseharian dengan teks eksposisi.
4. Peserta didik merespons pertanyaan terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

Langkah 3: Motivasi

5. Peserta didik menyimak manfaat mengenai membaca teks eksposisi dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Langkah 4: Pemberian Acuan

6. Pendidik menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

Langkah 5: Inti

7. Peserta didik memperhatikan pendidik untuk mengetahui cara mengidentifikasi informasi teks eksposisi menggunakan metode PQRS.
8. Peserta didik mendapatkan teks yang akan diidentifikasi informasinya.

Langkah 6: *Preview*

9. Peserta didik membaca sekilas teks eksposisi.
10. Peserta didik mengamati bagian-bagian teks eksposisi.

Langkah 7: *Question*

11. Peserta didik menyusun pertanyaan mengenai informasi yang terdapat dalam teks eksposisi.
12. Peserta didik menyusun pertanyaan mengenai informasi yang terdapat dalam teks eksposisi.
13. Peserta didik melakukan tanya jawab terkait informasi yang terdapat dalam teks eksposisi.

Langkah 8: *Reading*

14. Peserta didik berkelompok masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 peserta didik.
15. Peserta didik membaca teks eksposisi yang akan diidentifikasi informasinya.

Langkah 9: *Summarize*

16. Peserta didik menandai informasi yang terdapat dalam teks eksposisi.
17. Peserta didik membuat ringkasan mengenai informasi teks eksposisi yang dibaca.

Langkah 10: *Test*

18. Peserta didik mengerjakan tes (lembar kerja) yang disediakan oleh pendidik mengenai mengidentifikasi informasi teks eksposisi dengan rasa tanggung jawab.
19. Peserta didik bertukar pekerjaan dengan temannya dengan rasa percaya diri.
20. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan percaya diri.
21. Peserta didik lain mengomentari hasil pekerjaan teman yang sedang presentasi dengan santun.
22. Peserta didik diberikan ulasan dan konfirmasi oleh pendidik mengenai hasil pekerjaan yang telah dipresentasikan.

Langkah 11: Penutup

23. Peserta didik menyimpulkan materi teks eksposisi yang telah dipelajari.
24. Peserta didik merefleksikan penguasaan materi yang telah dipelajari.
25. Peserta didik berkemas, berdoa dan mengucapkan salam.

3.7.2.2 Perlakuan Pada Kelas Eksperimen Dua Menggunakan Metode GPID

Perlakuan pada kelas eksperimen dua menggunakan metode GPID terlaksana dalam satu kali pertemuan dengan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan ini sebagai berikut.

Langkah 1: Orientasi

1. Peserta didik memberi salam pembuka, berdoa, dan mengondisikan diri untuk memulai pembelajaran.
2. Peserta didik mengisi daftar kehadiran sebagai sikap disiplin.

Langkah 2: Apersepsi

3. Peserta didik mengaitkan hal yang terjadi (permasalahan) pada keseharian dengan teks eksposisi.
4. Peserta didik merespon pertanyaan terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

Langkah 3: Motivasi

5. Peserta didik menyimak manfaat mengenai membaca teks eksposisi dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Langkah 4: Pemberian Acuan

6. Pendidik menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan

Langkah 5: Inti

7. Peserta didik memperhatikan pendidik untuk mengetahui cara mengidentifikasi informasi teks eksposisi menggunakan metode GPID.
8. Peserta didik mendapatkan teks yang akan diidentifikasi informasinya.

Langkah 6: *Goal*

9. Peserta didik membuat tujuan untuk mengidentifikasi informasi teks eksposisi.
10. Peserta didik menuliskan tujuan untuk mengidentifikasi informasi.

Langkah 7: *Plans*

11. Peserta didik menyusun rencana untuk mencapai tujuan mengidentifikasi informasi dalam teks eksposisi dengan sikap percaya diri.

Langkah 8: *Implementation*

12. Peserta didik berkelompok masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 peserta didik.
13. Peserta didik membaca teks eksposisi untuk diidentifikasi informasinya.
14. Peserta didik mengerjakan tes lembar kerja yang disediakan oleh pendidik mengenai mengidentifikasi informasi teks eksposisi dengan jujur dan bertanggung jawab.

Langkah 9: *Development*

15. Peserta didik membuat ringkasan mengenai informasi teks eksposisi menggunakan kata-kata sendiri.
16. Peserta didik bertukar pekerjaan dengan temannya dengan rasa percaya diri.
17. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya dan peserta didik lain mengomentari hasil perkerjaan teman dengan santun.
18. Peserta didik diberikan ulasan dan konfirmasi oleh pendidik mengenai hasil pekerjaan yang telah dipresentasikan.

Langkah 10: Penutup

19. Peserta didik menyimpulkan materi teks eksposisi yang telah dipelajari.
20. Peserta didik merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari.
21. Peserta didik berkemas, berdoa dan mengucapkan salam.

3.7.2.3 Kegiatan Setelah Pemberian Perlakuan

Kegiatan setelah pemberian perlakuan menggunakan metode PQRST maupun GPID yaitu sebagai berikut.

1. Mengadakan pascates untuk kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.
2. Menilai hasil pascates sesuai dengan pedoman penilaian yang telah disiapkan.
3. Melakukan uji normalitas untuk mengetahui hasil setelah pemberian perlakuan sampel berdistribusi normal atau tidak.
4. Melakukan uji hipotesis untuk membandingkan dua rata-rata yang diperoleh peserta didik antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dengan menggunakan uji-t untuk menentukan signifikansi perbedaan setiap kelompok sehingga dapat diketahui metode mana yang lebih efektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian dalam menguji keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST dan GPID diperoleh dari nilai hasil *pretest* dan *posttest*. Terdapat dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas VIII E dan kelas VIII D. Kelas VIII E sebagai kelas eksperimen satu dengan menguji metode membaca PQRST (*Preview, Question, Read, Summerize, dan Test*) sedangkan kelas VIII D sebagai kelas eksperimen 2 dengan menguji metode membaca GPID (*Goal, Plans, Implementation dan Development*). Nilai hasil *pretest* diperoleh dari hasil uji coba mengidentifikasi informasi teks eksposisi sebelum menerima perlakuan metode PQRST dan GPID. Nilai hasil *posttest* diperoleh dari hasil uji coba setelah diterapkannya metode PQRST pada kelas eksperimen satu yaitu kelas VIII E dan metode GPID pada kelas eksperimen 2 yaitu kelas VIII D. setelah memperoleh nilai *pretest* dan *posttest*, dibandingkan keduanya untuk mengetahui metode yang lebih efektif guna diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Keefektifan dapat dihitung menggunakan rumus perbedaan dua rata-rata (uji-t) dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0.

4.1.1 Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST

Keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi menggunakan metode PQRST dapat diketahui melalui proses pembelajaran. Pembelajaran pada kelas eksperimen 1 yaitu kelas VIII E dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Januari 2020, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 3 Februari 2020, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Februari 2020. Pertemuan pertama digunakan untuk melakukan uji coba sebelum pemberian perlakuan (*pretest*) dan pengenalan metode PQRST, pertemuan kedua digunakan untuk

melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode PQRST, dan pertemuan ketiga digunakan sebagai pengambilan nilai uji coba setelah pemberian perlakuan (*postest*). Langkah terakhir dalam mengetahui keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi adalah membandingkan nilai *pretest* dan *postest*, serta hasil uji data menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS.

4.1.1.1 Proses Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST

Pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize dan Test*) dilaksanakan pada kelas VIII E untuk pertama kalinya pada hari Selasa, 28 Januari 2020. Pertemuan pertama tersebut digunakan untuk mendapatkan data pertama, yaitu nilai uji coba sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) sekaligus digunakan untuk melakukan sosialisasi atau pengenalan terhadap metode yang akan dilaksanakan pada saat pertemuan selanjutnya. Teks eksposisi yang diidentifikasi sudah disesuaikan dengan tingkat kesulitan peserta didik SMP khususnya kelas VIII, dan lebih rendah tingkat kesulitannya jika dibandingkan dengan teks eksposisi yang akan digunakan pada saat pengambilan nilai uji coba setelah diberikannya perlakuan (*postest*).

Proses pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST dilaksanakan sesuai dengan rencana perangkat pembelajaran (RPP) pada hari Jumat, 31 Januari 2020. Kegiatan awal yang dilakukan untuk memulai pembelajaran adalah dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran, dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Sebagai pendidik, peneliti menjelaskan mengenai tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan hingga pembelajaran pada pertemuan tersebut berakhir. Tujuan pada pembelajaran yaitu mengetahui informasi teks eksposisi yang dibaca. Manfaat yang akan didapat dari pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi adalah peserta didik mengetahui informasi yang terkandung dalam teks eksposisi sehingga peserta didik mampu membedakan

informasi pada setiap teks eksposisi yang memiliki berbagai macam informasi. Sebelum kegiatan inti, peneliti terlebih dahulu memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dari langkah mengamati, yaitu pendidik terlebih dahulu mengelompokkan peserta didik menjadi delapan kelompok. Setiap kelompok terdiri atas empat peserta didik. Setelah itu peneliti sebagai pendidik memberikan contoh teks eksposisi kepada masing-masing kelompok untuk ditinjau dan diamati sebagai tahap awal dalam metode PQRSST, yaitu tahap mengamati atau *preview*. Setelah melakukan peninjauan secara sekilas atau *preview*, peneliti sebagai pendidik memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik mengenai struktur teks eksposisi. Pada kelas VIII E atau kelas eksperimen 1, peserta didik terlihat lebih antusias menjawab pertanyaan dari peneliti atau pendidik. Namun mereka menjawab pertanyaan secara asal tidak berpikir secara kritis. Oleh karena itu, pengondisian kelas dilakukan lebih tegas. Terlihat pula beberapa peserta didik yang enggan menjawab pertanyaan karena malu dan takut menjawab dengan jawaban yang kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti sebagai pendidik meminta peserta didik tersebut menjawab pertanyaan pemantik dari peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik muncul dan dapat berkembang lebih baik lagi. Selanjutnya, peneliti menjelaskan materi mengenai mengenal dan memahami teks eksposisi, yang sebelumnya telah disesuaikan terlebih dahulu dengan buku teks peserta didik kelas VIII yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.



Gambar 4.1 Peserta didik mengamati bacaan (*preview*)

Langkah berikutnya yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan pertanyaan mengenai teks eksposisi yang belum dipahami maupun yang belum diketahui. Langkah tersebut merupakan bagian dari metode pembelajaran PQRST yang kedua yaitu tahap *question*. Peserta didik juga diarahkan untuk menuliskan pertanyaan tersebut agar tidak lupa, dan dapat digunakan saat melakukan diskusi kelompok maupun diskusi kelas.



Gambar 4.2 Peserta didik merumuskan pertanyaan (*question*)

Langkah selanjutnya adalah peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan cara membaca secara keseluruhan teks eksposisi. Tahap tersebut terdapat dalam metode PQNST, yaitu tahap *read*. Setelah selesai melakukan tahap membaca, peneliti sebagai pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok masing-masing untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya.



Gambar 4.3 Peserta didik membaca bacaan (*read*)

Langkah selanjutnya yaitu mengasosiasi atau mengolah informasi . peserta didik memilih jawaban yang sesuai dengan pertanyaan pada kegiatan sebelumnya dengan cara membuat ringkasan atau rangkuman dalam kelompok terlebih dahulu. Langkah ini dalam metode PQNST disebut *summerize*.



Gambar 4.4 Peserta didik merangkum atau menyimpulkan (*summarize*)

Langkah berikutnya yaitu peserta didik diberikan soal atau test terkait informasi yang terdapat dalam teks eksposisi yang telah dibacanya. Langkah tersebut dalam metode PQRSST disebut *test*.



Gambar 4.5 Peserta didik menjawab soal (*test*)

Langkah terakhir adalah mengomunikasikan, peneliti meminta peserta didik membacakan hasil temuannya terkait informasi teks eksposisi yang telah dibaca di depan kelas dengan rasa percaya diri.

Pada kegiatan penutup, peneliti merefleksikan hasil pembelajaran yang telah dilakukan sekaligus memberikan penguatan materi mengenai teks eksposisi. Peneliti kemudian menyampaikan evaluasi, dan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 3 Februari 2020. Pertemuan ketiga digunakan untuk mendapatkan nilai uji coba setelah diberi perlakuan (*postest*) sekaligus melakukan refleksi pembelajaran serta pembahasan secara menyeluruh mengenai materi yang telah diberikan.

Selama proses pembelajaran peserta didik melakukan kegiatan yang meliputi menyimak, berpikir kritis, berdiskusi dan presentasi. Penilaian proses dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST meliputi : (1) peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik, (2) peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi, (3) peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif, (4) peserta didik dengan antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas. Hasil penilaian terhadap proses pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca disajikan pada tabel berikut

Tabel 4.1 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen 1

No.	Aspek	Frekuensi	
		Peserta didik	Presentase (%)
1.	Peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik	27	90%
2	Peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi	27	90%
3	Peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif	29	97%
4	Peserta didik antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas	26	87%
Rata-rata		91%	

Kategori :

Sangat efektif	: 91% - 100%
Efektif	: 81% - 90%
Cukup efektif	: 71% - 80%
Kurang efektif	: 61% - 70%
Tidak efektif	: <60%

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran diperoleh hasil, yaitu sebanyak 27 peserta didik yang aktif mengamati penjelasan dari peneliti sebagai pendidik dengan perolehan presentase sebesar 90% dan dinyatakan efektif. Sedangkan selama proses pembelajaran peserta didik yang dapat berpikir secara kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi sebanyak 27 peserta didik, sehingga memperoleh presentase sebesar 90% dan dinyatakan efektif. Pada kegiatan berkelompok peserta didik yang belajar aktif bersama kelompok diketahui sebanyak 29 peserta didik oleh karena itu diperoleh presentase sebesar 97% dan dinyatakan efektif. Kegiatan presentasi di depan kelas sebanyak 26 peserta didik dapat melakukannya dengan baik sehingga memperoleh presentase sebesar 87% dan dinyatakan efektif. Pada seluruh rangkaian pembelajaran pada kelas VIII E atau kelas eksperimen 1 memperoleh presentase rata-rata sebanyak 91% sehingga dapat dikategorikan *sangat efektif*.

4.1.1.2 Perubahan Sikap dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST

Perubahan sikap selama proses pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST (*preview, question, read, summarize, dan test*) juga diperhatikan untuk memperkuat keefektifan metode PQRST. Sikap peserta didik yang dinilai dalam proses pembelajaran adalah religius, jujur, bertanggung jawab, santun, dan percaya diri. Hasil perubahan sikap eksperimen dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Sikap Kelas Eksperimen 1

No.	Aspek	Frekuensi		Kategori
		Peserta Didik	Presentase	
1.	Religius	30	100%	Sangat Efektif
2.	Jujur	27	90%	Efektif
3.	Bertanggung Jawab	27	90%	Efektif
4.	Santun	27	90%	Efektif
5.	Percaya Diri	24	80%	Cukup Efektif
Rata-rata			90%	Efektif

Kategori:

Sangat efektif : 91% - 100%

Efektif : 81% - 90%

Cukup efektif : 71% - 80%

Kurang efektif : 61% - 70%

Tidak efektif : <60%

Berdasarkan tabel tersebut, sikap religius mendapat presentase sebesar 100% dan kategori sangat efektif. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya keseluruhan jumlah peserta didik yaitu 30 orang yang selalu membalas salam pendidik dan membaca sebelum dan sesudah pembelajaran. Peserta didik yang bersikap jujur pada kelas eksperimen sejumlah 27 orang dan mendapatkan presentase sebanyak 90% dan dinyatakan efektif. Hal tersebut dapat diketahui dari sikap peserta didik tidak mencontek saat mengerjakan tugas dan menyatakan pendapat sendiri atau tidak melakukan plagiat. Peserta didik yang memiliki sikap bertanggung jawab sejumlah 27 orang dan mendapat presentase 90% dan dinyatakan efektif. Hal tersebut berarti peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik (individu) dan peserta didik diketahui mampu bekerja dalam kelompok dengan penuh tanggung jawab. Peserta didik yang memiliki

sikap santun sejumlah 27 dan memperoleh presentase 90% dan dinyatakan efektif. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari komunikasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa yang baik dan menghargai pendapat teman. Sejumlah 24 peserta didik memiliki sikap percaya diri dan mendapat presentase 80% dan dinyatakan efektif. Sikap percaya diri dapat dibuktikan dari peserta didik mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas dan berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan serta menyanggah pendapat teman.

Perubahan sikap dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dapat diketahui melalui perbandingan perolehan presentase sikap dengan skala kategori keefektifan sikap. Skala presentase sikap dan kategori keefektifan sikap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yaitu <60% dikategorikan tidak efektif, 61%-70% dikategorikan kurang efektif, 71%-80% dikategorikan cukup efektif, 81%-90% dikategorikan efektif, dan 91%-100% dikategorikan sangat efektif. Pemerolehan presentase perubahan sikap pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yaitu 90% dan dikategorikan efektif.

4.1.1.3 Hasil Belajar Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST

Pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca menghasilkan nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi perlakuan menggunakan metode PQRST pada kelas eksperimen. Uji coba sebelum diberikannya perlakuan (*pretest*) menggunakan metode PQRST pada kelas VIII E mendapat nilai terendah 70 dan tertinggi yaitu 90. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 75. Oleh karena itu ada beberapa peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM.

Tabel 4.3 Frekuensi Skor *Pretest* Kelas Eksperimen 1

Interval Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
41-50	1	3,33%	Belum Tuntas
51-60	6	20%	Belum Tuntas
61-70	14	46,67%	Belum Tuntas
71-80	9	30%	Tuntas
81-90	-	-	-
Jumlah	30	100%	-

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikatakan jika rentang skor 41-50 diperoleh oleh satu peserta didik dengan presentase 3,33% dan dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal atau KKM. Enam peserta didik memperoleh rentang skor 51-60 dengan presentase 20% dan dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Rentang skor 61-70 diperoleh oleh empat belas peserta didik dengan presentase 46,67% dan dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal atau KKM. Sembilan peserta didik mendapat skor dengan rentang 71-80 dan presentase sebanyak 30% dan dinyatakan telah memenuhi ketuntasan minimal. Uji coba sebelum diberikannya perlakuan metode PQRST menghasilkan sebanyak 21 peserta didik memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Dan 9 peserta didik lainnya memperoleh nilai di atas 70 dan dinyatakan sudah tuntas.

Perbandingan antara nilai hasil uji coba sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan nilai hasil uji coba setelah diberi perlakuan (*posttest*) akan memperoleh pernyataan keefektifan. Berikut merupakan frekuensi nilai uji coba setelah diberi perlakuan (*posttest*) pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST pada kelas eksperimen.

Tabel 4.4 Frekuensi Skor *Postest* Kelas Eksperimen

Interval Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
41-50	-	-	-
51-60	-	-	-
61-70	1	3,33%	Belum Tuntas
71-80	8	26,67%	Tuntas
81-90	21	70%	Tuntas
Jumlah	30	100%	-

Tabel tersebut dapat menjelaskan frekuensi perolehan nilai hasil uji coba setelah diberikan perlakuan menggunakan metode PQRST pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Rentang skor 61-70 diperoleh satu peserta didik dengan presentase 3,33% dan masuk dalam kategori belum tuntas. Rentang skor 71-80 diperoleh delapan peserta didik dengan presentase 26,67% dan masuk dalam kategori tuntas. Rentang skor 81-90 diperoleh oleh dua puluh satu peserta didik dengan presentase 70% dan masuk dalam kategori telah tuntas.

Simpulannya adalah hasil uji coba setelah diberikan perlakuan menggunakan metode PQRST pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca sebanyak satu peserta didik memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan dua puluh sembilan peserta didik lainnya memperoleh nilai di atas KKM dan dinyatakan telah tuntas dalam mengikuti pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

4.1.1.4 Uji Normalitas *Pretest* dan *Postest* Metode Pembelajaran PQRST

Data *pretest* dan *postest* yang sudah diperoleh haruslah diuji normalitasnya, agar dapat diketahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan untuk menguji normalitas adalah nilai yang diperoleh peserta didik ketika melakukan *pretest* dan *postest* pada pembelajaran

mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST pada kelas VIII E. Adapun syarat yang harus dipenuhi adalah jika nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4.5 Uji Normalitas *Pretes* dan *Postes* Kelas Eksperimen 1

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretes	.126	30	.200	.944	30	.114
	Postes	.115	30	.200	.953	30	.208

a. Lilliefors Significance Correction

Pengujian data *pretes* pada uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan SPSS 16.0 menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih dari 0,05 atau $\text{sig} > 0,05$. Data *pretes* atau uji coba sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode PQRST mendapat nilai $\text{sig} = 0,114 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan H_0 diterima, artinya variabel nilai uji coba sebelum diberikan perlakuan pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih dari 0,05 atau $\text{sig} > 0,05$. Data *posttest* atau uji coba setelah diberikannya perlakuan metode PQRST mendapat nilai $\text{sig} = 0,208 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan H_0 diterima, artinya variabel nilai uji coba setelah diberikan perlakuan menggunakan metode PQRST pada pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi berdistribusi normal

4.1.1.5 Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Metode Pembelajaran PQRST

Data penelitian yang telah didapat harus diketahui sifat homogen pada varian antar kelompok terpenuhi atau tidak dengan menggunakan uji homogenitas. Uji homogenitas tersebut dilakukan menggunakan SPSS versi 16.0 dengan menggunakan data uji coba sebelum perlakuan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 serta data uji coba setelah diberikan perlakuan pada kelas

eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Adapun syarat yang harus dipatuhi adalah jika nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka dinyatakan bahwa data tersebut dapat dikatakan homogen. Berikut hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 4.6 Uji Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.732	7	17	.168

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen 1 dan *pretest* kelas eksperimen 2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,168 dan lebih besar dari 0,05 atau dapat ditulis $\text{sig} = 0,168 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data hasil uji coba sebelum diberikan perlakuan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 pada pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks eksposisi memiliki variasi yang homogen.

Tabel 4.7 Uji Homogenitas *Posttest*

Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.612	6	16	.208

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil uji coba homogenitas *posttest* kelas eksperimen 1 dan *posttest* kelas eksperimen 2 memiliki nilai signifikansi 0.208 dan lebih besar dari 0,05 atau dapat ditulis $\text{sig} = 0,208 > 0,0$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data hasil uji coba setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode yang berbeda antara kelas eksperimen 1

dan kelas eksperimen 2 pada pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks eksposisi memiliki variasi yang homogen.

4.1.1.6 Uji-t Pembelajaran Metode PQRST

Terdapat dua hipotesis terhadap penelitian yang dilakukan. Pertama, uji-t sebelum diberikan perlakuan dan uji-t setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode PQRST pada kelas eksperimen adalah $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (rataan nilai *pretest* dan *posttest* adalah sama) dan $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (rataan nilai *pretest* dan *posttest* adalah beda). Uji data atau pihak dengan taraf signifikansi 0,05 pada *output* disebut *paired simple t-test* metode PQRST. Hasil uji t dengan menggunakan SPSS versi 16.0 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Uji-t Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 1

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretes – Postes	-17.567	6.942	1.267	-20.159	-14.975	-13.861	29	.000

Pemerolehan hasil dari menghitung uji *paired simple t-test* nilai *pretest* dan *posttest* dapat digunakan untuk mengetahui keefektifannya dengan ketentuan yang ada. Ketentuan tersebut yaitu, apabila nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pretest* dan *posttest*. Namun jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest*.

Pada tabel perhitungan uji-t menggunakan uji *paired simple t-test* dengan SPSS versi 16.0 menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000. Oleh karena itu $0,000 < 0,05$ maka H_0 (hipotesis awal yaitu tidak ada perbedaan

antara dua data) ditolak, dan H_a (hipotesis alternatif antara dua data) diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode PQRST efektif untuk digunakan.

4.1.1.7 Uji Hipotesis Kelas Eksperimen 1 Metode PQRST

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis nol (H_0) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode PQRST pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca untuk peserta didik kelas VIII. Hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan terdapat adanya perbedaan yang signifikan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode PQRST pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca untuk peserta didik kelas VIII.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data berupa analisis uji-t. Hasil pengukuran yang digunakan dalam uji tersebut yaitu menggunakan kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan mencari perbedaan skor pada nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dapat menunjukkan perbedaan yang terjadi.

Hasil analisis uji-t yang diperoleh pada penelitian data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen 1 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh melalui sig (2-tailed) adalah 0,000 sehingga nilai sig (2-tailed) < 0,05 oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Berikut simpulan yang diperoleh dari uji-t yang telah dilakukan.

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca pada kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan menggunakan metode PQRST dengan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode PQRST, **ditolak**.

Ha : terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca pada kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan menggunakan metode PQRST dengan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode PQRST, **diterima**.

4.1.2 Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode GPID

Keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi menggunakan metode GPID dapat diketahui melalui proses pembelajaran. Pembelajaran pada kelas eksperimen 2 yaitu kelas VIII D dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Januari 2020, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Januari 2020 dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Februari 2020. Pertemuan pertama digunakan untuk melakukan uji coba sebelum pemberian perlakuan (*pretest*) dan pengenalan metode GPID, pertemuan kedua digunakan untuk melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode GPID, dan pertemuan ketiga digunakan sebagai pengambilan nilai uji coba setelah pemberian perlakuan (*posttest*). Langkah terakhir dalam mengetahui keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi adalah membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*, serta hasil uji data menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS.

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode GPID

Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode GPID (*goal, plans, implementation dan development*) dilaksanakan pada kelas VIII D untuk pertama kalinya pada hari Jumat, 24 Januari 2020. Pertemuan pertama tersebut digunakan untuk mendapatkan data pertama, yaitu nilai uji coba sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) sekaligus digunakan untuk sosialisasi atau pengenalan terhadap metode yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Teks eksposisi yang diidentifikasi sudah disesuaikan dengan tingkat kesulitan peserta didik SMP

khususnya kelas VIII, dan lebih rendah tingkat kesulitannya jika dibandingkan teks eksposisi yang akan digunakan pada saat pengambilan nilai uji coba setelah diberikannya perlakuan (*posttest*).

Proses pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode GPID dilaksanakan sesuai dengan rencana perangkat pembelajaran (RPP) pada hari Selasa, 28 Januari 2020. Kegiatan awal yang dilakukan untuk memulai pembelajaran adalah dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran, dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Sebagai pendidik, peneliti menjelaskan mengenai tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan hingga pembelajaran pada pertemuan tersebut berakhir. Adapun tujuan pada pembelajaran yaitu mengetahui informasi teks eksposisi. Sedangkan manfaat yang akan didapat dari pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi adalah peserta didik dapat mengetahui informasi yang terkandung dalam teks eksposisi, sehingga peserta didik mampu membedakan informasi pada setiap teks eksposisi yang memiliki berbagai macam informasi. Sebelum dilakukan kegiatan inti, peneliti terlebih dahulu memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dari menentukan tujuan, peserta didik membuat tujuan untuk mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Setelah peserta didik membuat tujuan untuk mengidentifikasi informasi teks eksposisi kemudian peserta didik menuliskan tujuan tersebut. Membuat tujuan tersebut sebagai langkah awal dalam metode GPID, yaitu langkah *goal*. Setelah membuat tujuan yang ingin dicapai, peneliti memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik mengenai struktur teks eksposisi. Terlihat beberapa peserta didik enggan menjawab karena malu dan takut jawaban mereka salah, kemudian peneliti menunjuk beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan pemantik sebagai salah satu cara membangkitkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan materi mengenai mengenal dan memahami informasi teks eksposisi, yang disesuaikan dengan buku teks peserta didik kelas

VIII terbitan dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Materi tersebut berkenaan dengan struktur dan informasi dalam teks eksposisi.



Gambar 4.6 Peserta didik membuat tujuan (*goal*)

Langkah selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun rencana agar tercapainya tujuan mengidentifikasi informasi dalam teks eksposisi dengan sikap percaya diri. Langkah tersebut merupakan langkah pembelajaran menggunakan metode GPID, yaitu langkah *plans*.



Gambar 4.7 Peserta didik membuat rencana (*plans*)

Langkah berikutnya adalah peserta didik berkelompok masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 peserta didik. Kemudian peserta didik mengumpulkan informasi dengan cara membaca secara keseluruhan teks eksposisi. Setelah membaca peneliti meminta peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok masing-masing untuk mengumpulkan informasi yang terdapat dalam teks eksposisi. Langkah tersebut merupakan langkah pembelajaran menggunakan metode GPID yaitu langkah *implementation*.

Langkah selanjutnya adalah mengasosiasi atau mengolah informasi. Peserta didik memilih jawaban yang sesuai dengan informasi yang terdapat dalam teks eksposisi dengan cara membuat ringkasan atau rangkuman dalam kelompok terlebih dahulu. Langkah tersebut merupakan langkah *development* dalam metode GPID.



Gambar 4.8 Peserta didik membuat ringkasan (*development*)

Langkah terakhir adalah mengomunikasikan. Peserta didik diberikan lembar kerja terlebih dahulu oleh peneliti dan meminta masing-masing kelompok untuk merumuskan jawabannya. Setelah selesai peneliti meminta masing-masing kelompok secara singkat menyampaikan hasil temuannya di depan kelas dengan rasa percaya diri. Peserta didik dari kelompok lain mengomentari hasil pekerjaan temannya dengan santun.

Pada kegiatan penutup, peneliti merefleksikan hasil pembelajaran yang telah dilakukan sekaligus memberikan penguatan mengenai materi teks eksposisi. Peneliti kemudian menyampaikan evaluasi, dan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Januari 2020. Pertemuan ketiga digunakan untuk mendapatkan nilai uji coba setelah diberikan perlakuan atau (*postest*) sekaligus melakukan refleksi pembelajaran serta pembahasan secara menyeluruh mengenai materi yang telah diberikan.

Selama proses pembelajaran peserta didik melakukan kegiatan yang meliputi menyimak, berpikir kritis, berdiskusi dan presentasi. Penilaian proses dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode GPID meliputi : (1) peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik, (2) peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi, (3) peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif, (4) peserta didik dengan antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas. Hasil penilaian terhadap proses pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen 2

No.	Aspek	Frekuensi	
		Peserta didik	Presentase (%)
1.	Peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan peserta didik	26	81,25%
2	Peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi	26	81,25%
3	Peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif	28	87,5%
4	Peserta didik antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas	26	81,25%
Rata-rata		83%	

Kategori :

Sangat efektif	: 91% - 100%
Efektif	: 81% - 90%
Cukup efektif	: 71% - 80%
Kurang efektif	: 61% - 70%
Tidak efektif	: <60%

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran diperoleh hasil, yaitu sebanyak 26 peserta didik yang aktif mengamati penjelasan dari peneliti sebagai pendidik dengan perolehan presentase sebesar 81,25% dan dinyatakan efektif. Sedangkan selama proses pembelajaran peserta didik yang dapat berpikir secara kritis dalam mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi sebanyak 26 peserta didik, sehingga memperoleh nilai prosentase sebesar 81,25% dan dinyatakan efektif. Pada kegiatan berkelompok peserta didik yang belajar bersama kelompok dengan aktif diketahui sebanyak 28 peserta didik, sehingga memperoleh nilai presentase 87,5% dan dinyatakan sangat efektif. Kegiatan presentasi di depan kelas sebanyak 26 peserta didik dapat melakukannya dengan baik sehingga memperoleh presentase sebesar 81,25% dan dinyatakan efektif. Dari seluruh rangkaian pembelajaran pada kelas eksperimen 2 VIII D memperoleh presentase rata-rata sebanyak 83% sehingga dapat dikategorikan efektif.

4.1.2.2 Perubahan Sikap Dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode GPID

Perubahan sikap selama proses pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode GPID (*goal, plans, implementation, dan development*) juga diperhatikan untuk memperkuat keefektifan metode GPID. Sikap peserta didik yang diobservasi dalam proses pembelajaran adalah religius, jujur, bertanggung jawab, santun, dan percaya diri. Hasil perubahan sikap eksperimen dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 4.10 Hasil Observasi Sikap Kelas Eksperimen 2

No.	Aspek	Fekkuensi		Kategori
		Peserta Didik	Presentase	
1.	Religius	32	100%	Sangat Efektif
2.	Jujur	28	87%	Efektif
3.	Bertanggung Jawab	27	84%	Efektif
4.	Santun	29	90%	Efektif
5.	Percaya Diri	28	87%	Efeektif
Rata-rata		89%		Efektif

Kategori:

Sangat efektif : 91% - 100%

Efektif : 81% - 90%

Cukup efektif : 71% - 80%

Kurang efektif : 61% - 70%

Tidak efektif : <60%

Berdasarkan tabel tersebut, peserta didik yang memiliki sikap religius sejumlah 32 orang dan mendapat presentase sebesar 100% dengan kategori sangat efektif. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peserta didik yang selalu membalas salam pendidik dan membaca sebelum dan sesudah pembelajaran. Sejumlah 28 peserta didik memiliki sikap jujur pada kelas eksperimen 2 dan mendapatkan presentase sebanyak 87% sehingga dinyatakan efektif. Hal tersebut dapat diketahui dari sikap peserta didik tidak mencontek saat mengerjakan tugas dan menyatakan pendapat sendiri atau tidak melakukan plagiat. Sejumlah 27 peserta didik memiliki sikap tanggung jawab dan mendapat presentase 84% sehingga dinyatakan efektif. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik (individu) dan peserta didik diketahui dapat bekerja dalam kelompok dengan penuh tanggung jawab. Sejumlah 29 peserta didik memiliki sikap santun memperoleh presentase 90% dan dinyatakan efektif. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari komunikasi peserta didik dalam kegiatan

belajar mengajar menggunakan bahasa yang baik dan menghargai pendapat teman. Sejumlah 28 peserta didik memiliki sikap percaya diri mendapat presentase 87% dan dinyatakan efektif. Sikap percaya diri dapat dibuktikan dari peserta didik mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas dan berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan serta menyanggah pendapat teman.

Perubahan sikap dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dapat diketahui melalui perbandingan perolehan presentase sikap dengan skala kategori keefektifan sikap. Skala presentase sikap kategori keefektifan sikap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yaitu <60% dikategorikan tidak efektif, 61%-70% dikategorikan kurang efektif, 71%-80% dikategorikan cukup efektif, 81%-90% dikategorikan efektif, dan 91%-100% dikategorikan sangat efektif. Pemerolehan presentase perubahan sikap pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yaitu 89% dan dikategorikan efektif.

4.1.2.3 Hasil Belajar Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode GPID

Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca menghasilkan nilai sebelum (*pretes*) dan sesudah (*postest*) diberi perlakuan menggunakan metode GPID pada kelas eksperimen 2. Uji coba sebelum diberikannya perlakuan (*pretest*) menggunakan metode GPID pada kelas VIII D mendapat nilai terendah 45 dan tertinggi sebesar 80. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 75. Oleh karena itu masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Tabel 4.11 Frekuensi Skor *Pretest* Kelas Eksperimen 2

Interval Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
31-40	4	12,5%	Belum Tuntas
41-50	8	25%	Blum Tuntas
51-60	10	31,25%	Belum Tuntas
61-70	7	21,875%	Belum Tuntas
71-80	2	6,25%	Tuntas
81-90	1	3,125%	Tuntas
Jumlah	32	100%	-

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikatakan jika rentang skor 31-40 diperoleh empat peserta didik dengan presentase 12,5% dan dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Rentang skor 41-50 diperoleh delapan peserta didik dengan presentase 25% dan dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sepuluh peserta didik mendapat skor dengan rentang 51-60 dan presentase sebanyak 31,25% dan dinyatakan belum tuntas. Tujuh peserta didik mendapat skor dengan rentang 61-70 dan presentase sebanyak 21,87% dan dinyatakan belum tuntas. Dua peserta didik mendapat skor dengan rentang 71-80 dengan presentase sebanyak 6,25% dan dinyatakan sudah tuntas. Satu peserta didik mendapat skor dengan rentang 81-90 dengan presentase 3,125% dan dinyatakan telah tuntas. Uji coba sebelum diberikannya perlakuan menggunakan metode GPID menghasilkan sebanyak 28 peserta didik memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Dan tiga peserta didik lainnya memperoleh nilai di atas 70 dan dinyatakan sudah tuntas.

Perbandingan antara nilai hasil uji coba sebelum diberikan perlakuan (*pretes*) dan nilai hasil uji coba setelah diberikan perlakuan (*postest*) akan memperoleh pernyataan keefektifan. Berikut merupakan frekuensi nilai uji coba setelah diberikan perlakuan (*postest*) pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode GPID pada kelas eksperimen 2.

Tabel 4.12 Frekuensi Skor *Posttest* Kelas Eksperimen 2

Interval Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
41-50	1	3,125%	Belum Tuntas
51-60	6	18,75%	Belum Tuntas
61-70	6	18,75%	Belum Tuntas
71-80	12	37,5%	Tuntas
81-90	6	18,75%	Tuntas
91-100	1	3,125%	Tuntas
Jumlah	32	100%	-

Tabel tersebut dapat menjelaskan frekuensi perolehan nilai hasil uji coba setelah diberikan perlakuan menggunakan metode GPID pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Rentang skor 41-50 diperoleh oleh satu peserta didik dengan presentase 3,125% dan dinyatakan belum tuntas. Rentang skor 51-60 diperoleh oleh enam peserta didik dengan presentase 18,75% dan dinyatakan belum tuntas. 61-70 diperoleh oleh enam peserta didik dengan presentase 18,75% dan masuk pada kategori belum tuntas. Rentang skor 71-80 diperoleh oleh dua belas peserta didik dengan presentase 37,5% dan masuk pada kategori telah tuntas. Rentang skor 81-90 diperoleh oleh enam peserta didik dengan presentase 18,75% dan masuk pada kategori telah tuntas. Satu peserta didik memperoleh skor dalam rentang 91-100 dengan presentase 3,125% dan dinyatakan telah tuntas.

Simpulannya adalah hasil uji coba setelah diberikan perlakuan menggunakan metode GPID pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca, sebanyak 13 peserta didik memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu di bawah nilai 75. Sedangkan 19 peserta didik lainnya memperoleh nilai di atas KKM dan dinyatakan telah tuntas dalam mengikuti pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi.

4.1.2.4 Uji Normalitas *Pretest* dan *Postest* Kelas Eksperimen 2

Data *pretest* dan *postest* yang sudah diperoleh haruslah diuji normalitasnya, agar dapat diketahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan untuk menguji normalitas adalah nilai yang diperoleh peserta didik ketika melakukan *pretest* dan *postest* pada pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode GPID pada kelas VIII D. Adapun syarat yang harus dipenuhi adalah jika nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4.13 Uji Normalitas *Pretest* dan *Postest* Kelas Eksperimen 2

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	Pretes	.114	32	.200	.965	32	.363
	Postes	.114	32	.200	.969	32	.467

Pengujian data *pretes* pada uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan SPSS 16.0 menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih dari 0,05 atau sig > 0,05. Data *pretes* atau uji coba sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode GPID mendapat nilai sig = 0,363 > 0,05 sehingga dapat dikatakan Ho diterima, artinya variabel nilai uji coba sebelum diberikan perlakuan pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih dari 0,05 atau sig > 0,05. Data *postest* atau uji coba setelah diberikannya perlakuan metode GPID mendapat nilai sig = 0,467 > 0,05 sehingga dapat dikatakan Ho diterima, artinya variabel nilai uji coba setelah diberikan perlakuan menggunakan metode GPID pada pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi berdistribusi normal.

4.1.2.5 Uji Homogenitas Metode GPID

Data penelitian yang telah didapat harus diketahui sifat homogen pada varian antar kelompok terpenuhi atau tidak dengan menggunakan uji homogenitas. Uji homogenitas tersebut dilakukan menggunakan SPSS versi 16.0 dengan menggunakan data uji coba sebelum perlakuan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 serta data uji coba setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Adapun syarat yang harus dipatuhi adalah jika nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka dinyatakan bahwa data tersebut dapat dikatakan homogen. Berikut hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 4.14 Uji Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.732	7	17	.168

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas *pretes* kelas eksperimen 1 dan *pretes* kelas eksperimen 2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,168 dan lebih besar dari 0,05 atau dapat ditulis $\text{sig} = 0,168 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data hasil uji coba sebelum diberikan perlakuan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 pada pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks eksposisi memiliki variasi yang homogen.

Tabel 4.15 Uji Homogenitas *Posttest*

Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.612	6	16	.208

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil uji coba homogenitas *posttest* kelas eksperimen 1 dan *posttest* kelas eksperimen 2 memiliki nilai signifikansi 0,208 dan lebih besar dari 0,05 atau dapat ditulis $\text{sig} = 0,208 > 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data hasil uji coba setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode yang berbeda antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 pada pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks eksposisi memiliki variasi yang homogen.

4.1.2.6 Uji-t *Pretest* Dan *Posttest* Kelas Eksperimen 2 Metode GPID

Terdapat dua hipotesis terhadap penelitian yang dilakukan. Pertama, uji-t sebelum diberikan perlakuan dan uji-t setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode GPID pada kelas eksperimen adalah $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* adalah sama) dan $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* adalah beda). Uji data atau pihak dengan taraf signifikansi 0,05 pada *output* disebut *paired simplet test* metode GPID. Hasil dari *paired simplet test* metode GPID dengan menggunakan SPSS versi 16.0 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.16 Uji-t *Pretest* dan *Posttest*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretes – Postes	-.156	8.459	1.495	-18.206	-12.106	-10.136	31	.000

Pemerolehan hasil dari menghitung uji *paired samplet test* nilai *pretest* dan *posttest* dapat digunakan untuk mengetahui keefektifannya dengan ketentuan yang ada. Ketentuan tersebut yaitu, apabila nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar

pada data *pretest* dan *posttest*. Namun jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest*.

Pada tabel perhitungan uji-t menggunakan uji *paired simplet test* dengan SPSS versi 16.0 menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000. Oleh karena itu $0,000 < 0,05$ maka H_0 (hipotesis awal yaitu tidak ada perbedaan antara dua data) ditolak, dan H_a (hipotesis alternatif antara dua data) diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode GPID efektif untuk digunakan.

4.1.2.7 Uji Hipotesis Kelas Eksperimen 2 Metode GPID

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis nol (H_0) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode GPID pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca untuk peserta didik kelas VIII. Hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan terdapat adanya perbedaan yang signifikan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode GPID pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca untuk peserta didik kelas VIII.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data berupa analisis uji-t. Hasil pengukuran yang digunakan dalam uji tersebut yaitu menggunakan kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan mencari perbedaan skor pada nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dapat menunjukkan perbedaan yang terjadi.

Hasil analisis uji-t yang diperoleh pada penelitian data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh melalui sig (2-tailed) adalah 0,000 sehingga nilai sig (2-tailed) < 0,05 oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Berikut simpulan yang diperoleh dari uji-t yang telah dilakukan.

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca pada kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan menggunakan metode GPID dengan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode GPID, **ditolak**.

Ha : terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca pada kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan menggunakan metode GPID dengan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode GPID, **diterima**.

4.1.3 Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST dan Metode GPID

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data perhitungan keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi menggunakan metode PQRST dan GPID pada peserta didik kelas VIII yang dapat dibandingkan. Perbandingan tersebut dapat diuji menggunakan *independent sample t-test* yaitu uji perbedaan rata-rata atau uji tidak berpasangan pada aplikasi SPSS. Adapun tujuan dari membandingkan keefektifan antara dua metode adalah untuk mengetahui perbedaan kedua kelompok sebelum dan sesudah diberikan perlakuan serta untuk mengetahui perbandingan rata-rata nilai akhir.

Perbandingan tingkat keefektifan penerapan kedua metode pembelajaran berdasarkan tiga hal yaitu, perbandingan hasil observasi terhadap proses pembelajaran peserta didik, perbandingan nilai sikap dan perbandingan hasil uji-t nilai *pretes* dan *postes* pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

**Tabel 4.17 Perbandingan Observasi Proses Pembelajaran
Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2**

No.	Aspek	Kelas Eksperimen 1		Kelas Eksperimen 2	
		Peserta didik	Presentase (%)	Peserta Didik	Presentase (%)
1.	Peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik	27	90%	26	81,25%
2	Peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi	27	90%	26	81,25%
3	Peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif	29	97%	28	87,5%
4	Peserta didik antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas	26	87%	26	81,25%
Rata-rata		91%		83%	

Hasil observasi pada aspek pertama yaitu peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik pada kelas eksperimen 1 memperoleh presentase sebesar 90% dengan peserta didik yang terlibat sejumlah 27 orang. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 memperoleh presentase sebesar 81,25% dengan peserta didik yang terlibat 26 orang. Selisih antara pemerolehan presentase pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 adalah sebesar 8,75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek pertama yaitu peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung, kelas eksperimen 1 lebih baik jika dibandingkan kelas eksperimen 2.

Hasil observasi pada aspek kedua yaitu peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi pada kelas eksperimen 1 memperoleh presentase sebesar 90% dengan peserta didik yang terlibat sebanyak 27 orang. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 memperoleh presentase sebesar 81,25% dengan jumlah peserta didik mencapai 26 orang. Selisih antara

pemerolehan presentase pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 yaitu 8,75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kedua yaitu peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi pada saat pembelajaran berlangsung, kelas eksperimen 1 lebih baik jika dibandingkan dengan kelas eksperimen 2.

Hasil observasi pada aspek ketiga yaitu peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif pada kelas eksperimen 1 memperoleh presentase sebesar 97% dengan peserta didik yang terlibat sebanyak 29 orang. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 memperoleh presentase sebesar 87,5% dengan jumlah peserta didik mencapai 28 orang. Selisih antara pemerolehan presentase pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 adalah sebesar 9,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek ketiga yaitu peserta didik belajar bersama kelompok dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi pada saat pembelajaran berlangsung, kelas eksperimen 1 lebih baik jika dibandingkan dengan kelas eksperimen 2.

Hasil observasi pada aspek keempat yaitu peserta didik dengan antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas pada kelas eksperimen 1 memperoleh presentase sebesar 87% dengan peserta didik yang terlibat sebanyak 26 orang. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 memperoleh presentase sebesar 81,25% dengan jumlah peserta didik mencapai 26 orang. Selisih antara pemerolehan presentase pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 adalah sebesar 5,75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek keempat yaitu peserta didik dengan antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas pada saat pembelajaran berlangsung, kelas eksperimen 1 lebih baik jika dibandingkan kelas eksperimen 2.

Perbandingan hasil observasi pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen 1 mendapat hasil observasi proses pembelajaran lebih baik pada aspek peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik, peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi, peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif dan

peserta didik dengan antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen 1 lebih baik daripada kelas eksperimen 2. Sehingga kelas eksperimen 1 lebih efektif jika diterapkan pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

Perbandingan hasil observasi kedua adalah perbandingan nilai sikap yang diperoleh oleh kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut tabel hasil perbandingan nilai sikap pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 4.18 Perbandingan Observasi Sikap Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

No.	Aspek	Fekuensi Kelas Eksperimen 1		Frekuensi Kelas Eksperimen 2	
		Peserta Didik	Presentase	Peserta Didik	Presentase
1.	Religius	30	100%	32	100%
2.	Jujur	27	90%	28	87%
3.	Tanggung Jawab	27	90%	27	84%
4.	Santun	27	90%	29	90%
5.	Percaya Diri	24	80%	28	87%
Rata-rata		90%		89%	

Hasil observasi mengamati bahwa pada aspek pertama yaitu, sikap religius pada peserta didik kelas eksperimen 1 mendapat presentase sebesar 100% sama dengan kelas eksperimen 2 mendapat presentase 100%. Aspek kedua yaitu, sikap jujur pada peserta didik kelas eksperimen 1 mendapat presentase sebanyak 90% sedangkan kelas eksperimen 2 mendapat presentase sebanyak 87%. Aspek ketiga yaitu, sikap tanggung jawab pada peserta didik kelas eksperimen 1 mendapat presentase sebanyak 90% sedangkan kelas eksperimen 2 mendapat presentase sebanyak 84%. Aspek keempat yaitu, sikap santun pada peserta didik kelas eksperimen 1 mendapat presentase sebanyak 90% sama dengan kelas eksperimen 2 mendapat presentase sebanyak 90%. Aspek kelima yaitu, sikap

percaya diri pada peserta didik kelas eksperimen 1 mendapat presentase 80% sedangkan kelas eksperimen 2 mendapat presentase lebih banyak yaitu 87%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen 1 lebih efektif jika diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

Perbandingan hasil observasi ketiga adalah perbandingan uji-t yang diperoleh oleh kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Berikut tabel hasil perbandingan *paired simple test* pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 4.19 Perbandingan Uji-t Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretes – Postes Kelas Eksperimen 1	-17.567	6.942	1.267	-20.159	-14.975	-13.861	29	.000
Pair 1 Pretes – Postes Kelas Eksperimen 2	-.156	8.459	1.495	-18.206	-12.106	-10.136	31	.000

Pemerolehan hasil dari menghitung uji *paired samplet-test* nilai *pretest* dan *postest* dapat digunakan untuk mengetahui keefektifannya dengan ketentuan yang ada. Ketentuan tersebut yaitu, apabila nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pretest* dan *postest*. Namun jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dan *postest*.

Pada tabel perhitungan uji-t menggunakan uji *paired simplet-test* dengan SPSS versi 16.0 menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000. Oleh karena itu $0,000 < 0,05$ maka H_0 (hipotesis awal yaitu tidak ada perbedaan antara dua data) ditolak, dan H_a (hipotesis alternatif antara dua data) diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode PQRST dan GPID efektif untuk digunakan untuk pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

4.1 Pembahasan

Keefektifan metode PQRST dan metode GPID dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dapat dijelaskan dengan keberterimaan. Keberterimaan yang pertama adalah keefektifan metode PQRST terhadap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Keberterimaan yang kedua adalah keefektifan metode PQRST terhadap pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks eksposisi yang dibaca. Kemudian, untuk mengetahui metode yang lebih efektif dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dapat diketahui melalui perbandingan keefektifan kedua metode tersebut terhadap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

4.1.1 Keefektifan Metode PQRST dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Pada Peserta Didik Kelas VIII E

Metode PQRST (*preview, question, read, summarize, test*) efektif diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 18 Semarang. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya bukti nilai rata-rata *pretest* yaitu nilai rata-rata *pretest* 64,63 nilai tersebut dinyatakan belum tuntas karena belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Nilai terendah pada uji coba sebelum diberikan perlakuan atau *pretest* adalah 50 dan nilai tertinggi 76. Sesudah

kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode PQRST nilai rata-rata peserta didik menjadi 82,20 dan dinyatakan telah memenuhi batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Nilai terendah yang diperoleh pada uji coba setelah diberikan perlakuan atau *posttest* adalah 69 dan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik yaitu 90.

Kriteria penilaian dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST (*preview, question, read, summarize, test*) meliputi aspek informasi pada setiap bagian struktur teks eksposisi yaitu kesesuaian penyebutan informasi pada pernyataan pendapat, kesesuaian penyebutan informasi pada argumentasi, dan kesesuaian penyebutan informasi pada penegasan ulang.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan disesuaikan dengan perangkat rencana pembelajaran (RPP) yang sebelumnya sudah disusun meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada langkah mengamati peserta didik menerapkan rangkaian metode membaca PQRST dengan langkah *preview* atau mengamati. Kemudian pada langkah menanya peserta didik menerapkan metode *question* atau bertanya. Pada langkah mengumpulkan informasi peserta didik menerapkan metode *read* atau membaca. Sedangkan pada langkah mengasosiasi atau mengolah informasi peserta didik menerapkan metode *summarize* atau merangkum. Kemudian peserta didik mendapatkan *test*. Jawaban dari tes tersebut diterapkan pada langkah terakhir yaitu mengomunikasikan peserta didik menerapkannya dengan presentasi di depan kelas.

Keberhasilan maupun keefektifan metode PQRST didukung dengan adanya hasil dalam proses pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Adapun hasil dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen 1 menjadi lebih aktif dan antusias dalam berdiskusi dalam kelompok. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data observasi yang menyebutkan bahwa terdapat peserta didik yang aktif karena belajar bersama kelompok diketahui sebanyak 29 orang dengan presentase sebesar 97%. Artinya

hampir seluruh peserta didik aktif dan antusias untuk berdiskusi dalam kelompok. Diperoleh rata-rata dalam presentase hasil penilaian proses pembelajaran sebesar 91% dengan kategori sangat efektif.

Perubahan sikap religius, jujur, tanggung jawab, dan santun dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca menunjukkan skor rata-rata 90% dan termasuk dalam kategori efektif. Oleh karena itu, dari adanya data perubahan sikap menunjukkan bahwa sikap peserta didik pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode PQRST menjadi lebih efektif.

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan nilai rata-rata pada uji coba sebelum diberikan perlakuan atau *pretest* adalah 64,43 sedangkan nilai rata-rata uji coba setelah diberikan perlakuan atau *posttest* yaitu 82,20 dan hasil dari uji *paired sample test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi pada pembelajaran dengan menggunakan metode PQRST lebih kecil dari 0,05 atau dapat ditulis $0,000 < 0,05$. Ketentuan yang berlaku pada uji *paired sample test* adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang diperoleh dari *output* uji *paired sample test* artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut penggunaan metode PQRST dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dapat dikatakan efektif dengan hasil *output* sig. $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian lain diantaranya dari Miswadi, Wijayanti, Farikhati (2010) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Preview, Questio, Read, Summarize, and Test* (PQRST) Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA” penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia yang menggunakan metode pembelajaran PQRST melalui pendekatan CTL. Miswadi, dkk (2010) menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *cluster random sampling*. Sedangkan metode yang digunakannya adalah metode observasi, metode angket,

metode tes, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pada uji tahap awal diperoleh bahwa uji kesamaan rata-rata pada saat *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kesamaan rata-rata yang sama. Kemudian analisis data pada uji tahap akhir menunjukkan ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan analisis akhir disimpulkan bahwa dengan metode PQRST melalui pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Relevansi kedua dari Febtiningsih, Zaim, Jufrizal (2013) dalam *Journal English Language Teaching (ELT)* yang berjudul “*The Effect of PQRST (Preview, Question, Read, Summerize, and Test) and QAR (Question Answer Relationship) Techniques on Students With Low Interest on Their Reading Comprehension on Procedure Text : Study at Grade VII of SMP N 2 Padang*” penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah siswa dengan minat rendah yang diajar dengan teknik PQRST memiliki pemahaman membaca teks prosedur yang lebih tinggi daripada peserta didik dengan minat rendah yang diajar menggunakan teknik QAR. Menggunakan penelitian quasi-eksperimen dengan desain penelitian *treatment by block*. Hasil analisis data dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dengan minat rendah yang diajar dengan teknik PQRST memiliki pemahaman baca teks prosedur yang lebih tinggi daripada peserta didik yang diajar dengan teknik QAR. Pengujian hipotesis menghasilkan *t*-hitung secara signifikan lebih besar dari *t*-tabel. Ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Relevansi ketiga dari Hidayah, Suwandi, Hatuti (2014) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* yang berjudul “Penerapan Metode PQRST Untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa” memiliki tujuan untuk meningkatkan minat dan tujuan membaca pemahaman dengan menggunakan metode PQRST. Selain itu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Hasil yang ditunjukkan yaitu adanya peningkatan minat baca peserta didik dan berkurangnya peserta didik yang memiliki minat baca rendah. Peningkatan rata-

rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang pada kondisi awal hanya 61,5 pada siklus I meningkat menjadi 70,3 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 76,6.

Relevansi keempat dari Miqawati dan Sulisty (2014) dalam jurnalnya yang berjudul "*The PQRST Strategy, Reading, Comprehension, and Learning Style*" dapat diketahui bertujuan untuk meneliti keefektifan strategi PQRST terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik dengan berbagai macam gaya belajar. Miqawati dan Sulisty (2014) menggunakan desain penelitian factorial 2 X 2 yang kemudian hasil penelitian dianalisis menggunakan uji non-parametrik yakni *Man-Whitney U* dan *Kruskal-Wallis*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi PQRST secara statistik mempengaruhi membaca pemahaman dibandingkan strategi menerjemahkan dan membaca keras. Selain itu, tidak ditemukan antara strategi mengajar dan gaya belajar peserta didik.

Relevansi kelima dari Febrianti (2018) dengan judul "*The Effect of PQRST and SGD Methods on Students Reading Comprehension at Dehasen University*" yang memiliki tujuan untuk membandingkan efektivitas dua metode, yaitu metode PQRST dengan metode SGD (*small group discussion*) dengan menggunakan desain penelitian eksperimen semu. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah bahwa metode SGD lebih efektif jika digunakan dalam pembelajaran menemukan informasi umum, sedangkan metode PQRST lebih efektif jika digunakan dalam pembelajaran membaca skimming dan menemukan informasi sederhana.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan landasan teori yang menjelaskan bahwa metode PQRST efektif jika digunakan dalam pembelajaran dengan rangkaian metode PQRST yang berurutan dengan benar. Metode PQRST adalah metode membaca untuk keperluan studi yang meliputi lima tahap yaitu *preview*, *question*, *read*, *summarize*, and *test*. *Preview* atau meninjau merupakan kegiatan membaca bacaan secara sepintas lalu untuk menggali hal-hal yang bersifat luaran. *Question* (bertanya) merupakan tahap yang berupa kegiatan pembaca menyusun

pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut dibuat berdasarkan perkiraan pembaca sewaktu melakukan *preview*. *Read* (membaca) merupakan tahap yang berupa kegiatan pembaca untuk membaca bacaan. *Summarize* merupakan tahap membuat ringkasan informasi yang telah diperoleh dari bacaan yang telah dibaca. *Test* (uji periksa) merupakan tahap terakhir metode PQRSST yaitu kegiatan membaca untuk menguji seberapa banyak penguasaan terhadap buku yang telah dibaca. Penerapan metode PQRSST dapat diperoleh hal-hal berikut menurut Abidin (2016, h.109) yaitu 1) untuk meningkatkan pemahaman atau isi bacaan dan 2) mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang panjang. Landasan teori tersebut dapat menguatkan pernyataan bahwa metode PQRSST adalah metode yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran.

4.1.2 Keefektifan Metode GPID Dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Pada Peserta Didik Kelas VIII D

Metode GPID (*goal, plans, implementation, development*) efektif diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 18 Semarang. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya bukti nilai rata-rata *pretest* yaitu 56,73 nilai tersebut dinyatakan belum tuntas karena masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Nilai terendah uji coba sebelum diberikan perlakuan atau *pretest* adalah 38 dan nilai tertinggi 88. Sesudah kelas eksperimen 2 diberikan perlakuan menggunakan metode GPID nilai rata-rata peserta didik menjadi 71,72 dan dinyatakan telah memenuhi batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Nilai terendah yang diperoleh pada uji coba setelah diberikan perlakuan atau *postest* adalah 50 dan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 94.

Kriteria penilaian dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode GPID meliputi aspek informasi pada setiap bagian struktur teks eksposisi yaitu kesesuaian penyebutan

informasi pada pernyataan pendapat, kesesuaian penyebutan informasi pada argumentasi, dan kesesuaian penyebutan informasi pada penegasan ulang.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan disesuaikan dengan perangkat rencana pembelajaran (RPP) yang sebelumnya sudah disusun meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti peserta didik membuat tujuan informasi yang ingin di dapat yaitu sesuai dengan langkah pembelajaran GPID yaitu langkah *goal*. Langkah berikutnya yaitu peserta didik membuat rencana agar tujuan yang telah ditetapkan untuk mendapatkan informasi pada teks eksposisi dapat sesuai, langkah merupakan penerapan dari langkah GPID yaitu *plans*. Langkah berikutnya yaitu peserta didik membaca teks eksposisi untuk mendapatkan informasi teks eksposisi yang dibaca, langkah tersebut sesuai dengan langkah metode GPID yaitu *implementation*. Langkah yang terakhir dari metode ini yaitu *development* yaitu peserta didik mengevaluasi dan menyimpulkan. Peserta didik mengecek apakah informasi yang diinginkan pada tahap *goal* telah didapat.

Keberhasilan maupun keefektifan metode GPID didukung dengan adanya hasil dalam proses pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Adapun hasil dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen 2 menjadi lebih aktif dan antusias dalam berdiskusi dalam kelompok. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data observasi yang menyebutkan bahwa terdapat peserta didik yang aktif karena belajar bersama kelompok diketahui sebanyak 28 orang dengan presentase sebesar 87,5%. Artinya hampir seluruh peserta didik aktif dan antusias untuk berdiskusi dalam kelompok. Diperoleh rata-rata dalam presentase hasil penilaian proses pembelajaran sebesar 83% dengan kategori efektif.

Perubahan sikap religius, jujur, tanggung jawab, dan santun dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca menunjukkan skor rata-rata 89% dan termasuk dalam kategori efektif. Oleh karena itu, dari adanya data perubahan sikap menunjukkan bahwa perubahan sikap peserta didik

pada kelas eksperimen 2 dengan menggunakan metode GPID menjadi lebih efektif.

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan nilai rata-rata pada uji coba sebelum diberikan perlakuan atau *pretest* adalah 56,73 sedangkan nilai rata-rata uji coba setelah diberikan perlakuan atau *posttest* yaitu 71,72 dan hasil dari uji *pairedsampletest*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi pada pembelajaran dengan menggunakan metode GPID lebih kecil dari 0,05 atau dapat ditulis $0,000 < 0,05$. Ketentuan yang berlaku pada uji *pairedsampletest* adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang diperoleh dari output uji *paired sample test* artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut penggunaan metode GPID dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dapat dikatakan efektif dengan hasil *output sig.* $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian lain diantaranya dari Rizqiyah (2008) yang melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Menemukan Gagasan Utama dalam Artikel dengan Metode GPID dan Teknik *Close Reading* pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2007/2008”. Penelitian ini mengkaji permasalahan keterampilan membaca intensif dalam menemukan gagasan utama pada artikel menggunakan metode GPID dan teknik *close reading*. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya adalah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca intensif artikel setelah mengikuti pembelajaran dengan metode GPID dan teknik *close reading*. Hal yang diperoleh dari penelitiannya adalah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca intensif artikel setelah mengikuti pembelajaran dengan metode GPID dan *close reading*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil tes pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pratindakan nilai rata-rata kelas diperoleh sebesar 57,39. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,17 atau meningkat sebesar 10,5% dari rata-rata pratindakan. Pada siklus II meningkat sebesar 11,5% dari rata-rata

siklus I, yaitu menjadi 7,3. Selain itu, perilaku siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik, siswa juga terlihat lebih aktif dan semangat dalam pembelajaran.

Relevansi kedua dari Larasati (2009) yang mengkaji tentang “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu dan Metode GPID Pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngijo 3 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2008/2009” oleh Larasati (2009) hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman cerita anak dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu dan metode GPID. Peningkatan ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes yang dilakukan siswa kelas V SD Negeri Ngijo 3 Gunungpati Semarang yang meliputi hasil tes prasiklus, siklus 1, dan siklus II. Nilai rata-rata pratindakan adalah 52,05. Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 62,61. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 75,00. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 12,39 dari siklus I ke siklus II. Peningkatan rata-rata tersebut membuktikan keberhasilan pembelajaran membaca cerita anak dengan pendekatan pembelajaran terpadu dan metode GPID.

Relevansi ketiga dari Setyaningsih (2017) yaitu penelitian yang mengkaji tentang “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya Dengan Metode *Goal, Plans, Implementation, and Development*, Bagi Siswa SMP” oleh Setyaningsih (2017) hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengembangan buku dengan mengetahui kebutuhan siswa dan guru mengenai produk buku pengayaan yang dikembangkan, hasil dari analisis kebutuhan siswa dan guru menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan dan disusunlah *prototype* buku pengayaan kemudian dilakukan uji validasi. Setelah uji validasi dilakukan perbaikan pada buku yaitu pada letak bab, penambahan materi pada bab 1 dan 2, penambahan keterangan sumber dan ilustrasi gambar, perbaikan rangkuman pada materi metode membaca GPID, dan penambahan beberapa contoh teks fabel pada akhir buku.

4.1.3 Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Menggunakan Metode PQRST dan GPID pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 14 Semarang

Setelah dilakukan uji *paired samplet-test* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan keefektifan antara metode PQRST dan GPID, dapat disimpulkan bahwa metode PQRST lebih efektif dibandingkan dengan metode GPID jika digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Berikut dijelaskan perbedaan keefektifan penerapan metode PQRST dan metode GPID dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Setelah diketahui keefektifan metode PQRST dan metode GPID dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi selanjutnya dijelaskan berkaitan dengan perbedaan keefektifan penerapan kedua metode tersebut.

Tujuan dari adanya perbandingan kedua metode tersebut yaitu untuk mengetahui metode mana yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Maka dilakukan uji perbedaaan dua rata-rata (uji-t) pada hasil *postest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Uji-t dilakukan dengan program SPSS versi 16.0.

Tabel 4.20 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data *Postest* Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Nilai	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	df	Sig.
	Eksperimen 1	30	82,20	4,342	0,813	60	0,000
	Eksperimen 2	32	71,72	10,430	1,844	42,511	

Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata pada data uji coba setelah diberi perlakuan (*postest*) kelas eksperimen 1 menggunakan metode PQRST dan kelas eksperimen 2 menggunakan metode GPID diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen 1 adalah 82,20 dan rata-rata nilai kelas eksperimen 2 adalah 71,72. Diperoleh pula nilai signifikansi pada kedua kelas

tersebut yaitu 0,000. Oleh karena itu dapat dikatakan nilai signifikansi yaitu, $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan metode PQRST dan kelas eksperimen 2 yang menggunakan metode GPID. Dapat disimpulkan bahwa metode PQRST lebih efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca.

Pernyataan yang mengatakan bahwa metode PQRST efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi ditunjukkan dengan adanya hasil yang relevan dengan beberapa penelitian yaitu, hasil penelitian dari Miswadi, Wijayanti, Farikhati (2010) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Preview, Questio, Read, Summarize, and Test* (PQRST) Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA”. Febtiningsih, Zaim, Jufrizal (2013) dalam *Journal English Language Teaching* (ELT) yang berjudul “*The Effect of PQRST (Preview, Question, Read, Summerize, and Test) and QAR (Question Answer Relationship) Techniques on Students With Low Interest on Their Reading Comprehension on Procedure Text : Study at Grade VII of SMP N 2 Padang*”. Hidayah, Suwandi, Hatuti (2014) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya yang berjudul “Penerapan Metode PQRST Untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa”. Miqawati dan Sulistyio (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “*The PQRST Strategy, Reading, Comprhehension, and Learning Style*”. Febrianti (2018) dengan judul “*The Effect of PQRST and SGD Methods on Students Reading Comprehension at Dehasen University*” yang memperkuat gagasan penelitian

4.1.4 Keunggulan Penelitian

Keunggulan dalam penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan, khususnya untuk pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Metode PQRST dan GPID adalah metode yang membantu

peserta didik dalam membuat ringkasan dari materi yang dipelajarinya ataupun yang dibaca, sehingga kedua metode tersebut dapat meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan dan dapat memperpanjang daya ingat peserta didik terhadap bacaan yang dibacanya. Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan menggunakan metode PQRST dengan tahap *preview*, *question*, *read*, *summarize*, *test* dapat mempermudah peserta didik dalam memahami isi maupun berbagai informasi yang terkandung dalam teks eksposisi. Tahap *preview* dalam rangkaian metode PQRST artinya peserta didik dapat meninjau atau membaca bacaan secara sepintas lalu untuk menggali hal-hal yang bersifat luaran. Tahap *question* dalam rangkaian metode PQRST artinya peserta didik dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang timbul berdasarkan perkiraan-perkiraan pembaca sewaktu melakukan *preview*. Tahap *read* dalam rangkaian metode PQRST artinya peserta didik melakukan kegiatan membaca yang merupakan tahap realisasi dari dua tahap sebelumnya. Tahap *summarize* dalam rangkaian metode PQRST artinya tahap yang memberi waktu kepada peserta didik untuk membuat ringkasan informasi yang telah diperoleh dari kegiatan membaca. Tahap *test* dalam rangkaian metode PQRST artinya peserta didik akan diuji seberapa banyak penguasaan terhadap materi atau informasi yang telah dibaca.

Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode GPID dengan tahap *goal*, *plans*, *implementation*, *development* dapat mempermudah peserta didik dalam memahami isi maupun berbagai informasi yang terkandung dalam teks eksposisi. Tahap *goal* dalam rangkaian metode GPID artinya peserta didik membuat tujuan yang ingin dicapai dalam membaca suatu bacaan. Tahap *plans* dalam rangkaian metode GPID artinya peserta didik membuat rencana agar mencapai tujuan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Tahap *implementation* dalam rangkaian metode GPID artinya peserta didik mengaplikasikan tujuan dan rencana yang ingin dicapai dengan cara membaca bacaan secara utuh. Tahap *development* dalam rangkaian metode GPID artinya peserta didik mengevaluasi apakah tujuan dan rencana yang telah dibuat

sudah tercapai. Pada tahap ini peserta didik juga dapat menyimpulkan dari bacaan yang telah dibacanya. Metode PQRST dan metode GPID merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca, namun kedua metode tersebut dapat digunakan sebagai metode alternatif untuk diterapkan dalam materi-materi pembelajaran yang lain. Keunggulan lainnya dari kedua metode tersebut adalah dapat diterapkan dengan media pembelajaran lain agar dapat menjadi lebih menarik, dan tentunya metode PQRST dan metode GPID dapat diterapkan dalam pembelajaran berkelompok maupun individu di dalam kelas.

4.2.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini ada pada keterbatasan materi mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca. Mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca hanya menekankan pada materi pokok yaitu informasi teks eksposisi dalam setiap struktur atau bagian teks eksposisi. Sebenarnya mengidentifikasi informasi teks eksposisi dapat diperluas hingga mengidentifikasi kebahasaan. Dengan demikian peserta didik hanya dapat mengidentifikasi informasi teks eksposisi pada setiap struktur atau bagiannya. Kebahasaan tidak disuguhkan dalam penelitian ini sehingga peserta didik tidak berkesempatan untuk mengidentifikasi kebahasaan teks eksposisi yang dibacanya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi menggunakan metode PQRST (*peview, question, read, summarize, test*) pada peserta didik kelas VIII SMP terbukti efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerolehan presentase sebesar 91% untuk proses pembelajaran, dan presentase sebesar 90% untuk perubahan sikap yang dimiliki peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Nilai uji coba sebelum diberikan perlakuan atau *pretest* mendapat rata-rata sebesar 64,63. Nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 76. Nilai uji coba setelah diberikan perlakuan atau *posttest* mendapat rata-rata sebesar 82,20. Nilai terendah 69 dan nilai tertinggi 90 dengan pemerolehan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ pada perhitungan uji t, yang artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.
- b. Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi menggunakan metode GPID (*goal, plans, implementation, development*) pada peserta didik kelas VIII SMP terbukti efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerolehan presentase sebesar 83% untuk proses pembelajaran, dan presentase sebesar 89% untuk perubahan sikap yang dimiliki peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Nilai uji coba sebelum diberikan perlakuan atau *pretest* mendapat rata-rata sebesar 56,56. Nilai terendah 38 dan nilai tertinggi 88. Nilai uji coba setelah diberikan perlakuan atau *posttest* mendapat rata-rata sebesar 71,72. Nilai terendah 59 dan nilai tertinggi 94 dengan pemerolehan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ pada perhitungan uji t, yang artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.
- c. Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode PQRST lebih efektif digunakan dibandingkan

menggunakan metode GPID. Rata-rata nilai uji coba setelah diberikan perlakuan atau *postest* pada kelas eksperimen 1 menggunakan metode PQRST adalah 82,20. nilai terendah 69 dan nilai tertinggi 90, sedangkan pada kelas eksperimen 2 menggunakan metode GPID memperoleh nilai rata-rata 71,72 nilai terendah 59 dan nilai tertinggi 94. Diperkuat dengan nilai signifikansi uji *independentsamplet-test* antara data setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kelas eksperimen 1 dengan menggunakan metode PQRST dikatakan lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dibanding dengan menggunakan metode GPID pada kelas eksperimen 2.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, menghasilkan saran yang dapat diberikan diantaranya sebagai berikut.

- a. Pendidik hendaknya berpikir kritis dan kreatif dalam memilih dan menggunakan berbagai metode, model maupun media dalam pembelajaran yang tepat penggunaannya untuk materi pembelajaran yang hendak diajarkan. Salah satunya penggunaan metode PQRST dan metode GPID dapat menjadi alternatif metode dalam pembelajaran.
- b. Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia sebaiknya menerapkan metode PQRST kepada peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dengan baik agar dapat membantu peserta didik dalam belajar dan memahami materi pembelajaran.
- c. Peneliti hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat menambah bahan kajian ilmiah yang dapat dirujuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M dan Anderson, K. 2003. *Type Text In English I*. Australia: Macmilan Education Australia RTY LTD.
- Apriyanti, Ika. 2014. Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas VII SMP Babussalam Pekanbaru. *Skripsi. Universitas Riau*.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ayu Larasati, Trista. 2009. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu dan Metode GPID Pada Kelas V SD Negeri Ngijo 3 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Darwis, Dasopang dan Pane, Aprida. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian-Kajian Ilmu Keislaman. IAIN Padangsidimpuan*
- Dwinanda, M., Nurhayati, dan Soetopo, S. 2017. Studi Etnografi Di Sekolah Dasar Puncak Sekuning Palembang, *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Erniyati, Risma. 2016. Keefektifan Strategi K-W-L-A (Know-Want-Learn-Affect) dalam Pembelajaran Pemahaman Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tampil. *Artikel E-Journal. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Febriana, Adyra Aradea. 2014. Efektivitas Metode Extending Concept Trough Language Activies (ECOLA) Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi (Penelitian Eksperimen Semu) terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Bandung. *Jurnal. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Febrianti, Mariska. 2018. The Effect of PQRST and SGD Methods on Students' Reading Comperhension at Dehasen University. *Jurnal of English Education Studies*.
- Febtiningsih, Prih; M. Zaim; Jufrizal. 2013. The Effect of PQRST (Preview, Question, Reading, Summerize, and Test) And QAR (Question Answer Relationship) Techniques On Student With Low Interets On Their Reading Comprehension On Procedure Text : Study At Grate VII Of SMP N 2 Padang. *Journal English Language Teaching (ELT). Padang: Universitas Negeri Padang*.

- Fitriah, Indah. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Triefinger Terhadap Kemampuan Memahami Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Indralaya Utara. *Skripsi. Universitas Sriwijaya*.
- Hajiyakhchali, A. 2013. *The effects of creativity problem solving process training on academic well-being of shahid chamran university students*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 84, 549-552. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.602>.
- Haryadi. 2006. *Retorika Membaca Model, Metode dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Haryadi. 2014. *Dasar-Dasar Membaca Bermuatan Kreativitas Berpikir dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Haryadi. 2015. *Pokok-Pokok Membaca: Kajian Teoretis*. Semarang: CV. Farishma Indonesia
- Hermawan, Asep. 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al Ghazali. *Jurnal Qatrhuna*
- Hidayah, Nurul; Sarwandi, Suwandi; Sri Hastuti. 2014. Penerapan Metode PQRST Untuk Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Universitas Sebelas Maret*.
- KBBI V Online. 2018. Didapat dari <http://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Kemendiknud. 2013. Permendikbud No. 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mangalandong, Maya Sri; Abdurahman; Ratna Ellya. 2018. Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 9 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang*.
- Miswadi, Siti Sundari; Nanik Wijayanti; Laily Isni Farikhati. 2010. Pengaruh Penggunaan Metode Preview Question Reading Summerize and Test Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*.
- Miqawati, A.H. dan Gunandi H.S. 2014. The PQRST Strategy, Reading, Comprehension, and Learning Styles. *Jurnal Indonesia: Jurnal Applied Linguistics*.

- Mekonnen, E., et al. (2017). Improving students learning in group : the case of 2016 graduating class rural development and agriculture extention student, collage of agriculture, wolaita sodo university. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Setyaningsih, Nas Haryati. 2017. Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya Dengan Metode Goall, Plans, Implementation, and Development, Bagi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitafi, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Pro.
- Veladat, F., dan Mohammadi, F. 2011. Spiral learning teaching method: Stair stepped to promote learning. *Procedia-Social and Behavioral Science*.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2019. Informasi. <http://id.wikipedia.org/wiki/Informasi>
- Zainurrahman. 2013. *Menulis: Dari Teoritis Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Metode PQRST

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

METODE PQRST

Sekolah	: SMP Negeri 18 Semarang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/Gasal
Materi Pokok	: Teks Eksposisi
Alokasi Waktu	: 2 JP

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI-1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- KI-3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI-4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Tujuan

Kompetensi Dasar	Indikator
3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi (berupa artikel ilmiah populer dari koran/majalah) yang didengar atau dibaca.	3.5.1 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam pernyataan pendapat.
	3.5.2 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam argumentasi.
	3.5.3 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam penegasan ulang.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat:

1. Mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam pernyataan pendapat dengan religius dan jujur.
2. Mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam argumentasi dengan bertanggung jawab.
3. Mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam penegasan ulang dengan santun dan percaya diri.

D. Materi Pembelajaran

1. Informasi teks eksposisi bagian pernyataan pendapat
2. Informasi teks eksposisi bagian argumentasi
3. Informasi teks eksposisi bagian penegasan ulang

E. Pendekatan, Metode, dan Teknik

Metode : PQRST

Teknik : Ceramah, diskusi, dan tanya jawab

F. Media dan Alat Pembelajaran

1. Media : a. Powerpoint yang berisi mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.

2. Alat : Laptop, LCD Proyektor, Papan tulis

G. Sumber Belajar : Kemendikbud. 2017. Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Kemendikbud.

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah-Langkah	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memberi salam pembuka, berdoa, dan mengondisikan diri untuk memulai pembelajaran (religius). 2. Peserta didik mengisi daftar kehadiran sebagai sikap disiplin. <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik mengaitkan hal yang terjadi (permasalahan) pada keseharian dengan teks eksposisi. 4. Peserta didik merespon pertanyaan terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Peserta didik menyimak manfaat mengenai membaca teks eksposisi dalam penerapan kehidupan sehari-hari. <p>Pemberian Acuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Pendidik menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. 	10 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 7. Peserta didik memperhatikan pendidik untuk mengetahui cara mengidentifikasi informasi teks eksposisi menggunakan metode PQRS 8. Peserta didik mendapatkan teks yang akan diidentifikasi informasinya. <p>Preview</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Peserta didik membaca sekilas teks eksposisi. 10. Peserta didik mengamati bagian-bagian 	60 Menit

Kegiatan	Langkah-Langkah	Alokasi Waktu
	<p>teks eksposisi.</p> <p>Question</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Peserta didik menyusun pertanyaan mengenai informasi yang terdapat dalam teks eksposisi. 12. Peserta didik melakukan tanya jawab terkait informasi yang terdapat dalam teks eksposisi. <p>Reading</p> <ol style="list-style-type: none"> 13. Peserta didik berkelompok masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 peserta didik. 14. Peserta didik membaca teks eksposisi yang akan diidentifikasi informasinya. <p>Summerize</p> <ol style="list-style-type: none"> 15. Peserta didik menandai informasi yang terdapat dalam teks eksposisi. 16. Peserta didik membuat ringkasan mengenai informasi teks eksposisi yang dibaca dengan jujur. <p>Test</p> <ol style="list-style-type: none"> 17. Peserta didik mengerjakan lembar kerja yang disediakan oleh pendidik mengenai mengidentifikasi informasi teks eksposisi dengan rasa tanggung jawab. 18. Peserta didik bertukar pekerjaan dengan temannya dengan rasa percaya diri. 19. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan percaya diri. 20. Peserta didik lain mengomentari hasil perkerjaan teman yang sedang presentasi dengan santun. 21. Peserta didik diberikan ulasan dan konfirmasi oleh pendidik mengenai hasil pekerjaan yang telah dipresentasikan. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 22. Peserta didik menyimpulkan materi teks eksposisi yang telah dipelajari. 23. Peserta didik merefleksikan penguasaan materi yang telah dipelajari. 24. Peserta didik berkemas, berdoa dan mengucapkan salam 	10menit

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Jenis/Teknik : observasi dan penugasan
2. Bentuk Instrumen : uji kerja
3. Instrumen : terlampir
4. Pedoman Penskoran : terlampir

Semarang, Januari 2020

Mengetahui,

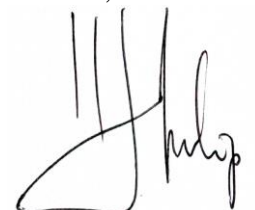
Guru Bahasa Indonesia



Andriani, S. Pd

NIP 196001271981022001

Peneliti,



Yhuli Priyatin
2101416028

Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Metode GPID

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
METODE GPID**

Sekolah	: SMP Negeri 18 Semarang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/Gasal
Materi Pokok	: Teks Eksposisi
Alokasi Waktu	: 2 JP

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI-1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- KI-3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI-4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Tujuan

Kompetensi Dasar	Indikator
3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi (berupa artikel ilmiah populer dari koran/majalah) yang didengar atau dibaca.	3.5.1 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam pernyataan pendapat.
	3.5.2 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam argumentasi.
	3.5.3 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam penegasan ulang

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat:

1. Mengidentifikasi informasi tesis teks eksposisi dalam pernyataan pendapat dengan religius dan jujur.
2. Mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam argumentasi dengan bertanggung jawab.
3. Mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam penegasan ulang dengan santun dan percaya diri.

D. Materi Pembelajaran

1. Informasi teks eksposisi bagian pernyataan pendapat
2. Informasi teks eksposisi bagian argumentasi
3. Informasi teks eksposisi bagian penegasan ulang

E. Metode dan Teknik

Metode : GPID

Teknik : Ceramah, diskusi, dan tanya jawab

F. Media dan Alat Pembelajaran

1. Media : a. Powerpoint yang berisi mengidentifikasi informasi teks eksposisi dalam tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.
2. Alat : Laptop, LCD Proyektor, Papan tulis

G. Sumber Belajar

Kemendikbud. 2017. Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Kemendikbud.

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memberi salam pembuka, berdoa, dan mengondisikan diri untuk memulai pembelajaran (religius). 2. Peserta didik mengisi daftar kehadiran sebagai sikap disiplin. <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik mengaitkan hal yang terjadi (permasalahan) pada keseharian dengan teks eksposisi. 4. Peserta didik merespon pertanyaan terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Peserta didik menyimak manfaat mengenai membaca teks eksposisi dalam penerapan kehidupan sehari-hari. 	10 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
	<p>Pemberian Acuan</p> <p>6. Pendidik menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.</p>	
Inti	<p>7. Peserta didik memperhatikan pendidik untuk mengetahui cara mengidentifikasi informasi teks eksposisi menggunakan metode GPID.</p> <p>8. Peserta didik mendapatkan teks yang akan diidentifikasi informasinya.</p> <p>Tahap Goal</p> <p>9. Peserta didik membuat tujuan untuk mengidentifikasi informasi teks eksposisi.</p> <p>10. Peserta didik menuliskan tujuan untuk mengidentifikasi informasi.</p> <p>Tahap Plans</p> <p>11. Peserta didik menyusun rencana untuk mencapai tujuan mengidentifikasi informasi dalam teks eksposisi dengan sikap percaya diri.</p> <p>Tahap Implementations</p> <p>12. Peserta didik berkelompok masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 peserta didik.</p> <p>13. Peserta didik membaca teks eksposisi untuk diidentifikasi informasinya.</p>	60 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
	<p>Tahap Development</p> <p>14. Peserta didik mengerjakan lembar kerja yang disediakan oleh pendidik mengenai mengidentifikasi informasi teks eksposisi dengan jujur dan bertanggung jawab bersama kelompok.</p> <p>15. Peserta didik membuat ringkasan mengenai informasi teks eksposisi menggunakan kata-kata sendiri.</p> <p>16. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan percaya diri dan peserta didik lain mengomentari hasil pekerjaan teman dengan santun.</p> <p>17. Peserta didik diberikan ulasan dan konfirmasi oleh pendidik mengenai hasil pekerjaan yang telah dipresentasikan.</p>	
Penutup	<p>18. Peserta didik menyimpulkan materi teks eksposisi yang telah dipelajari.</p> <p>19. Peserta didik merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari.</p> <p>20. Peserta didik berkemas, berdoa dan mengucapkan salam</p>	10menit

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Jenis/Teknik : observasi dan penugasan
2. Bentuk Instrumen : uji kerja
3. Instrumen : terlampir
4. Pedoman Penskoran : terlampir

Semarang, Januari 2020

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia



Andriani, S. Pd

NIP 196001271981022001

Peneliti,



Yhuli Priyatin
2101416028

Lampiran 3 Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran

1. Mengidentifikasi Informasi

Mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti menemukan, mengurutkan, atau menjabarkan. Dalam KBBI (2018) mengidentifikasi adalah suatu proses menemukan informasi dalam suatu paragraf atau bentuk tulisan lain. Sehingga mengidentifikasi dapat dikatakan sebagai suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu menemukan atau mengidentifikasi teks eksposisi.

Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas. Merujuk pengertian tersebut dapat diartikan bahwa identifikasi mengambil atau menentukan informasi dari bahan bacaan atau teks yang dibaca. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa mengidentifikasi teks eksposisi merupakan proses menentukan identitas atau proses membaca untuk menemukan informasi dalam teks eksposisi.

Mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti menentukan, menemukan, mengurutkan, atau menjabarkan (Handyaningrum 2007). Sehingga mengidentifikasi dapat dikatakan sebuah usaha untuk mengenali sesuatu berdasarkan pada apa yang ada. Mengidentifikasi juga dapat dikatakan juga sebagai suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu menemukan atau mengidentifikasi informasi dalam teks eksposisi.

Informasi adalah pesan (ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri atas *order sekuens* dari simbol atau makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan. Informasi dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau intruksi. Sutanta (dalam

Wikipedia 2019) juga berpendapat bahwa informasi merupakan hasil dari pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang penting bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat dirasakan akibatnya secara langsung saat itu juga atau secara tidak langsung pada saat mendatang. Fajri (dalam Wikipedia 2019) berpendapat bahwa informasi dapat diartikan suatu data yang telah diproses dan diubah menjadi konteks yang berarti sehingga memiliki makna dan nilai bagi penerimanya dan bisa digunakan untuk pengambilan keputusan.

Mengidentifikasi informasi merupakan menentukan informasi pada suatu teks. Mengidentifikasi informasi pada suatu teks bisa dilakukan dengan cara membaca teks tersebut dan memahami informasi yang disajikan. Dalam proses membaca ada pemahaman sehingga dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi belum memahami informasi yang disajikan maka kompetensi mengidentifikasi informasi belum tercapai.

Pada teks eksposisi banyak opini atau argumentasi yang dipaparkan. Hal tersebut membuat peserta didik harus bisa melihat sudut pandang penulis supaya memudahkan dalam menemukan informasi yang ada dalam teks eksposisi. Dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi bisa dibantu dengan informasi satu per struktur, dengan demikian bisa memperlancar peserta didik dalam mengidentifikasi informasi. Setelah diidentifikasi per struktur dijabarkan kembali agar informasi yang didapatkan berkualitas dengan berdasar kepada teks eksposisi yang diidentifikasi.

Hakikat pembelajaran mengidentifikasi informasi sebagai kegiatan membaca merupakan suatu pembelajaran melalui proses menemukan informasi dalam suatu paragraf. Mengidentifikasi informasi dalam penelitian ini artinya suatu proses mengurutkan atau menjabarkan sebuah data menjadi konteks sehingga memiliki makna dan nilai bagi penerimanya dan biasa digunakan untuk pengambilan keputusan. Mengidentifikasi informasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca oleh peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama kelas VIII.

2. Teks Eksposisi

Pembahasan teks eksposisi berkaitan dengan hakikat teks eksposisi. Hakikat teks eksposisi mencakup pengertian teks eksposisi, ciri-ciri teks eksposisi, struktur teks eksposisi, isi teks eksposisi, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Pembahasan mengenai hakikat teks eksposisi sebagai berikut.

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *exposition* yang berarti membuka atau memulai. Karangan eksposisi itu merupakan karangan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (Jauhari 2013, h.58). Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi (Suparno 2008, h.54). Menurut Keraf (dalam Budi 2004, h.64), eksposisi adalah bentuk tulisan yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Karangan eksposisi digunakan untuk menjelaskan wujud dan menjelaskan suatu objek, misalnya menjelaskan kebudayaan, komunikasi perkembangan teknologi, maupun pertumbuhan ekonomi.

Menurut Kuncoro (2009, h.72) eksposisi merupakan tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Dengan menulis eksposisi, penulis mencoba untuk memberi informasi dan petunjuk atas suatu hal kepada pembaca.

Eksposisi adalah tulisan yang ditunjukkan untuk menuangkan ide menjelaskan fakta dan opini. Banyak para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian teks eksposisi. Anderson dan Anderson (2003, h.122) menjelaskan bahwa *an exposition is piece of text tha present one side of an issue. If you have ever tried to persuade soi meone to believe something or if you*

have argued with someone, then you have used the exposition text type. The purpose of an exposition text is to persuade the reader or listener by presenting one side of an argument. Hal ini berarti bahwa teks eksposisi adalah teks yang menyajikan satu sisi sebuah isu untuk menyajikan pembaca atau pendengar dengan menghadirkan satu sisi argumentasi yang kuat. Nasucha (2009, h.50) menyatakan teks eksposisi bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Teks eksposisi biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan/ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara dan proses terjadinya sesuatu.

Tompkins (dalam Zainurrahman 2011, h.67) mengungkapkan bahwa tulisan ekspositori atau eksposisi adalah tulisan yang bersifat factual. Fungsi sosial dari genre ini adalah untuk menyalurkan informasi mengenai fakta-fakta penting di dunia. Pendapat ini juga didukung oleh Zainurrahman (2011, h.67) yang mengatakan jika dilihat dari istilahnya, ekspositori adalah bahasa Inggris *expository* yang sinonim dengan *informative* dan *instructive*. Dilihat dari etimologinya, tulisan eksposisi itu bersifat informatif dan instruktif. Informatif dalam artian memberikan informasi mengenai mengapa sesuatu terjadi dan instruktif dalam artian menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menerangkan sesuatu kejadian yang bersifat informatif. Biasanya teks eksposisi dimuat dalam beberapa media massa seperti koran atau majalah. Teks eksposisi bertujuan untuk memaparkan dan hanya memberikan informasi tanpa membuat pembaca merasa diikutsertakan atau tanpa ajakan dari hal yang ditulis dalam karangan teks eksposisi.

b. Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Semi (2007, h.62), mengatakan bahwa ciri-ciri teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- a. Teks eksposisi bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan.
- b. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
- c. Disampaikan dengan gaya bahasa yang lugas dan bahasa baku.
- d. Umumnya disajikan dengan susunan yang logis.
- e. Disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Menurut Keraf (1981, h.4-5), ciri-ciri teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- a. Menyampaikan suatu pengetahuan;
- b. Menjelaskan atau menerangkan;
- c. Tidak mempengaruhi pembaca;
- d. Menyerahkan keputusan kepada pembaca;
- e. Tidak subjektif dan emosional.

Menurut Kosasih (2013, h.53) teks eksposisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Penjelasan bersifat informatif dan objektif
- b. Penjelasan tersebut dipaparkan secara sistematis dari awal sampai akhir
- c. Disertai dengan data factual seperti gambar, grafik, peta, dan tabel.

Pada tulisan yang terdapat dalam teks eksposisi, pembaca bebas untuk mengikuti pemikiran penulis atau tidak karena penulis teks eksposisi tidak memaksa pembaca untuk mengikuti pemikirannya yang berada dalam teks tulisannya. Biasanya teks eksposisi digunakan dalam bentuk artikel-artikel di

media masa atau digunakan untuk mengolah suatu teori ilmiah populer dengan menggunakan bahasa yang formal. Penulis teks eksposisi juga harus bertanggung jawab terhadap penulisannya disebabkan teks eksposisi merupakan pemaparan informasi yang logis, actual, dan problematis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks eksposisi adalah tulisan yang memberikan informasi (bersifat informatif) yang disajikan dengan suasana logis tanpa memengaruhi pembaca dan menyerahkan keputusan kepada pembaca.

c. Isi Teks Eksposisi

Eksposisi berisi gagasan. Gagasan tersebut dikaji oleh penulis atau pembicara berdasarkan sudut pandang tertentu. Untuk menguatkan gagasan yang disampaikan, penulis menyertakan alasan-alasan yang logis disertai dengan bukti atau fakta (Kemdikbud 2016, h.53). Teks eksposisi biasanya digunakan dalam kegiatan ceramah, perkuliahan, pidato, editorial, opini dan sebagainya. Menginterpretasikan isi teks eksposisi terdiri atas.

1. permasalahan merupakan pokok bahasan yang menjadi permasalahan yang akan dibahas pada teks eksposisi.
2. Argumentasi menjelaskan secara lebih mendalam pernyataan pendapat (tesis) yang didasarkan pada fakta-fakta sebagai penjelasan argument.
3. Pengetahuan merupakan informasi yang telah diproses untuk memperoleh pemahaman.
4. Rekomendasi merupakan suatu saran sebagai akhir untuk menyelesaikan teks eksposisi.

d. Struktur Teks Eksposisi

Sebuah struktur dapat dilihat dari berbagai segi. Sesuatu dapat dikatakan memiliki struktur apabila terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Demikian juga dengan teks eksposisi yang memiliki bagian saling berhubungan satu dan yang lainnya.

Menurut Gerot dan Wignell (1995, h10) struktur eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) pernyataan pendapat (thesis), (2) argument (arguments), (3) rekomendasi (recommendation). Pernyataan pendapat berisikan pendapat pembicara atau penulis yang tentunya berdasarkan sebuah fakta. Argumentasi pembicara atau penulis berisikan fakta-fakta yang mendukung pendapat atau prediksi pembaca atau penulis. Rekomendasi merupakan bagian akhir dari sebuah teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam argumentasi.

Anderson dan Anderson (2003, h.126) menyebutkan bahwa teks eksposisi\ terdiri atas tiga bagian, yakni (1) *an introductory statement*, (2) *a series of arguments to convince the audience*, and (3) *a conclusion summing up the arguments*. Hal ini sesuai dengan penjelasan kemendikbud (2013, h.83) yang menyebutkan bahwa teks eksposisi terdiri atas pernyataan umum, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Struktur teks eksposisi dapat diuraikan sebagai berikut, (1) pernyataan umum (tesis), pada teks eksposisi berisi gagasan yang berupa kalimat-kalimat yang menyatakan prediksi atau pandangan dari penulis.

Tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi (Kemendikbud 2016, h.67). Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam permasalahan teks eksposisi. Tesis merupakan bagian yang berisi tentang sudut pandang dari penulis terhadap setiap permasalahan yang akan diangkat berdasarkan fakta. Pernyataan ini disebut sebagai teori yang akan diperkuat dengan argument. Bagian ini biasanya muncul pada awal teks, namun tidak memungkinkan jika diperkuat lagi pada bagian akhir teks pada penegasan ulang.

Argumentasi merupakan unsur penjelas untuk mendukung tesis yang disampaikan (Kemendikbud 2016, h.68). Argumentasi dapat berupa alasan logis, data, hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argument yang baik harus mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara.

Penegasan ulang adalah bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat (2016, h.68). Penegasan ulang merupakan struktur akhir dari teks eksposisi.

e. Unsur Kebahasaan Teks Eksposisi

Menurut Endah dkk. (2013, h.25) unsur kebahasaan dalam teks eksposisi meliputi: (1) kalimat tunggal, (2) kalimat majemuk, (3) frasa (kelompok kata), (4) konjungsi, dan (5) pembentukan kata. Unsur kebahasaan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang mengandung satu pola kalimat yang mempunyai satu subjek dan satu predikat yang diperluas dengan berbagai keterangan. Kalimat tunggal hanya terdiri atas satu subjek, satu predikat, dan objek atau keterangan (jika ada), sebagai contoh berikut : Ibu pergi ke pasar.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk ini terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Contoh sebagai berikut : Ibu memasak sayur sedangkan Kakak mengepel lantai.

Kelompok kata (frasa) adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Dikatakan nonpredikatif yaitu karena frasa yang terdiri atas dua kata atau lebih tidak memiliki hubungan atau berstruktur subjek predikat atau berstruktur predikat-objek. Frasa dalam sebuah kalimat hanya akan menempati satu fungsi saja, entah itu menjadi subjek saja, objek saja, predikat, dan sebagainya.

Konjungsi berarti kata yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat, atau klausa dengan klausa. Dengan adanya kata sambung atau konjungsi teks yang disajikan akan lebih menjelaskan tentang sebuah maksud. Seperti halnya dengan teks eksposisi yang berisikan tiga struktur yaitu tesis, argument dan penegasan ulang akan lebih jelas jika diberi kata sambung untuk menjelaskan maksud dari paragraf atau kalimat selanjutnya.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia melalui proses morfologis dan di luar proses morfologis. Proses morfologis yaitu pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dengan kata lain proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain menjadi morfem yang baru.

Lampiran 4 Contoh Teks Eksposisi

Dampak Pariwisata

Pariwisata berdampak pada kehidupan sosial budaya. Kegiatan konsumsi pariwisata di bidang kesenian misalnya, mungkin dapat mengandalkan makna kesenian itu sendiri. Akibat semakin meluaslah hubungan sosial dengan wisatawan dan semakin naiklah pendapatan masyarakat. Kedatangan wisatawan dapat mendorong masyarakat ke arah komersialisme. Oleh karena itu, arah kebijaksanaan pariwisata sedapat mungkin diusahakan agar memperkuat dampak positif dan memperkecil dampak negatif. Untuk itu, perlu dikembangkan analisis dampak lingkungan pada tahap perencanaan yang didasarkan pada studi kelayakan proyek-proyek pariwisata.

Masuknya wisatawan akan mengubah kondisi lingkungan. Dalam hal ini kita perlu mengetahui perubahan tersebut tidak melewati ambang batas toleransi. Tindakan ini perlu agar perubahan itu tidak menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan dan pengembangan pariwisata itu sendiri. Jika suatu kawasan wisata sudah cenderung melewati ambang batas, harus diusahakan proyek penanggulangnya. Salah satunya dengan memusatkan ikhtiar pada sumber penyebab rusaknya. Objek wisata yang menarik bagi wisatawan asing dan wisatawan domestik ternyata berbeda. Hasil penelitian yang pernah dilakukan Dirjen.

Pariwisata menunjukkan bahwa wisatawan asing lebih tertarik pada tradisi, lalu menyusul keindahan alam, warisan budaya, kerajinan tangan, dan terakhir keindahan alam di pantai. Sementara itu, wisatawan domestik lebih tertarik pada kebun binatang atau kebun raya, keindahan pantai, tempat keramat ataupun ibadah, dan peninggalan sejarah. Dari data ini dapat ditarik simpulan bahwa wisatawan asing lebih tertarik pada budaya, sedangkan wisatawan domestik lebih tertarik pada lingkungan termasuk alam.

Kebutuhan berekreasi kebutuhan manusiawi. Keindahan alam, ketenangan, kesejukan, dan keaslian membuat manusia merasa tenteram. Jika daerah-daerah peristirahatan yang rutin dikunjungi sudah semakin ramai dan sudah membludak, bisa diperkirakan lokasi tersebut akan ditinggalkan orang. Orang ingin beristirahat di tempat-tempat yang lebih tenang dan teduh. (www.pariwisatakita.com).

Lampiran 5 Lembar Kerja

Sekolah : SMP Negeri 18 Semarang
 Kelas/Semester : VIII/Genap
 Tahun Ajaran : 2019/2020
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 KD : 3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer yang didengar atau dibaca.

Nama :

Kelas :

Petunjuk pengerjaan

1. Bacalah doa sebelum mengerjakan!
2. Bacalah petunjuk dengan saksama!
3. Identifikasilah informasi teks eksposisi yang berjudul “Dampak Pariwisata” dengan benar!

No.	Bagian	Informasi
1.	Pernyataan Pendapat	
2.	Argumentasi	
3.	Penegasan Ulang	

Lampiran 6 Soal *Pretest*

Sekolah	: SMP Negeri 18 Semarang
Kelas/Semester	: VIII/Genap
Tahun Ajaran	: 2019/2020
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
KD	: 3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer yang didengar atau dibaca.
Soal	: Identifikasilah informasi teks eksposisi yang berjudul “Pemanasan Global dan Hilangnya Hutan Lindung” dengan tepat !

Pemanasan Global dan Hilangnya Hutan Lindung

Pemanasan global adalah suatu kondisi dimana suhu di bumi ini kian hari kian panas. Adanya pemanasan global tersebut menyebabkan berbagai dampak negatif seperti lapisan ozon yang semakin tipis sehingga sinar ultraviolet bisa masuk ke bumi secara langsung tanpa ada penghalang. Selain itu, pemanasan global juga menyebabkan naiknya permukaan air laut karena es di kutub yang mencair.

Adanya pemanasan global sendiri terjadi karena banyak gas karbondioksida yang terdapat di atmosfer bumi dan itu menjadikan lapisan ozonnya semakin menipis. Kadar gas karbondioksida yang ada di bumi tersebut tidak sebanding jumlahnya dengan keseluruhan pohon yang ada di bumi. Padahal, adanya pohon-pohon tersebut bisa menyerap karbondioksida. Tidak hanya itu, hutan-hutan telah banyak yang dibuka untuk lahan pertanian, industri, perkebunan atau dialihfungsi sebagai hutan produksi.

Dalam beberapa tahun terakhir, kenaikan suhu di dunia ini memang terbilang parah. Pemanasan global ini terjadi lantaran banyaknya jumlah gas karbondioksida yang terdapat pada atmosfer bumi. Gas karbondioksida tersebut asalnya adalah dari asap pabrik atau bisa juga kendaraan bermotor. Jika melihat di sekeliling, tentu saja banyak pabrik yang beroperasi sehingga kadar dari karbondioksida semakin naik.

Ini sebatas yang ada di Negara Indonesia, belum yang ada di Negara industri. Negara industri tentu saja mempunyai pabrik yang jumlahnya banyak. Bayangkan saja, seberapa banyak jasa karbondioksida yang asalnya dari aktifitas tersebut. Negara industri tersebut sudah selayaknya mengatasi karbondioksida yang keluar akibat aktifitas pabriknya.

Yang lebih parah lagi, hutan di dunia ini yang semestinya bisa mengurangi gas karbondioksida tersebut tidak bisa menjalankan fungsi mereka dengan baik. Hal itu disebabkan karena banyaknya pohon yang ditebang. Di samping banyaknya penebangan pohon di hutan.

Ada beberapa kasus juga di Indonesia sendiri seperti pangalihan fungsi dari hutan yang awalnya sebagai hutan lindung menjadi hutan konservasi. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut tentu saja semakin menjadikan kondisi bumi buruk.

Pemanasan global yang tengah terjadi di bumi beberapa tahun terakhir memang semakin parah karena semakin hari semakin banyak pabrik yang beroperasi sehingga menyebabkan asap dari kendaraan bermotor. Keadaan tersebut semakin parah lagi lantaran adanya hutan yang semestinya mengurangi pemanasan global dengan mengurangi emisi gas justru malah banyak ditebang.

Di samping penebangan hutan, alih fungsi hutan juga dapat menjadikan hutan tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Alihfungsi hutan lindung menjadi jenis hutan konservasi pun sudah banyak dilakukan di negara ini.

Lampiran 7 Soal *Postest*

Sekolah	: SMP Negeri 18 Semarang
Kelas/Semester	: VIII/Genap
Tahun Ajaran	: 2019/2020
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
KD	: 3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer yang didengar atau dibaca.
Soal	: Identifikasilah informasi teks eksposisi yang berjudul “Nasib Hutan Kita Semakin Suram” dengan tepat !

Nasib Hutan Kita Semakin Suram

Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan musnah. Hilangnya hutan Sumatra akan diikuti oleh musnahnya hutan Kalimantan.

Pengelolaan hutan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikandibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, kecenderungannya justru semakin memburuk. Kebakaran hutan masih terus terjadi dan penebangan liar semakin meningkat. Diperburuk lagi dengan rencana pembukaan lahan hutan lindung bagi pertambangan. Keadaan tersebut jelas menambah suram nasib hutan.

Keterpurukan sektor kehutanan bersumber dari sistem pengelolaan yang didominasi oleh pemerintah pusat dan mengesampingkan keberadaan masyarakat lokal. Adanya konflik-konflik seperti konflik antarmasyarakat lokal, masyarakat lokal dengan perusahaan, atau antara masyarakat lokal dengan Pemerintah, semakin memperburuk kondisi kehutanan di Indonesia.

Selain itu, lemahnya penegakan hukum menyebabkan semakin parahnyakerusakan hutan. Kerusakan hutan telah mencapai kurang lebih dua juta hectare per tahun. Hal ini berarti setiap menitnya Indonesia kehilangan hutan seluas tiga hektare atau sama dengan enam kali luas lapangan bola.

Namun, kenyataan di lapangan justru sebaliknya. Beberapa hal justru mempercepat laju kerusakan hutan di Indonesia hampir dua kali lipat. Penyebabnya, antara lain, adanya tekanan masyarakat akibat krisis ekonomi. Kondisi demikian mengakibatkan merajalelanya penebangan liar.

Bersamaan dengan itu, eksploitasi sumber daya alam oleh Pemerintah juga semakin meningkat sebagai konsekuensi dari kebutuhan pemerintah untuk membayar utang negara. Belum lagi adanya otonomi daerah, yang mendorong

pemerintah lokal meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD)-nya dengan menebang hutan secara berlebihan.

Sebelum itu, kondisi hutan Indonesia benar-benar sudah memprihatinkan. Dalam kurun waktu lima puluh tahun, hutan alam Indonesia mengalami penurunan luas sebesar 64 juta hektare. Pembukaan hutan alam di dataran rendah di Sulawesi telah memusnahkan keanekaragaman hayati. Berjuta-juta spesies flora dan fauna musnah dengan percuma.

Pembukaan lahan dengan cara membakar hutan menambah masalah kerusakan hutan. Munculnya El Nino memperburuk kondisi hutan. Selama bulan Januari–Oktober, 45 persen dari keseluruhan titik kebakaran terkonsentrasi di Provinsi Riau. Kemudian, pada bulan Oktober terjadi kenaikan jumlah titik kebakaran yang cukup signifikan di Provinsi Riau, Sumatra Barat, dan Jambi.

Di Pulau Sumatra berdasarkan titik kebakaran terjadi di hutan rawa gambut sebanyak 49%, alang-alang 13%, hutan dataran rendah 10%, permukiman/ pertanian masyarakat 10%, perkebunan 8%, dan sisanya rawa (nongambut). Kebakaran hutan memberikan kerugian tidak sedikit. Tahun 1997 diperkirakan kerugiannya sebesar \$3–\$4,4 miliar atau sekira Rp2–4 triliun.

Rupanya kedua masalah itu belum cukup. Pemerintah menambah masalah lagi dengan rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk areal pertambangan. Kebijakan tersebut jelas semakin menyempurnakan derita hutan Indonesia.

Lampiran 8 Daftar Nama Peserta Didik Kelas VIII E

Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen 1

No.	Nama
1.	Almira Veda Prabawani
2.	Andhika Satrio Wibowo
3.	Athifah Shafa Vediando
4.	Bulan Citra Purbarini
5.	Chantika Azalia Chandranova
6.	Danisha Marsha Gaisani
7.	Davina Laudya Piscarita
8.	Dea Faiza Putri
9.	Disa Puspita Sari Sembodo
10.	Eiffel Athalah Haryadi
11.	Endhita Lathifah
12.	Gigih Ditata Yofia
13.	Hafiyyan Fatih Rahmada
14.	Haikal Imam Ridha
15.	Halimah Twin Desta
16.	Humam Abdurrahman Faris
17.	Kelvin Junianto
18.	Laaila Zahra Nasywa
19.	Malwa Isnaini Alfitri
20.	Muhammad Affan Adiansyah
21.	Muhammad Basitu Rahman
22.	Najwa Handaria Suparna
23.	Raditya Septa Pramana
24.	Raffi Riskiansyah
25.	Rahma Amelia Hanifah
26.	Raisa Nasywa Athaya
27.	Ricko Arif Wibowo
28.	Sevina Naila Putri Nugroho
29.	Zahra Hanifah Salzabila
30.	Zulfina Aisyah Rahmadhanis

Lampiran 9 Daftar Nama Peserta Didik Kelas VIII D

Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen 2

No.	Nama
1.	Aisya Aulia Basay
2.	Akhira Azzahra Baskarina
3.	Alya Rahmah
4.	Amelia Zahra Meisanti
5.	Andi Ula Hamidah
6.	Arneisya Maulida Falvia
7.	Aulia Sutri Handayani
8.	Azfarafi Gustiar Jati
9.	Bima Bagaskara Herdiansyah
10.	Devina Lestari Shantoso
11.	Dwi Leny Rahmawati
12.	Farlihan Nur Wiyoga Ligar
13.	Febry Noer Syamsudin
14.	Galih Adithama Eshvara
15.	Giga Hiskia
16.	Izzah Lailatul Isti Sari
17.	Keisha Nabila Wynne Shakira
18.	M. Zidane Tafta Zaky
19.	M. Ananda Alfitra Zaim
20.	Muhhamad Dzaky Hafiz
21.	Nasywa Mayla Puteri
22.	Naura Putri Nuraini
23.	Nayla Tatiana Salsabila
24.	Putra Ramadhani Kurniawan
25.	Rahmat Edhi Witoyo
26.	Radean Prakoso
27.	Rochimatul Habibah
28.	Sagita Pratama Putri
29.	Satria Rahmat Pratama
30.	Shanaz Indira Safitri
31.	Siti Nur Afifah
32.	Zahra Chanifatul Khoitiyyah

Lampiran 10 Observasi Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen 1

Observasi Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen 1

Nama Sekolah : SMP Negeri 18 Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VIII E

Petunjuk :

Berilah tanda centang (V) pada kolom skor sesuai dengan sikap yang ditampilkan peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik.
2. Peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi.
3. Peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif.
4. Peserta didik dengan antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas.

No.	Nama	Aspek			
		1	2	3	4
1.	Almira Veda Prabawani	√	√	√	√
2.	Andhika Satrio Wibowo	√	√	√	√
3.	Athifah Shafa Vediato	√	√	√	√
4.	Bulan Citra Purbarini	√	-	√	√
5.	Chantika Azalia Chandranova	√	√	√	√
6.	Danisha Marsha Gaisani	√	√	√	√
7.	Davina Laudya Piscarita	√	√	√	√
8.	Dea Faiza Putri	√	-	√	√
9.	Disa Puspita Sari Sembodo	-	√	√	√
10.	Eiffel Athalah Haryadi	√	√	√	-
11.	Endhita Lathifah	-	√	√	√
12.	Gigih Ditata Yofia	√	√	√	√
13.	Hafiyyan Fatih Rahmada	-	√	√	√
14.	Haikal Imam Ridha	√	√	√	√
15.	Halimah Twin Desta	√	√	√	√
16.	Humam Abdurrahman Faris	√	√	√	-
17.	Kelvin Junianto	√	√	√	√
18.	Laaaila Zahra Nasywa	√	√	-	√
19.	Malwa Isnaiini Alfitri	√	√	√	√
20.	Muhammad Affan Adiansyah	√	-	√	√
21.	Muhammad Basitu Rahman	√	√	√	√

22.	Najwa Handaria Suparna	√	√	√	-
23.	Raditya Septa Pramana	√	√	√	√
24.	Raffi Riskiansyah	√	√	√	√
25.	Rahma Amelia Hanifah	√	√	√	√
26.	Raisa Nasywa Athaya	√	√	√	√
27.	Ricko Arif Wibowo	√	√	√	-
28.	Sevina Naila Putri Nugroho	√	√	√	√
29.	Zahra Hanifah Salzabila	√	√	√	√
30.	Zulfina Aisyah Rahmadhanis	√	√	√	√
Jumlah (√)		27	27	29	26
Jumlah (-)		3	3	1	4
Presentase (√)		90%	90%	97%	87%
Presentase (-)		10%	10%	3%	13%
Rata-rata		91%			

Kategori :

Sangat efektif : 91% - 100%

Efektif : 81% - 90%

Cukup efektif : 71% - 80%

Kurang efektif : 61% - 70%

Tidak efektif : <60%

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran diperoleh hasil, yaitu sebanyak 27 peserta didik yang aktif mengamati penjelasan dari peneliti sebagai pendidik dengan perolehan presentase sebesar 90% dan dinyatakan efektif. Sedangkan selama proses pembelajaran peserta didik yang dapat berpikir secara kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi sebanyak 27 peserta didik, sehingga memperoleh presentase sebesar 90% dan dinyatakan efektif. Pada kegiatan berkelompok peserta didik yang belajar aktif bersama kelompok diketahui sebanyak 29 peserta didik oleh karena itu diperoleh presentase sebesar 97% dan dinyatakan efektif. Kegiatan presentasi di depan kelas sebanyak 26 peserta didik dapat melakukannya dengan baik sehingga memperoleh presentase sebesar 87% dan dinyatakan efektif. Pada seluruh rangkaian pembelajaran pada kelas VIII E atau kelas eksperimen 1 memperoleh presentase rata-rata sebanyak 91% sehingga dapat dikategorikan sangat efektif.

Lampiran 11 Observasi Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen 2

Observasi Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen 2

Nama Sekolah : SMP Negeri 18 Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VIII D

Petunjuk

Berilah tanda centang (V) pada kolom skor sesuai dengan sikap yang ditampilkan peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Peserta didik mengamati dan menyimak penjelasan pendidik
2. Peserta didik berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi.
3. Peserta didik belajar bersama kelompok dengan aktif.
4. Peserta didik dengan antusias menyampaikan hasil temuan di depan kelas.

No.	Nama	Aspek Observasi			
		1	2	3	4
1.	Aisya Aulia Basay				
2.	Akhira Azzahra Baskarina	√	√	√	√
3.	Alya Rahmah	—	√	√	√
4.	Amelia Zahra Meisanti	√	√	√	√
5.	Andi Ula Hamidah	√	√	√	√
6.	Arneisy Maulida Falvia	√	√	√	—
7.	Aulia Sutri Handayani	√	—	√	√
8.	Azfarafi Gustiar Jati	—	√	√	√
9.	Bima Bagaskara Herdiansyah	√	√	--	√
10.	Devina Lestari Shantoso	√	—	√	√
11.	Dwi Leny Rahmawati	√	√	√	—
12.	Farlihan Nur Wiyoga Ligar	—	√	√	√
13.	Febry Noer Syamsudin	√	—	√	√
14.	Galih Adithama Eshvara	√	√	—	√
15.	Giga Hiskia	√	√	√	—
16.	Izzah Lailatul Isti Sari	√	√	√	—
17.	Keisha Nabila Wynne Shakira	√	√	√	√
18.	M. Zidane Tafta Zaky	—	√	√	√
19.	M. Ananda Alfitra Zaim	√	√	—	√
20.	Muhhamad Dzaky Hafiz	√	—	√	√
21.	Nasywa Mayla Puteri	√	√	√	—
22.	Naura Putri Nuraini	—	√	√	√
23.	Nayla Tatiana Salsabila	√	√	√	√

24.	Putra Ramadhani Kurniawan	√	–	√	√
25.	Rahmat Edhi Witoyo	√	√	√	√
26.	Radean Prakoso	√	√	√	–
27.	Rochimatul Habibah	–	√	√	√
28.	Sagita Pratama Putri	√	√	√	√
29.	Satria Rahmat Pratama	√	√	–	√
30.	Shanaz Indira Safitri	√	–	√	√
31.	Siti Nur Afifah	√	√	√	√
32.	Zahra Chanifatul Khoitiyah	√	√	√	√
Jumlah (√)		26	26	28	26
Jumlah (-)		6	6	4	6
Presentase (√)		81,25%	81,25%	87,25%	81,25%
Presentase (-)		18,75%	18,75%	12,75%	18,75%
Rata-rata		83%			

Kategori :

Sangat efektif : 91% - 100%

Efektif : 81% - 90%

Cukup efektif : 71% - 80%

Kurang efektif : 61% - 70%

Tidak efektif : <60%

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran diperoleh hasil, yaitu sebanyak 26 peserta didik yang aktif mengamati penjelasan dari peneliti sebagai pendidik dengan perolehan presentase sebesar 81,25% dan dinyatakan efektif. Sedangkan selama proses pembelajaran peserta didik yang dapat berpikir secara kritis dalam mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi sebanyak 26 peserta didik, sehingga memperoleh nilai prosentase sebesar 81,25% dan dinyatakan efektif. Pada kegiatan berkelompok peserta didik yang belajar bersama kelompok dengan aktif diketahui sebanyak 28 peserta didik, sehingga memperoleh nilai presentase 87,5% dan dinyatakan sangat efektif. Kegiatan presentasi di depan kelas sebanyak 26 peserta didik dapat melakukannya dengan baik sehingga memperoleh presentase sebesar 81,25% dan dinyatakan efektif. Dari seluruh rangkaian pembelajaran pada kelas eksperimen 2 VIII D memperoleh presentase rata-rata sebanyak 83% sehingga dapat dikategorikan efektif.

Lampiran 12 Instrumen Observasi Sikap

Instrumen Observasi Sikap

Nama Sekolah : SMP Negeri 18 Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VIII

Petunjuk

Berilah tanda centang (V) pada kolom skor sesuai dengan sikap yang ditampilkan peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut.

No.	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator
1.	Religius	berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi.
		memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat atau presentasi dalam pembelajaran teks eksposisi.
2.	Jujur	tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau ulangan
		tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan tugas.
3.	Tanggung jawab	melaksanakan tugas individu dengan baik
		Bekerja sama dalam kelompok dengan baik
4.	Santun	menggunakan bahasa yang santun
		menghormati teman yang sedang berpendapat, bertanya, atau menyanggah dengan tidak menyela aktivitas yang dilakukan teman
5.	Percaya diri	berani mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas
		berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan dan menyanggah saat pembelajaran teks eksposisi

Lampiran 13 Observasi Sikap Sikap Kelas Eksperimen 1

Observasi Sikap Kelas Eksperimen 1

Nama Sekolah : SMP Negeri 18 Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VIII E

Petunjuk

Berilah tanda centang (V) pada setiap aspek sesuai dengan sikap yang ditampilkan peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut.

1. Religius
2. Jujur
3. Tanggung jawab
4. Santun
5. Percaya diri

No.	Nama	Indikator				
		1	2	3	4	5
1.	Almira Veda Prabawani	√	√	√	√	-
2.	Andhika Satrio Wibowo	√	√	√	√	√
3.	Athifah Shafa Vediato	√	√	√	√	√
4.	Bulan Citra Purbarini	√	√	-	√	√
5.	Chantika Azalia Chandranova	√	√	√	√	√
6.	Danisha Marsha Gaisani	√	√	√	-	√
7.	Davina Laudya Piscarita	√	√	√	√	√
8.	Dea Faiza Putri	√	√	-	√	√
9.	Disa Puspita Sari Sembodo	√	-	√	√	√
10.	Eiffel Athalah Haryadi	√	√	√	√	-
11.	Endhita Lathifah	√	-	√	√	√
12.	Gigih Ditata Yofia	√	√	√	√	√
13.	Hafiyyan Fatih Rahmada	√	-	√	√	√
14.	Haikal Imam Ridha	√	√	√	√	√
15.	Halimah Twin Desta	√	√	√	-	√
16.	Humam Abdurrahman Faris	√	√	√	√	-
17.	Kelvin Junianto	√	√	√	√	√
18.	Laaila Zahra Nasywa	√	√	√	-	√
19.	Malwa Isniaini Alfitri	√	√	√	√	√

20.	Muhammad Affan Adiansyah	√	√	—	√	√
21.	Muhammad Basitu Rahman	√	√	√	√	√
22.	Najwa Handaria Suparna	√	√	√	√	-
23.	Raditya Septa Pramana	√	√	√	√	√
24.	Raffi Riskiansyah	√	√	√	√	√
25.	Rahma Amelia Hanifah	√	√	√	√	√
26.	Raisa Nasywa Athaya	√	√	√	√	√
27.	Ricko Arif Wibowo	√	√	√	√	-
28.	Sevina Naila Putri Nugroho	√	√	√	√	√
29.	Zahra Hanifah Salzabila	√	√	√	√	√
30.	Zulfina Aisyah Rahmadhanis	√	√	√	√	-
Jumlah (√)		30	27	27	27	24
Jumlah (-)		0	3	3	3	6
Presentase (√)		100%	90%	90%	90%	80%
Presentase (-)		0%	10%	10%	10%	20%
Rata-rata		90%				

Kategori:

Sangat efektif : 91% - 100%

Efektif : 81% - 90%

Cukup efektif : 71% - 80%

Kurang efektif : 61% - 70%

Tidak efektif : <60%

Berdasarkan tabel tersebut, sikap religius mendapat presentase sebesar 100% dan kategori sangat efektif. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya keseluruhan jumlah peserta didik yaitu 30 orang yang selalu membalas salam pendidik dan membaca sebelum dan sesudah pembelajaran. Peserta didik yang bersikap jujur pada kelas eksperimen sejumlah 27 orang dan mendapatkan presentase sebanyak 90% dan dinyatakan efektif. Hal tersebut dapat diketahui dari sikap peserta didik tidak mencontek saat mengerjakan tugas dan menyatakan pendapat sendiri atau tidak melakukan plagiat. Peserta didik yang memiliki sikap bertanggung jawab sejumlah 27 orang dan mendapat presentase 90% dan dinyatakan efektif. Hal tersebut berarti peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik (individu) dan peserta didik diketahui mampu bekerja

dalam kelompok dengan penuh tanggung jawab. Peserta didik yang memiliki sikap santun sejumlah 27 dan memperoleh presentase 90% dan dinyatakan efektif. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari komunikasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa yang baik dan menghargai pendapat teman. Sejumlah 24 peserta didik memiliki sikap percaya diri dan mendapat presentase 80% dan dinyatakan efektif. Sikap percaya diri dapat dibuktikan dari peserta didik mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas dan berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan serta menyanggah pendapat teman.

Perubahan sikap dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dapat diketahui melalui perbandingan perolehan presentase sikap dengan skala kategori sikap. Skala kategori perubahan sikap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yaitu <60% dikategorikan tidak efektif, 61%-70% dikategorikan kurang efektif, 71%-80% dikategorikan cukup efektif, 81%-90% dikategorikan efektif, dan 91%-100% dikategorikan sangat efektif. Pemerolehan presentase sikap pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yaitu 90% dan dikategorikan efektif.

Lampiran 14 Observasi Sikap Kelas Eksperimen 2

Observasi Sikap Kelas Eksperimen 2

Nama Sekolah : SMP Negeri 18 Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VIII D

Petunjuk

Berilah tanda centang (V) pada setiap aspek sesuai dengan sikap yang ditampilkan peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut.

1. Religius
2. Jujur
3. Tanggung jawab
4. Santun
5. Percaya diri

No.	Nama	Indikator				
		1	2	3	4	5
1.	Aisyah Aulia Basay	√	√	√	√	-
2.	Akhira Azzahra Baskarina	√	√	√	√	√
3.	Alya Rahmah	√	√	√	√	√
4.	Amelia Zahra Meisanti	√	√	-	√	√
5.	Andi Ula Hamidah	√	√	√	-	√
6.	Arneisyah Maulida Falvia	√	√	√	√	√
7.	Aulia Sutri Handayani	√	√	√	√	√
8.	Azfarafi Gustiar Jati	√	√	-	√	-
9.	Bima Bagaskara Herdiansyah	√	-	√	√	√
10.	Devina Lestari Shantoso	√	√	√	√	√
11.	Dwi Leny Rahmawati	√	√	√	√	√
12.	Farlihan Nur Wiyoga Ligar	√	√	√	√	√
13.	Febry Noer Syamsudin	√	√	-	√	√
14.	Galih Adithama Eshvara	√	√	√	√	√
15.	Giga Hiskia	√	√	√	-	√
16.	Izzah Lailatul Isti Sari	√	√	√	√	-
17.	Keisha Nabila Wynne Shakira	√	√	√	√	√
18.	M. Zidane Tafta Zaky	√	√	-	√	√

19.	M. Ananda Alfitra Zaim	√	—	√	√	√
20.	Muhhamad Dzaky Hafiz	√	√	√	—	√
21.	Nasywa Mayla Puteri	√	√	√	√	√
22.	Naura Putri Nuraini	√	√	√	√	√
23.	Nayla Tatiana Salsabila	√	—	√	√	√
24.	Putra Ramadhani Kurniawan	√	√	√	√	√
25.	Rahmat Edhi Witoyo	√	√	√	√	√
26.	Radean Prakoso	√	√	√	√	√
27.	Rochimatul Habibah	√	√	√	√	√
28.	Sagita Pratama Putri	√	√	—	√	√
29.	Satria Rahmat Pratama	√	√	√	√	√
30.	Shanaz Indira Safitri	√	√	√	√	-
31.	Siti Nur Afifah	√	√	√	√	√
32.	Zahra Chanifatul Khoitiyah	√	√	√	√	√
Jumlah (√)		32	28	27	29	28
Jumlah (-)		0	4	5	3	4
Presentase (√)		100%	87%	84%	90%	87%
Presentase (-)		0%	13%	16%	10%	13%
Rata-rata		89%				

Kategori:

Sangat efektif : 91% - 100%

Efektif : 81% - 90%

Cukup efektif : 71% - 80%

Kurang efektif : 61% - 70%

Tidak efektif : <60%

Berdasarkan tabel tersebut, peserta didik yang memiliki sikap religius sejumlah 32 orang dan mendapat presentase sebesar 100% dengan kategori sangat efektif. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peserta didik yang selalu membalas salam pendidik dan membaca sebelum dan sesudah pembelajaran. Sejumlah 28 peserta didik memiliki sikap jujur pada kelas eksperimen 2 dan mendapatkan presentase sebanyak 87% sehingga dinyatakan efektif. Hal tersebut dapat diketahui dari sikap peserta didik tidak mencontek saat mengerjakan tugas dan menyatakan pendapat sendiri atau tidak melakukan

plagiat. Sejumlah 27 peserta didik memiliki sikap tanggung jawab dan mendapat presentase 84% sehingga dinyatakan efektif. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik (individu) dan peserta didik diketahui dapat bekerja dalam kelompok dengan penuh tanggung jawab. Sejumlah 29 peserta didik memiliki sikap santun memperoleh presentase 90% dan dinyatakan efektif. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari komunikasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa yang baik dan menghargai pendapat teman. Sejumlah 28 peserta didik memiliki sikap percaya diri mendapat presentase 87% dan dinyatakan efektif. Sikap percaya diri dapat dibuktikan dari peserta didik mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas dan berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan serta menyanggah pendapat teman.

Perubahan sikap dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yang dibaca dapat diketahui melalui perbandingan perolehan presentase sikap dengan skala kategori keefektifan sikap. Skala kategori sikap pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yaitu <60% dikategorikan tidak efektif, 61%-70% dikategorikan kurang efektif, 71%-80% dikategorikan cukup efektif, 81%-90% dikategorikan efektif, dan 91%-100% dikategorikan sangat efektif. Pemerolehan presentase sikap pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi yaitu 89% dan dikategorikan efektif.

Lampiran 15 Instrumen Penilaian

Instrumen Penilaian

Sekolah : SMP Negeri 18 Semarang
 Kelas/Semester : VIII/Genap
 Tahun Ajaran : 2019/2020
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 KD : 3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer yang didengar atau dibaca.

No.	Bagian	Apek Penilaian	Skor
1.	Mengidentifikasi informasi teks eksposisi (pernyataan pendapat)	mengidentifikasi informasi dengan lengkap, tepat, dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	5
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	4
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap tapi kurang sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	3
		mengidentifikasi informasi dengan tepat tetapi tidak lengkap dengan informasi dalam teks eksposisi	2
		tidak menjelaskan dengan lengkap maupun tepat tetapi masih sesuai dengan informasi teks eksposisi	1
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap, tepat, dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	5
2.	Mengidentifikasi informasi teks eksposisi (argumentasi)	mengidentifikasi informasi dengan lengkap dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	4
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap tapi kurang sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	3
		mengidentifikasi informasi dengan tepat	2

3.	Mengidentifikasi informasi teks eksposisi (penegasan ulang)	tetapi tidak lengkap dengan informasi dalam teks eksposisi	
		tidak menjelaskan dengan lengkap maupun tepat tetapi masih sesuai dengan informasi teks eksposisi	1
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap, tepat, dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	5
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap dan sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	4
		mengidentifikasi informasi dengan lengkap tapi kurang sesuai dengan informasi dalam teks eksposisi	3
		mengidentifikasi informasi dengan tepat tetapi tidak lengkap dengan informasi dalam teks eksposisi	2
		tidak menjelaskan dengan lengkap maupun tepat tetapi masih sesuai dengan informasi teks eksposisi	1

Aspek penilaian tersebut dijabarkan dalam instrumen penilaian mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Nilai ketuntasan yang ada harus diperoleh peserta didik. Oleh Karena itu diperlukan instrumen penilaian untuk menilai hasil identifikasi informasi teks eksposisi yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk menghitung perolehan nilai peserta didik diperlukan adanya rumus penilaian. Kemudian, nilai dapat digolongkan berdasarkan kriteria ketuntasan nilai. Berikut rumus penilaian yang digunakan dalam penelitian ini.

Skor akhir : Jumlah skor

----- X 100

Jumlah skor maksimal

Peserta didik dapat dinyatakan berhasil mencapai kompetensi mengidentifikasi informasi teks eksposisi secara tertulis apabila sesuai dengan nilai ketuntasan yaitu 75 yang termasuk dalam kategori cukup, disesuaikan dengan KKM yang telah ditetapkan oleh pihak SMP Negeri 18 Semarang.

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian mengidentifikasi informasi teks eksposisi. Peserta didik dikatakan mencapai kategori sangat efektif apabila memperoleh skor antara 91-100, kategori efektif apabila memperoleh skor 81-90, kategori cukup efektif apabila memperoleh skor 71-80, kategori kurang efektif apabila memperoleh skor antara 61-70, dan kategori tidak efektif apabila memperoleh skor <60. Kategori dan rentang skor akhir tersebut dapat dilihat secara jelas pada table 3.4 mengenai pedoman pengkategorian nilai.

Pedoman Pengkategorian Nilai

No.	Skala Nilai	Kategori
1.	91 – 100	Sangat efektif
2.	81 – 90	Efektif
3.	71 – 80	Cukup efektif
4.	60 – 70	Kurang efektif
5.	<60	Tidak efektif

Lampiran 16 Data Nilai Pretest dan Postes Kelas Eksperimen 1

Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen 1

No.	Nama	Nilai		Rata-rata	Jumlah
		Pretest	Posttest		
1.	Almira Veda Prabawani	67	82	74,5	149
2.	Andhika Satrio Wibowo	75	85	80	160
3.	Athifah Shafa Veidianto	61	80	70,5	141
4.	Bulan Citra Purbarini	72	85	78,5	157
5.	Chantika Azalia Chandranova	61	83	72	144
6.	Danisha Marsya Ghaisani	65	78	71,5	143
7.	Davina Laudya Piscarista	57	90	73,5	147
8.	Dea Faiza Putri	50	76	63	126
9.	Diva Puspitasari Sembodo	51	87	69	138
10.	Eiffel Athallah Haryadi	52	80	66	132
11.	Endhita Lathifah	70	78	74	148
12.	Gigih Ditata Yofia	53	69	61	122
13.	Hafiyyan Fatih Rahmada	55	78	66,5	133
14.	Haikal Imam Ridha	62	83	72,5	145
15.	Halimah Twin Desta	67	82	74,5	149
16.	Humam Abdurrahman Faris	72	84	78	156
17.	Kelvin Junianto	61	78	69,5	139
18.	Laila Zahra Nasywa	70	81	75,5	151
19.	Malwa Isnaini Alfitri	58	82	70	140
20.	M. Affan Ardiansyah	71	80	75,5	151
21.	M. Basitu Rahman	63	78	70,5	141
22.	Najwa Handria Suparna	69	87	78	156
23.	Raditya Septi Pramana	76	83	79,5	159
24.	Raffi Rizkiansyah	63	84	73,5	147
25.	Rahma Amelia Hanifah	72	86	79	158
26.	Raissa Nasywa Athaya	73	87	80	160
27.	Ricko Arief Wibowo	64	82	73	146
28.	Sevina Nayla Putri N.	74	89	81,5	163
29.	Zahra Hanifah Salsabila	63	83	73	146
30.	Zulfina Aisyah Rahmadhanis	72	86	79	158
Rata-rata		64,63	82,20	73,41	146,83
Nilai Tertinggi		76	90	81,5	163
Nilai Terendah		50	69	61	122
Jumlah Siswa		30	30	30	30

Lampiran 17 Data Nilai Pretest dan Postest Kelas Eksperimen 2

Hasil Pretest dan Postest Kelas Eksperimen 2

No.	Nama	Nilai		Rata-rata	Jumlah
		Pretes	Postes		
1	Aisya Aulia Basay	53	62	57,5	115
2	Akhira Azahra Baskarina	60	71	65,5	131
3	Alya Rahmah	60	72	66	132
4	Amelia Zahra Meisanti	40	59	49,5	99
5	Andi Ula Hamidah	45	50	47,5	95
6	Arneisy Maulida Falvia	65	74	69,5	139
7	Aulia Sutri Handayani	53	67	60	120
8	Azfarafi Gustiar Jati	48	60	54	108
9	Bima Bagaskara Herdiansyah	45	64	54,5	109
10	Devina Lestari Shantoso	50	76	63	126
11	Dwi Leni Rahmawati	38	59	48,5	97
12	Farlihan Nur Wiyoga L	79	84	81,5	163
13	Febry Noer Samsudin	45	71	58	116
14	Galih Adhitama Eshvara	68	83	75,5	151
15	Giga Hiskia	45	76	60,5	121
16	Izzah Lailatul Isti Sari	75	80	77,5	155
17	Keisha Nabila Wynne S	60	76	68	136
18	M. Zidane Tafta Zaky	53	60	56,5	113
19	M. Ananda Al Fitra Zaim	38	62	50	100
20	M. Dzaki Hafizh	59	73	66	132
21	Nasywa Mayla Puteri	50	60	55	110
22	Naura Putri Nuraini	88	94	91	182
23	Nayla Tatiana Salsabila	38	59	48,5	97
24	Putra Ramadhany Kurniawan	70	64	67	134
25	Rachmat Edhi Witoyo	60	85	72,5	145
26	Radean Prakoso	64	70	67	134
27	Rochimatul Habibah	65	80	72,5	145
28	Sagita Pratama Putri	50	74	62	124
29	Satria Rahmat Pratama	70	82	76	152
30	Shanaz Indira Syafitri	53	77	65	130
31	Siti Nur Afifah	63	86	74,5	149
32	Zahra Chanifatul Khoiriyyah	60	85	72,5	145
Rata-rata		56,56	71,71	64,14	128,28
Nilai Tertinggi		88	94	91	182
Nilai Terendah		38	59	48,5	97
Jumlah Siswa		32	32	32	32

Lampiran 18 Lembar Jawab Pretes Terendah Kelas Eksperimen 1

Lembar Jawab Pretes Terendah Kelas Eksperimen 1

Desa Faiza Putri
BE

No. _____
Date: _____

50

NO	Bagian	Informasi
1	Pernyataan / pendapat	-Pemanasan global adalah suatu kondisi dimana suhu bumi kian memanas, sehingga berdampak negatif yaitu lapisan ozon yang menipis, naiknya permukaan air laut.
2	Argumentasi	-Pemanasan global sendiri terjadi karena banyak gas karbon dioksida yang terdapat di atmosfer bumi, gas karbon dioksida tersebut tidak sebanding dengan banyak pohon di bumi. -Gas karbondioksida asalnya dari asap pabrik atau bisa juga kendaraan bermotor. -Negara Industri mempunyai pabrik yang banyak. seharusnya negara Industri sepatutnya mengatasi karbondioksida yang keluar akibat aktivitas pabriknya. hutan didunia ini semestinya bisa mengurangi gas karbon dioksida. Peralihan fungsi dari hutan lindung menjadi hutan konservasi. keadaan tersebut semakin parah lagi lantaran adanya hutan yang semestinya mengurangi pemanasan global dengan mengurangi emisi gas
	menyatakan ulang	

Lampiran 19 Lembar Jawab Pretes Tertinggi Kelas Eksperimen 1

Lembar Jawab Pretes Tertinggi Kelas Eksperimen 1

Raditya Septa
SE

76
No
Date

Pernyataan Pendapat: Pemanasan global adalah kondisi dimana suhu di bumi ini kian hari kian panas.

Informasi

Paragraf 1: Pemanasan global adalah suatu kondisi dimana suhu bumi kian hari kian panas.

Argumentasi

Paragraf 3: Gas karbondioksida berasal dari asap pabrik dan asap kendaraan.

-11- 4: Negara industri memiliki jumlah pabrik yang banyak yang menyebabkan banyak gas karbondioksida.

-11- 5: Sebab hutan tidak bisa menjalankan fungsinya karena banyak pohon yang ditebang.

-11- 6: Penghentian fungsi hutan konservasi juga menyebabkan kondisi bumi semakin buruk.

-11- 7: keadaan semakin parah bagi lantaran hutan yang semestinya mengurangi pemanasan global justru malah banyak ditebang.

Penegasan ulang

Paragraf 8: Disamping penebangan hutan, alih fungsi hutan menjadi hutan konservasi yang tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik.

Lampiran 20 Lembar Jawab Pretes Terendah Kelas Eksperimen 2

Lembar Jawab Pretes Terendah Kelas Eksperimen 2

Yang awalnya sebagai hutan lindung menjadi hutan konservasi. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut tentu saja semakin menjadikan kondisi bumi buruk.

Pemanasan global yang tengah terjadi di bumi beberapa tahun terakhir memang semakin parah karena semakin hari semakin banyak pabrik yang beroperasi sehingga menyebabkan asap dari kendaraan bermotor. Keadaan tersebut semakin parah lagi lantaran adanya hutan yang semestinya mengurangi pemanasan global dengan mengurangi emisi gas, justru malah banyak ditebang.

Di samping penebangan hutan, alih fungsi hutan juga dapat menjadikan hutan tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Alih fungsi hutan lindung menjadi jenis hutan konservasi pun sudah banyak dilakukan di negara ini.

Tuliskan informasi teks tersebut !

Nama : Dwi Leny R

Kelas : VIII 0

38

No	Baaitan	Informasi
1.	Pernyataan/ Pendapat	Pemanasan global menyebabkan dampak negatif, seperti lapisan ozon yang makin menipis, sehingga ultraviolet masuk ke bumi secara langsung. Pemanasan global juga menyebabkan naiknya permukaan laut karena es di kutub mencair. 3
2.	Argument	<ul style="list-style-type: none"> Pemanasan global terjadi karena banyak gas CO_2 dan menjadi lapisan ozon menipis. 3 Gas CO_2 asalnya adalah dari asap pabrik atau bisa juga kendaraan bermotor. 3 karena banyak pohon yang ditebang bisa mengurangi O_2. Pengalihan fungsi hutan lindung menjadi hutan konservasi. 3
3.	penegasan ulang	Alih fungsi hutan lindung menjadi jenis hutan konservasi. 3

Lampiran Lembar 21 Jawab Pretes Tertinggi Kelas Eksperimen 2

Lembar Jawab Pretes Tertinggi Kelas Eksperimen 2

Farihan Nur W.I.
SD

No: _____ Date: _____

Pernyataan Pendapat :

- Pemanasan global adalah suatu kondisi dimana suhu di Bumi ini kian hari kian panas. *menyebabkan bencana*
- dampak negatif *4*

Argumentasi:

- Pemanasan global sendiri terjadi karena banyak gas karbondioksida yang terdapat di atmosfer bumi dan itu menjadikan lapisan ozonnya semakin menipis.
- Pemanasan global terjadi lantaran banyaknya gas karbondioksida yang ada di atmosfer bumi, asalnya dari asap pabrik atau bisa juga kendaraan bermotor.
- Negara industri sudah selayaknya mengatasi karbon-dioksida yang keluar akibat aktifitas pabriknya.
- hutan di dunia ini yang semestinya bisa mengurangi gas karbondioksida tersebut tidak bisa menjalankan fungsi dengan baik.
- adanya kasus di Indonesia sendiri seperti pengalihan fungsi dapat menjadikan kondisi bumi buruk.
- Adanya hutan semestinya mengurangi pemanasan global dengan mengurangi emisi gas justru malah banyak ditebang *3/5*

Penegasan ulang:

Alih fungsi hutan lindung menjadi jenis hutan.

Lampiran 22 Lembar Jawab Postest Terendah Kelas Eksperimen 1

Lembar Jawab Postest Terendah Kelas Eksperimen 1

69

1. Pernyataan Pendapat

Paragraf 1 : Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatera akan musnah diikuti hutan Kalimantan.

" 2 : Pengelolaan hutan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan, kebakaran hutan masih terus terjadi dan penebangan liar semakin meningkat.

2. Argumentasi

" 3 : Adanya konflik-konflik seperti konflik antar masyarakat lokal, masyarakat lokal dengan perusahaan dll, semakin memperburuk kondisi kehutanan Indonesia.

" 4 : Hal ini berarti setiap menitnya Indonesia kehilangan hutan seluas 3 hektar.

" 5 : Kondisi yang demikian mengakibatkan merajalelanya penebangan liar.

" 6 : Yang mendorong pemerintah lokal meningkatkan PAD dengan menebang hutan secara berlebihan.

" 7 : Sebelum itu, kondisi hutan Indonesia benar-benar sudah memprihatinkan.

" 8 : Munculnya El Nino memperburuk kondisi hutan.

" 9 : Pada bulan Oktober terjadi kenaikan jumlah titik kebakaran yang cukup signifikan.

3. Penegasan ulang

" 10 : Kebakaran hutan memberikan keraguan tidak sedikit.

" 11 : Pemerintah menambah masalah lagi dengan rencana pembukaan kawasan hutan lindung.

Lampiran 23 Lembar Jawab Postest Tertinggi Kelas Eksperimen 1

Lembar Jawab Postest Tertinggi Kelas Eksperimen 1

Nama : Danna Lourya P.
Kelas : VIII (07)

1. Pernyataan Pendapat

> Paragraf 1

Jika pemerintah tidak cepat bertindak sepuluh tahun mendatang, maka hutan Sumatra akan mustah diikuti hutan Kalimantan.

> Paragraf 2

Pengelolaan hutan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kebakaran hutan masih terjadi dan penebangan liar semakin meningkat.

> Paragraf 3

Keterpurukan sektor kehutanan bersumber dari sistem pengelolaan yang didominasi oleh pemerintah pusat dan mengesampingkan keberadaan masyarakat lokal.

> Paragraf 4

Lemahnya penegakan hukum menyebabkan semakin parahny kerusakan hutan.

> Paragraf 5

Beberapa hal justru mempercepat laju kerusakan hutan di Indonesia hampir dua kali lipat. Penyebabnya, adanya tekanan masyarakat akibat krisis ekonomi. Kondisi itu mengakibatkan merajalelanya penebangan liar.

> Paragraf 6

Eksplorasi sumber daya alam oleh pemerintah juga semakin meningkat sebagai konsekuensi dari kebutuhan pemerintah untuk membayar utang negara.

> Paragraf 7

Kondisi hutan Indonesia sudah memprihatinkan. Dalam kurun waktu lima puluh tahun, hutan Indonesia mengalami penurunan luas sebesar 64jt hektare.

> Paragraf 8

Pembukaan lahan dengan cara membakar hutan menambah masalah kerusakan hutan.

> Paragraf 9

Selama Januari - Oktober, 45% dari keseluruhan titik kebakaran

Lampiran 24 Lembar Jawab Postest Terendah Kelas Eksperimen 2

Lembar Jawab Postest Terendah Kelas Eksperimen 2

Lembar Kerja

Nama : Anda Ulla
Kelas : VIII D

No.	Bagian	Informasi
1.	Pernyataan Pendapat	<p>Jika pemerintah tidak cepat dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan sudah diukuh oleh hutan Kalimantan.</p> <p>Pemerintahan hutan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan, malah sebaliknya</p>
2.	Argumentasi	<p>Keterpurukan sektor kehutanan disebabkan dari sistem pengolahan yang didominasi oleh pemerintah pusat. Adanya konflik antar masyarakat lokal dengan perusahaan semakin memperburuk kondisi kehutanan di Indonesia.</p> <p>Lemahnya penegakan hukum menyebabkan semakin parah kerusakan hutan. Kerusakan hutan telah mencapai kurang lebih dua juta hektare pertahun.</p> <p>Beberapa hal penyebab laju kerusakan hutan yaitu adanya tekanan masyarakat akibat krisis ekonomi. Kondisi demikian mengakibatkan merajalelanya pembongkaran liar.</p> <p>Eksplorasi sumber daya alam juga semakin meningkat sebagai konsekuensi kebutuhan pemerintah untuk menyetor utang negara.</p> <p>Pemerintah lokal meningkatkan PAD dengan menebang hutan secara bertubi-tubi.</p> <p>Dalam kurun waktu lima puluh tahun hutan alam mengalami penurunan sebesar belasan juta hektare. Pembukaan hutan alam di Sulawesi telah memusnahkan keanekaragaman hayati, spesies flora dan fauna murah.</p> <p>Pembukaan lahan dengan cara membakar menambah masalah kerusakan hutan. Meluasnya di Riau memperburuk kondisi hutan.</p> <p>Bulan Januari - Oktober 45 persen titik kebakaran terkonsentrasi di provinsi Riau, lalu bulan Oktober terjadi kebakaran yang cukup signifikan di provinsi Riau, Sumatera Barat dan Jambi.</p>
3.	Penegasan Ulang	<p>Di pulau Sumatera kebakaran terjadi di hutan rawa gambut sebanyak 49%, alang-alang layu hutan daratan rendah 10-15%. Perkiraan 10% tahun 1997 diperkirakan telah terbakar sebanyak 2-4 juta hektare. (argumentasi)</p>

Lampiran 25 Lembar Jawab Postest Tertinggi Kelas Eksperimen 2

Lembar Jawab Postest Tertinggi Kelas Eksperimen 2

Lembar Kerja

Nama : Naura Putri Nuraini
Kelas : VIII D

No.	Bagian	Informasi
1.	Pernyataan Pendapat	<ul style="list-style-type: none"> Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan musnah diikuti oleh hutan Kalimantan. Pengelolaan hutan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan yang terjadi sebaliknya.
2.	Argumentasi	<p>Keterputusan sektor kehutanan bersumber dari sistem pengelolaan dan mengesampingkan keberadaan masyarakat lokal.</p> <ul style="list-style-type: none"> Lemahnya penegakan hukum menyebabkan semakin parahnya kerusakan hutan. Penyebab kerusakan hutan di Indonesia antara lain, adanya tekanan masyarakat akibat krisis ekonomi dan mengabaikan penjagaannya, penambangan liar. Eksplorasi SDA oleh pemerintah juga semakin meningkat sebagai konsekuensi dari kebutuhan pemerintah untuk membayar utang negara. Dalam kurun waktu lima puluh tahun, hutan alam Indonesia mengalami penurunan luas sebesar 69 juta hektare. Pembukaan lahan dengan cara membakar hutan dan munculnya El Nino memperburuk kondisi hutan. Selama bulan Januari-Oktober, titik kebakaran terkonsentrasi di Provinsi Riau dan pada Oktober kenaikan kebakaran cukup signifikan di Provinsi Riau, Sumatra Barat, dan Jambi. Pada tahun 1977 kebakaran hutan memberikan kerugian sebesar \$3 - \$4,4 miliar atau setara Rp2 - 4 triliun.
3.	Penegasan Ulang	<p>Pemerintah menaruh masalah lagi dengan rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk area pertambangan yang semakin menyempitkan daerah</p>

Lampiran 26 Perbandingan Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen 1 dan 2

Kelas Eksperimen I				Kelas Eksperimen II			
No.	Nama	Nilai	Keterangan	No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	E1-1	67	Tidak Tuntas	1.	E2-1	53	Tidak Tuntas
2.	E1-2	75	Tuntas	2.	E2-2	60	Tidak Tuntas
3.	E1-3	61	Tidak Tuntas	3.	E2-3	60	Tidak Tuntas
4.	E1-4	72	Tuntas	4.	E2-4	40	Tidak Tuntas
5.	E1-5	61	Tidak Tuntas	5.	E2-5	45	Tidak Tuntas
6.	E1-6	65	Tidak Tuntas	6.	E2-6	65	Tidak Tuntas
7.	E1-7	57	Tidak Tuntas	7.	E2-7	53	Tidak Tuntas
8.	E1-8	50	Tidak Tuntas	8.	E2-8	48	Tidak Tuntas
9.	E1-9	51	Tidak Tuntas	9.	E2-9	45	Tidak Tuntas
10.	E1-10	52	Tidak Tuntas	10.	E2-10	50	Tidak Tuntas
11.	E1-11	70	Tidak Tuntas	11.	E2-11	38	Tidak Tuntas
12.	E1-12	53	Tidak Tuntas	12.	E2-12	79	Tuntas
13.	E1-13	55	Tidak Tuntas	13.	E2-13	45	Tidak Tuntas
14.	E1-14	62	Tidak Tuntas	14.	E2-14	68	Tidak Tuntas
15.	E1-15	67	Tidak Tuntas	15.	E2-15	45	Tidak Tuntas
16.	E1-16	72	Tuntas	16.	E2-16	75	Tuntas
17.	E1-17	61	Tidak Tuntas	17.	E2-17	60	Tidak Tuntas
18.	E1-18	70	Tidak Tuntas	18.	E2-18	53	Tidak Tuntas
19.	E1-19	58	Tidak Tuntas	19.	E2-19	38	Tidak Tuntas
20.	E1-20	71	Tuntas	20.	E2-20	59	Tidak Tuntas
21.	E1-21	63	Tidak Tuntas	21.	E2-21	50	Tidak Tuntas
22.	E1-22	69	Tidak Tuntas	22.	E2-22	88	Tuntas
23.	E1-23	76	Tuntas	23.	E2-23	38	Tidak Tuntas
24.	E1-24	63	Tidak Tuntas	24.	E2-24	70	Tidak Tuntas
25.	E1-25	72	Tuntas	25.	E2-25	60	Tidak Tuntas
26.	E1-26	73	Tuntas	26.	E2-26	64	Tidak Tuntas
27.	E1-27	64	Tidak Tuntas	27.	E2-27	65	Tidak Tuntas
28.	E1-28	74	Tuntas	28.	E2-28	50	Tidak Tuntas
29.	E1-29	63	Tidak Tuntas	29.	E2-29	70	Tidak Tuntas
30.	E1-30	72	Tuntas	30.	E2-30	53	Tidak Tuntas
				31.	E2-31	63	Tidak Tuntas
				32.	E2-32	60	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai		1939		1810			
Jumlah Siswa		30		32			
Rata-rata		64,63		56,56			
Min		50		36			
Max		76		88			
Jumlah Tuntas		9		3			
Jumlah Tak Tuntas		21		29			

Lampiran 27 Perbandingan Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen 1 dan 2

Kelas Eksperimen I				Kelas Eksperimen II			
No.	Nama	Nilai	Keterangan	No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	E1-1	82	Tuntas	1.	E2-1	62	Tidak Tuntas
2.	E1-2	85	Tuntas	2.	E2-2	71	Tuntas
3.	E1-3	80	Tuntas	3.	E2-3	72	Tuntas
4.	E1-4	85	Tuntas	4.	E2-4	59	Tidak Tuntas
5.	E1-5	83	Tuntas	5.	E2-5	50	Tidak Tuntas
6.	E1-6	78	Tuntas	6.	E2-6	74	Tuntas
7.	E1-7	90	Tuntas	7.	E2-7	67	Tidak Tuntas
8.	E1-8	76	Tuntas	8.	E2-8	60	Tidak Tuntas
9.	E1-9	87	Tuntas	9.	E2-9	64	Tidak Tuntas
10.	E1-10	80	Tuntas	10.	E2-10	76	Tuntas
11.	E1-11	78	Tuntas	11.	E2-11	59	Tidak Tuntas
12.	E1-12	69	Tidak Tuntas	12.	E2-12	84	Tuntas
13.	E1-13	78	Tuntas	13.	E2-13	71	Tuntas
14.	E1-14	83	Tuntas	14.	E2-14	83	Tuntas
15.	E1-15	82	Tuntas	15.	E2-15	76	Tuntas
16.	E1-16	84	Tuntas	16.	E2-16	80	Tuntas
17.	E1-17	78	Tuntas	17.	E2-17	76	Tuntas
18.	E1-18	81	Tuntas	18.	E2-18	60	Tidak Tuntas
19.	E1-19	82	Tuntas	19.	E2-19	62	Tidak Tuntas
20.	E1-20	80	Tuntas	20.	E2-20	73	Tuntas
21.	E1-21	78	Tuntas	21.	E2-21	60	Tidak Tuntas
22.	E1-22	87	Tuntas	22.	E2-22	94	Tuntas
23.	E1-23	83	Tuntas	23.	E2-23	59	Tidak Tuntas
24.	E1-24	84	Tuntas	24.	E2-24	64	Tidak Tuntas
25.	E1-25	86	Tuntas	25.	E2-25	85	Tuntas
26.	E1-26	87	Tuntas	26.	E2-26	70	Tidak Tuntas
27.	E1-27	82	Tuntas	27.	E2-27	80	Tuntas
28.	E1-28	89	Tuntas	28.	E2-28	74	Tuntas
29.	E1-29	83	Tuntas	29.	E2-29	82	Tuntas
30.	E1-30	86	Tuntas	30.	E2-30	77	Tuntas
				31.	E2-31	86	Tuntas
				32.	E2-32	85	Tuntas
Jumlah Nilai		2466		2295			
Jumlah Siswa		30		32			
Rata-rata		82,2		71,71			
Min		76		50			
Max		90		94			
Jumlah Tuntas		29		19			
Jumlah Tak Tuntas		1		13			

Lampiran 28 Uji Normalitas *Pretest* dan *Postest* Kelas Eksperimen 1

Syarat yang harus dipatuhi dalam uji normalitas adalah jika nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Normalitas *Pretes* dan *Postes* Kelas Eksperimen 1

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	Pretes	.126	30	.200	.944	30	.114
	Postes	.115	30	.200	.953	30	.208

a. Lilliefors Significance Correction

Pengujian data *pretes* pada uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan SPSS 16.0 menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih dari 0,05 atau $\text{sig} > 0,05$. Data *pretes* atau uji coba sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode PQRST mendapat nilai $\text{sig} = 0,114 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan H_0 diterima, artinya variabel nilai uji coba sebelum diberikan perlakuan pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih dari 0,05 atau $\text{sig} > 0,05$. Data *postest* atau uji coba setelah diberikannya perlakuan metode PQRST mendapat nilai $\text{sig} = 0,208 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan H_0 diterima, artinya variabel nilai uji coba setelah diberikan perlakuan menggunakan metode PQRST pada pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi berdistribusi normal.

Lampiran 29 Uji Normalitas *Pretest* dan *Postest* Kelas Eksperimen 2

Syarat yang harus dipatuhi dalam uji normalitas adalah jika nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Normalitas *Pretest* dan *Postest* Kelas Eksperimen 2

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	Pretes	.114	32	.200	.965	32	.363
	Postes	.114	32	.200	.969	32	.467

Pengujian data *pretes* pada uji normalitas menggunakan uji *ShapiroWilk* dengan SPSS 16.0 menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih dari 0,05 atau sig > 0,05. Data *pretes* atau uji coba sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode GPID mendapat nilai sig = 0,363 > 0,05 sehingga dapat dikatakan Ho diterima, artinya variabel nilai uji coba sebelum diberikan perlakuan pada pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksposisi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih dari 0,05 atau sig > 0,05. Data *postest* atau uji coba setelah diberikannya perlakuan metode GPID mendapat nilai sig = 0,467 > 0,05 sehingga dapat dikatakan Ho diterima, artinya variabel nilai uji coba setelah diberikan perlakuan menggunakan metode GPID pada pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi berdistribusi normal.

Lampiran 30 Uji Homogenitas *Pretest* Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Syarat yang harus dipatuhi dalam uji homogenitas adalah jika nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka dinyatakan bahwa data tersebut dapat dikatakan homogen. Berikut hasil uji homogenitas *pretes* dan *postes* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Uji Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.732	7	17	.168

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas *pretes* kelas eksperimen 1 dan *pretes* kelas eksperimen 2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,168 dan lebih besar dari 0,05 atau dapat ditulis $\text{sig} = 0,168 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data hasil uji coba sebelum diberikan perlakuan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 pada pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks eksposisi memiliki variasi yang homogen.

Lampiran 31 Uji Homogenitas *Postest* Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Syarat yang harus dipatuhi dalam uji homogenitas adalah jika nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka dinyatakan bahwa data tersebut dapat dikatakan homogen. Berikut hasil uji homogenitas *postes* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Uji Homogenitas *Postest*

Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.612	6	16	.208

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil uji coba homogenitas *postest* kelas eksperimen 1 dan *postest* kelas eksperimen 2 memiliki nilai signifikansi 0.208 dan lebih besar dari 0,05 atau dapat ditulis $\text{sig} = 0,208 > 0,0$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data hasil uji coba setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode yang berbeda antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 pada pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks eksposisi memiliki variasi yang homogen.

Lampiran 32 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 1

Terdapat dua hipotesis terhadap penelitian yang dilakukan. Pertama, uji t sebelum diberikan perlakuan dan uji t setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode PQRST pada kelas eksperimen adalah $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* adalah sama) dan $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* adalah beda). Uji data atau pihak dengan taraf signifikansi 0,05 pada output disebut *paired simple t-test* metode PQRST. Hasil uji t dengan menggunakan SPSS versi 16.0 adalah sebagai berikut.

Uji t Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 1

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-17.567	6.942	1.267	-20.159	-14.975	-13.861	29	.000

Pemerolehan hasil dari menghitung uji *paired simple t-test* nilai *pretest* dan *posttest* dapat digunakan untuk mengetahui keefektifannya dengan ketentuan yang ada. Ketentuan tersebut yaitu, apabila nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pretest* dan *posttest*. Namun jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest*. Pada tabel perhitungan uji-t menggunakan uji *paired simple t-test* dengan SPSS versi 16.0 menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000. Oleh karena itu $0,000 < 0,05$ maka H_0 (hipotesis awal yaitu tidak ada perbedaan antara dua data) ditolak, dan H_a (hipotesis alternatif antara dua data) diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode PQRST efektif untuk digunakan.

Lampiran 33 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Hasil Pretest dan Postest Kelas Eksperimen 2

Terdapat dua hipotesis terhadap penelitian yang dilakukan. Pertama, uji-t sebelum diberikan perlakuan dan uji t setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode GPID pada kelas eksperimen adalah $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (rataan nilai *pretest* dan *posttest* adalah sama) dan $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (rataan nilai *pretest* dan *posttest* adalah beda). Uji data atau pihak dengan taraf signifikansi 0,05 pada *output* disebut *paired simplet test* metode GPID. Hasil dari *paired simplet test* metode GPID dengan menggunakan SPSS versi 16.0 adalah sebagai berikut.

Uji-t *Pretest* dan *Postest* Kelas Eksperimen 2

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretes – Postes	-.156	8.459	1.495	-18.206	-12.106	-10.136	31	.000

Pemerolehan hasil dari menghitung uji *paired samplet test* nilai *pretest* dan *posttest* dapat digunakan untuk mengetahui keefektifannya dengan ketentuan yang ada. Ketentuan tersebut yaitu, apabila nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pretest* dan *posttest*. Namun jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest*. Pada tabel perhitungan uji-t menggunakan uji *paired simplet test* dengan SPSS versi 16.0 menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000. Oleh karena itu $0,000 < 0,05$ maka H_0 (hipotesis awal yaitu tidak ada perbedaan antara dua data) ditolak, dan H_a (hipotesis alternatif antara dua data) diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga pembelajaran mengidentifikasi informasi dari teks eksposisi yang dibaca menggunakan metode GPID efektif untuk digunakan.

Lampiran 34 Dokumentasi Kelas Eksperimen 1

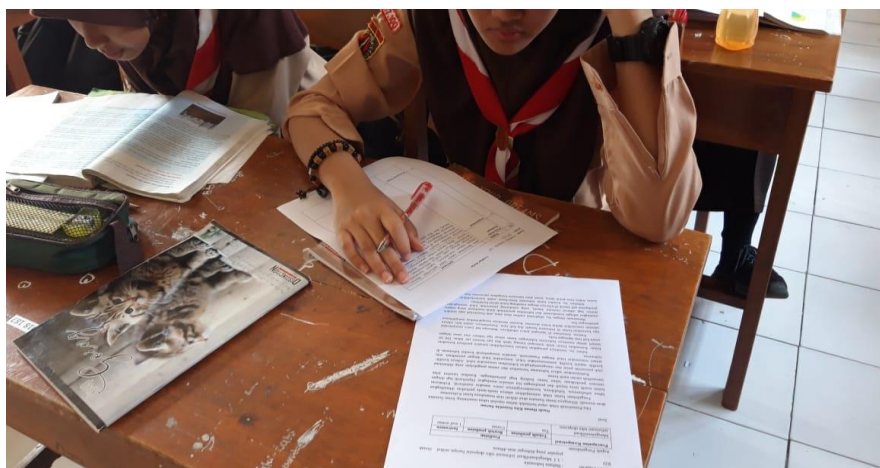
Peserta didik mengamati bacaan (*preview*)Peserta didik merumuskan pertanyaan (*question*)



Peserta didik membaca (*reading*)



Peserta didik meringkas (*summarize*)




Peserta didik menjawab soal (*test*)

Lampiran 35 Dokumentasi Kelas Ekspeimen 2

Peserta didik membuat tujuan (*goal*)Peserta didik membuat rencana (*plans*)Peserta didik membuat ringkasan (*development*)

Lampiran 36 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi


UNNES

**KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 Nomor: 16455/UN37.1.2/EP/2019**
Tentang
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
 GASAL/GENAP
 TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 18 Desember 2019


MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
 Nama : Dr. Haryadi, M. Pd.
 NIP : 196710051993031003
 Pangkat/Golongan : Pembina - IV/a
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing
 Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : Yhuli Priyatin
 NIM : 2101416028
 Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID
 Topik : KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI INFORMASI TEKS EKSPOSISI YANG DIBACA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PQRST DAN GPID PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
 1. Wakil Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 18 Desember 2019
 DEKAN


 Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
 NIP 196202211989012001

2101416028
 FM-03-AKD-24/Rev. 00



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA & SAstra INDONESIA
 Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon: 024-8508070
 Laman: <http://indonesia.unnes.ac.id>, surel: indonesia@mail.unnes.ac.id

Nomor :
 Lamp. :
 Hal : Usulan Pembimbing

Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Semarang

Merujuk Keputusan Rektor Unnes Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program S1 pasal 7 mengenai penentuan pembimbing, dengan ini saya usulkan

Nama : Dr. Haryadi, M. Pd.
 NIP : 196710051993031003
 Pangkat/Golongan : Pembina - IV/a
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Dosen Pembimbing

Dalam penyusunan Skripsi/Tugas Akhir untuk mahasiswa

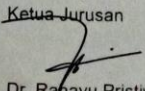
Nama : Yhuli Priyatin
 NIM : 2101416028
 Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia),
 Topik : KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI INFORMASI TEKS
 EKSPOSISI YANG DIBACA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PQRS DAN
 GPID PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII

Untuk itu, mohon diterbitkan surat penetapannya.



Semarang, 18 Desember 2019

Ketua Jurusan


 Dr. Rahayu Pristiwati, M. Pd.
 NIP. 196903032008012019

Lampiran 37 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

	PEMERINTAH KOTA SEMARANG DINAS PENDIDIKAN SMP NEGERI 18
<small>Jalan Purwoyoso I, Kel. Purwoyoso, Kec. Ngaliyan Telp. (024) 7603798 Semarang Web : smpn18.semarangkota.go.id, Email : smp18smg@gmail.com</small>	

SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.4 / 105

Dasar: Surat dari Universitas Negeri Semarang, Nomor: B/61/UN37.1.2/LT/2020, tanggal: 06 Januari 2020, perihal : Izin Penelitian.

Dengan ini Kepala SMP Negeri 18 Semarang menerangkan bahwa :

Nama	: YHULI PRIYATIN
NIM	: 2101416028
Program Studi	: S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan Penelitian di SMP Negeri 18 Semarang pada tanggal, 06 Januari 2020 s.d. 06 Februari 2020 dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Dengan Menggunakan Metode PQRST dan GPID pada Peserta Didik Kelas VIII”.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 05 Februari 2020

Kepala SMP Negeri 18 Semarang




Dra. Nurwakhidah Pramudiyati
NIP. 196303051990032006